

**PENGARUH MEMBACA AL-QUR'AN DAN MOTIVASI KELUARGA
TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI
SEKOLAH HAFIZH QUR'AN ANAK JUARA BEKASI**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

MA'ARIF NUR AHMAD

NIM : 182520051

**PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
TAHUN 2020 M. / 1441 H.**

ABSTRAK

Ma'arif Nur Ahmad (182520051) : Pengaruh Membaca Al-Qur'an Dan Motivasi Keluarga Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Membaca Al-Qur'an Dan Motivasi Keluarga Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi baik secara parsial maupun secara simultan. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional dan regresional terhadap data-data kuantitatif yang diperoleh dari objek penelitian yaitu peserta didik Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi. Sampel penelitian ini sebanyak 80 responden dari total 100 populasi peserta didik Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi tahun pelajaran 2020-2021. Adapun dasar dalam pengambilan sampel menggunakan teknik sampling slovin. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket/kuesioner, observasi dan dokumentasi. Jenis analisis yang digunakan adalah analisa korelasi dan regresi yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah :

Pertama. Terdapat pengaruh positif dan signifikan membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi. Berdasarkan hasil uji T parsial dalam analisis regresi linier berganda, yang menunjukkan bahwa T hasil perhitungan (T_{hitung}) adalah 2,489 dan T pada tabel (T_{tabel}) adalah 1,991 ($T_{hitung} = 2,489 > T_{tabel} = 1,991$) dan nilai signifikansi $0,002 <$ dari probabilitas $0,05/5\%$. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,559, yang berarti bahwa membaca Al-Qur'an memberikan pengaruh terhadap kecerdasan spiritual peserta didik sebesar 55,90% dan sisanya yaitu 44,10% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linier sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linier sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 24,870 + 0.342 X_1$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *satu* unit skor membaca Al-Qur'an akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor kecerdasan spiritual peserta didik sebesar 25,212.

Kedua. Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi keluarga terhadap kecerdasan spiritual peserta didik Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi, berdasarkan hasil uji T parsial dalam analisis regresi linier berganda, yang menunjukkan bahwa T hasil perhitungan (T_{hitung}) adalah 2,489 dan T pada tabel (T_{tabel}) adalah 1,991 ($T_{hitung} = 2,489 > T_{tabel} = 1,991$) dan nilai signifikansi $0,000 <$ dari probabilitas $0,05/5\%$. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,559 yang berarti bahwa motivasi keluarga memberikan pengaruh terhadap kecerdasan Spirirual Peserta Didik sebesar 55,90 % dan sisanya yaitu 44,10% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang

menunjukkan persamaan regresi linier sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 24,870 + 0,685 X_2$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *satu* unit skor motivasi keluarga akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor kecerdasan spiritual peserta didik sebesar 25,555.

Ketiga. Terdapat pengaruh membaca Al-Qur'an dan motivasi keluarga secara simultan atau bersama-sama terhadap kecerdasan spiritual peserta didik Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi, berdasarkan hasil uji F simultan (Uji F) dalam analisis regresi linier berganda, yang menunjukkan nilai F hitung 7,271 lebih besar dari pada nilai F tabel 2,72 ($F_{hitung} = 7,271 > F_{tabel} = 2,72$) dan nilai signifikansi (Sig) $0.000 < probability 0.05$. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,559, yang berarti bahwa membaca al-Qur'an dan motivasi keluarga secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap kecerdasan spiritual peserta didik sebesar 55,90% dan sisanya yaitu 44,10% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linier berganda, yang menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 24,870 + 0,342 X_1 + 0,685 X_2$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan skor membaca Al-Qur'an dan motivasi keluarga secara bersama-sama atau simultan, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor kecerdasan spiritual peserta didik sebesar 25,897.

Kata Kunci : Membaca A-Qur'an, Motivasi Keluarga, Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

ABSTRACT

Ma'arif Nur Ahmad (182520051): The Influence of Reading Al-Qur'an and Family Motivation on the Spiritual Intelligence of Students at Hafizh Qur'an School Children Champion Bekasi.

This study aims to determine the effect of reading Al-Qur'an and family motivation on the spiritual intelligence of students at the Hafizh Qur'an School of Anak Juara Bekasi either partially or simultaneously. This study used a survey method with a correlational and regressive approach to quantitative data obtained from the object of research, namely students of the Hafizh Qur'an Anak Juara School Bekasi. The sample of this study was 80 respondents from a total population of 100 students of the School of Hafizh Qur'an Anak Champion Bekasi in the 2020-2021 school year. The basis for sampling using the Slovin sampling technique. Data collection was carried out using a questionnaire / questionnaire technique, observation and documentation. The type of analysis used is correlation and regression analysis which is described descriptively. The results of this study are:

First. There is a positive and significant effect of reading the Qur'an on the spiritual intelligence of students at the Hafizh Qur'an Anak Juara School, Bekasi. Based on the results of the partial T test in multiple linear regression analysis, which shows that the calculated T (T) is 2.489 and T in the table (T table) is 1.991 ($T = 2.489 > T \text{ table} = 1.991$) and a significance value of 0.002 <from a probability of 0.05 / 5%. The amount of influence is indicated by the coefficient of determination R^2 (R square) = 0.559, which means that reading the Qur'an has an influence on the spiritual intelligence of students by 55.90% and the remaining 44.10% is determined by other factors. While the direction of the influence can be seen from the results of simple linear regression analysis, which shows the simple linear regression equation (unstandardized coefficients b_1) $\hat{Y} = 24.870 + 0.342 X_1$. This means that every one unit increase in the score of reading Al-Qur'an will have an effect on increasing the spiritual intelligence score of students by 25.212.

Second. There is a positive and significant effect of family motivation on the spiritual intelligence of students of the Bekasi Juara Hafizh Qur'an School, based on the results of the partial T test in multiple linear regression analysis, which shows that the calculated T (Thitung) is 2.489 and T in the table (Ttabel) is 1.991 ($t_{\text{count}} = 2.489 > t_{\text{table}} = 1.991$) and the significance value is 0.000 <from a probability of 0.05 / 5%. The magnitude of the influence is indicated by the coefficient of determination R^2 (R square) = 0.559, which means that family motivation has an influence on the Spiritual Intelligence of Students by 55.90% and the remaining 44.10% is determined by other factors. While the direction of influence can be seen from the results of simple regression analysis, which shows a simple linear regression equation (unstandardized coefficients B) $\hat{Y} =$

24.870 + 0.685 X₂. This means that every one unit increase in the family motivation score will have an effect on the increase in the spiritual intelligence score of students by 25.555.

Third. There is an effect of reading the Koran and family motivation simultaneously or together on the spiritual intelligence of students at the Hafizh Qur'an School Children Champion Bekasi, based on the results of the simultaneous F test (F test) in multiple linear regression analysis, which shows the value of F count 7,271 is greater than the value of F table 2.72 (Fcount = 7,721 > Ftable = 2.72) and the significance value (Sig) 0.000 < probability 0.05. The magnitude of the influence is indicated by the coefficient of determination R² (R square) = 0.559, which means that reading the Koran and family motivation together or simultaneously have an influence on the spiritual intelligence of students by 55.90% and the rest is 44.10. % is determined by other factors. While the direction of influence can be seen from the results of multiple linear regression analysis, which shows the regression equation (unstandardized coefficients B) $\hat{Y} = 24.870 + 0.342 X_1 + 0.685 X_2$. This means that any increase in the score of reading Al-Qur'an and family motivation together or simultaneously, will have an effect on the increase in the spiritual intelligence score of students by 25.897.

Keywords: Reading A-Qur'an, Family Motivation, Spiritual Intelligence of Students

المخلص

معارف نور أحمد (١٨٢٥-٢٠٠٥١) : تأثير قراءة القرآن والدافع الأسري على الذكاء الروحي لطلاب مدرسة حافظ القرآن ، بطل أطفال البكاسي.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تأثير قراءة القرآن والدافع الأسري على الذكاء الروحي لطلاب مدرسة حافظ القرآن في أنك جوارا بيكاسي إما جزئياً أو متزامناً. استخدمت هذه الدراسة طريقة المسح مع المنهج الارتباطي والتراجع للبيانات الكمية التي تم الحصول عليها من موضوع البحث ، أي طلاب مدرسة حافظ القرآن عنك جوارا البكاسي. كانت عينة هذه الدراسة ٨٠ مشاركاً من إجمالي ١٠٠ طالب من مدرسة حافظ القرآن عنك البطل في بيكاسي للعام الدراسي ٢٠٢٠-٢٠٢١. أساس أخذ العينات باستخدام تقنية Slovin لأخذ العينات. تم جمع البيانات باستخدام أسلوب الاستبيان / الاستبيان والملاحظة والتوثيق. نوع التحليل المستخدم هو تحليل الارتباط والانحدار الموصوف وصفيًا. نتائج هذه الدراسة هي:

أولاً. هناك تأثير إيجابي وهام لقراءة القرآن على الذكاء الروحي للطلاب في مدرسة حافظ القرآن عنك جوارا ، بيكاسي. بناءً على نتائج اختبار T الجزئي في تحليل الانحدار الخطي المتعدد ، والذي يوضح أن T المحسوب هو (T_{hitung}) ٢.٤٨٩ و T في الجدول (T_{table}) هو ١.٩٩١ (T = 2.489) < T = 1.991) وقيمة دلالة ٠.٠٠٢ > من احتمال ٠.٠٥ / ٠.٥٪. يُشار إلى مقدار التأثير بواسطة معامل التحديد (R square) = 0.559 ، مما يعني أن قراءة القرآن لها تأثير على الذكاء الروحي للطلاب بنسبة ٥٥.٩٠٪ ويتم تحديد النسبة المتبقية ٤٤.١٠٪ بواسطة عوامل أخرى. بينما يمكن رؤية اتجاه التأثير من نتائج تحليل الانحدار الخطي البسيط ، والذي يوضح معادلة الانحدار الخطي البسيط (المعاملات غير المعيارية ب) $\hat{Y} = 24.870 + 0.342 X_1$. هذا يعني أن كل زيادة في درجة قراءة القرآن سيكون لها تأثير على زيادة درجة الذكاء الروحي للطلاب بمقدار ٢٥.٢١٢.

ثانياً. هناك تأثير إيجابي وهام للدافع الأسري على الذكاء الروحي لطلاب مدرسة قرآن بيكاسي جوارا حافظ ، بناءً على نتائج اختبار T الجزئي في تحليل الانحدار الخطي المتعدد ، مما يدل على أن T المحسوب (T_{hitung}) هو ٢.٤٨٩ و T في الجدول (T_{table}) هي ١.٩٩١ (T_{table} = < T_{hitung} = 2.489) 1.991) وقيمة الأهمية هي ٠.٠٠٠ > من احتمال ٠.٠٥ / ٠.٥٪. يُشار إلى حجم التأثير من خلال معامل التحديد (R square) = 0.559 ، مما يعني أن الدافع الأسري له تأثير على الذكاء الروحي للطلاب بنسبة ٥٥.٩٠٪ ويتم تحديد النسبة المتبقية ٤٤.١٠٪ بواسطة عوامل أخرى. بينما يمكن رؤية اتجاه التأثير من نتائج تحليل الانحدار البسيط الذي يظهر معادلة انحدار خطي بسيطة (معاملات غير قياسية ب) $\hat{Y} =$

زيادة درجة الذكاء الروحي للطلاب بمقدار $24.870 + 0.685 \times 2$. هذا يعني أن كل وحدة زيادة في درجة تحفيز الأسرة سيكون لها تأثير على زيادة درجة الذكاء الروحي للطلاب بمقدار ٢٥.٥٥٥.

الثالث. هناك تأثير لقراءة القرآن والدافع الأسري في آن واحد أو معًا على الذكاء الروحي لطلاب مدرسة حافظ القرآن ، بطل أطفال البكاسي ، بناءً على نتائج اختبار F المتزامن (اختبار F) في تحليل الانحدار الخطي المتعدد ، مما يوضح قيمة العد ٧،٢٧١ أكبر من قيمة الجدول $F_{hitung} = 2.72$ ($F_{table} = 2.72 < 721,7$) وقيمة الأهمية (Sig) $0.000 > \text{الاحتمال } 0.05$. يُشار إلى حجم التأثير بمعامل التحديد R^2 (R square) = 0.559 ، مما يعني أن قراءة القرآن ودوافع الأسرة معًا أو في وقت واحد لها تأثير على الذكاء الروحي للطلاب بنسبة ٥٥.٩٠٪ والباقي ٤٤.١٠. يتم تحديد النسبة المئوية من خلال عوامل أخرى. بينما يمكن رؤية اتجاه التأثير من نتائج تحليل الانحدار الخطي المتعدد ، والذي يوضح معادلة الانحدار (المعاملات غير المعيارية ب) $\hat{Y} = 24.870 + 0.342 X_1 + 0.685 X_2$. هذا يعني أن أي زيادة في درجة قراءة القرآن والدافع الأسري معًا أو في وقت واحد ، سيكون لها تأثير على زيادة درجة الذكاء الروحي للطلاب بمقدار ٢٥.٨٩٧.

الكلمات المفتاحية: قراءة القرآن ، الدافع الأسري ، الذكاء الروحي للطلاب

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ma'arif Nur Ahmad
Nomor Induk Mahasiswa : 182520051
Program studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Pengaruh Membaca Al-Qur'an Dan Motivasi Keluarga Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku,
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institusi PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 17 Desember 2020
Yang membuat pernyataan,


Ma'arif Nur Ahmad
NIM.182520051

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**PENGARUH MEMBACA AL-QUR'AN DAN MOTIVASI
KELUARGA TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA
DIDIK DI SEKOLAH HAFIZH QUR'AN ANAK JUARA BEKASI**

Tesis

Diajukan kepada pascasarjana Program Studi Magister Manajemen
Pendidikan Islam untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister
Manajemen Pendidikan Islam

Disusun oleh:

Ma'arif Nur Ahmad

NIM : 182520051

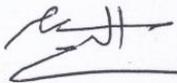
Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta 28 Desember 2020

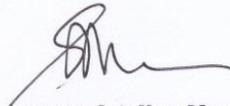
Menyetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



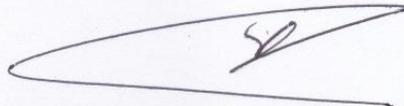
Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag



Dr. Muhammad Adlan Nawawi, M.Hum

Mengetahui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

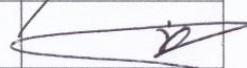
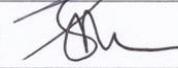
TANDA PENGESAHAN TESIS

PENGARUH MEMBACA AL-QUR'AN DAN MOTIVASI KELUARGA TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH HAFIZH QUR'AN ANAK JUARA BEKASI

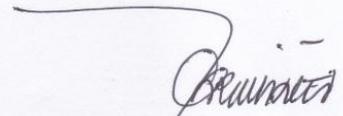
Disusun Oleh:

Nama : Ma'arif Nur Ahmad
Nomor Induk Mahasiswa : 182520051
Program studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasyah pada tanggal:
13 Januari 2021

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji II	
4	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag	Pembimbing I	
5	Dr. Muhammad Adlan Nawawi, M. Hum	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 13 Januari 2021
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Tabel Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	Z	ق	q
ب	B	س	S	ك	k
ت	T	ش	Sy	ل	l
ث	Ts	ص	Sh	م	m
ج	J	ض	Dh	ن	n
ح	H	ط	Th	و	w
خ	Kh	ظ	Zh	ه	h
د	D	ع	‘	ء	a
ذ	Dz	غ	G	ي	y
ر	R	ف	F	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: ditulis *rabba*
- b. Vocal panjang *mad: fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *au* atau *Û*, misalnya: *القارعة* ditulis *al-qâri'ah*, *المساكين* ditulis *al-masâkîn*, *المفلحون* ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: *الكافرون* ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: *الرجال* ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta'marbuthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: *البقرة* ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: *زكاة المال* *zakât al-mâl*, atau ditulis *سورة النساء* *ûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisanyam misalnya: *وهو خير الرازقين* ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan Puji dan Syukur Kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunianya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: **PENGARUH MEMBACA AL-QUR'AN DAN MOTIVASI KELUARGA TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH HAFIZH QUR'AN ANAK JUARA BEKASI.**

.Tesis ditulis dalam rangka memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S.2) di PTIQ JAKARTA. Penulis menyadari bahwa tesis dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan Tesis ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. sebagai Rektor PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. Sebagai Direktur Pascasarjana PTIQ Jakarta yang telah memberikan izin dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Program Pascasarjana PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I Sebagai Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana PTIQ Jakarta.
4. Dosen pembimbing Tesis Bapak Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Muhammad Adlan Nawawi, M.Hum selaku

pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan Tesis ini.

5. Segecap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para Dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
6. Teristimewa untuk Ayahanda Drs. Bangar Panjaitan dan Ibunda Suparmi yang selalu memberikan do'a dan motivasi. Jasa beliau tak akan hilang dan selalu teringat sepanjang masa.
7. Istri tercinta Yatri Rahmayanti, S.Pd yang telah memberikan dorongan setulus hati dalam menyelesaikan studi program Pascasarjana, semoga ilmu yang penulis dapatkan bermanfaat bagi keluarga.
8. Seluruh rekan-rekan M.Pd.I yang telah saling mendukung untuk melalui perjuangan bersama-sama, serta junior dan senior M,Pd.I, yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi sehingga penulisan tesis dapat diselesaikan. Semoga Ttesis ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam di sekolah maupun di Perguruan Tinggi serta bermanfaat bagi para pembaca. Amin yaa rabbal alamin.

Bekasi, 17 Desember 2020.
Penulis

Ma'arif Nur Ahmad
NIM. 182520051

DAFTAR ISI

Judul	
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Tanda Persetujuan Tesis.....	xi
Tanda Pengesahan Tesis.....	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xix
Daftar Gambar dan Ilustrasi	xxiii
Daftar Tabel.....	xxv
Daftar Lampiran	xxvii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI	13
A. Landasan Teori	12
1. Kecerdasan Spiritual	13
a. Pengertian Kecerdasan Spiritual	13
b. Fungsi Kecerdasan Spirittual	24
c. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual	25

d.	Dimensi Kecerdasan Spiritual	27
e.	Parameter dan Indicator Kecerdasan Spiritual	27
f.	Meningkatkan Kecerdasan Spiritual	29
g.	Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional	30
h.	Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Spiritual	36
2.	Membaca Al-Qur'an	38
a.	Pengertian Membaca Al-Qur'an	38
b.	Dimensi Penilaian Dalam Membaca Al-Qur'an	42
c.	Dimensi Intensitas Dalam Membaca Al-Qur'an	43
d.	Konsep Membaca Al-Qur'an	46
e.	Dasar Membaca Al-Qur'an	47
f.	Adab Membaca Al-Qur'an	48
g.	Keutamaan Membaca Al-Qur'an	51
h.	Metode Membaca Al-Qur'an	52
i.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an	53
j.	Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an	57
3.	Motivasi Keluarga	59
a.	Pengertian Motivasi	59
b.	Pandangan tentang Motivasi	60
c.	Sumber Motivasi	60
d.	Teori Motivasi	61
e.	Pengertian Keluarga	64
f.	Pengertian Motivasi Keluarga	80
1)	Pengertian Motivasi Keluarga	80
2)	Dimensi Motivasi Keluarga	83
3)	Tipe Keluarga	88
4)	Fungsi Keluarga	89
5)	Sumber-Sumber Motivasi Keluarga	90
6)	Manfaat Motivasi Keluarga	91
B.	Penelitian Terdahulu Yang Relevan	92
C.	Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis	95
1.	Kerangka Pemikiran	95
2.	Hipotesis Penelitian	97
BAB III: METODE DAN OBJEK PENELITIAN		99
A.	Deskriptif Kuantitatif	99
B.	Metode Penelitian	100
C.	Metode Yang Digunakan	101
1.	Jenis Penelitian	101
2.	Objek Penelitian	101
3.	Populasi Dan Sampel Penelitian	101

a. Populasi	101
b. Sampel	102
c. Teknik Pengambilan Sampel	103
d. Metode Penarikan Sampel	103
4. Deskripsi Data	104
a. Definisi Operasional Variabel	104
b. Operasional Variabel	104
5. Teknik Pengumpulan Data	109
a. Metode Pengumpulan Data	109
b. Metode Analisis Data	110
6. Uji Validitas dan Reliabilitas	110
a. Pengujian Normalitas Data	111
b. Pengertian Regresi Linear Berganda	111
7. Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian	113
a. Uji Coba Instrumen	113
b. Kalibrasi Instrumen Penelitian	114
D. Konsep Dasar Pengujian Hipotesis	120
E. Tiga Bentuk Rumusan Hipotesis	121
1. Hipotesis Deskriptif	121
2. Hipotesis Komparatif	122
3. Hipotesis Hubungan (<i>Asosiatif</i>)	122
F. Taraf Kesalahan Dalam Pengujian Hipotesis	122
G. Dua Kesalahan Dalam Pengujian Hipotesis	122
H. Uji Hipotesis	123
1. Pengujian Simultan Dengan Uji F	123
2. Pengujian Parsial Dengan Uji T	124
I. Tempat dan Waktu Penelitian	125
1. Tempat Penelitian	125
2. Waktu Penelitian	125
BAB IV: DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS	127
A. Deskripsi Objek Penelitian	127
B. Analisis Butir Instrumen Penelitian	131
C. Deskriptif Data Teori Penelitian	175
D. Teknik Analisis Data	178
1. Uji Validitas & Reabilitas	178
2. Uji Normalitas Data	179
3. Uji Asumsi Regresi Berganda	180
E. Analisis Regresi Linear Berganda	183
F. Uji Anova	186
G. Pembahasan Hasil Penelitian	186
H. Keterbatasan Penelitian	187
BAB V: PENUTUP	191

A. Kesimpulan	191
B. Saran-saran	192
DAFTAR PUSTAKA	194
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR DAN ILUSTRASI

Gambar

II.1 Hierarki Kebutuhan Maslow	62
II.2 Model Penelitian	97
IV.1. Heteroskedastisitas (Y-X1).....	182
IV.2. Heteroskedastisitas (Y-X2).....	183
IV.3. Kurva Regresi Linear X1 – Y.....	185
IV.4. Kurva Regresi Linear X2 – Y.....	185
IV.5. Model Pengaruh Kedua Variabel Bebas X Terhadap Y.....	188

DAFTAR TABEL

Tabel III.1. Operasional Variabel Penelitian	105
Tabel III.2. Interval Koefisien dan Kadar Tingkat Korelasi	113
Tabel III.3. Rekapitulasi Hasil Uji dan Reliabilitas Variabel Kecerdasan Spritual Peserta Didik (Y).....	115
Tabel III.4. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Membaca Al-Quran (X_1).....	117
Tabel III.5. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Motivasi Keluarga (X_2)	119
Tabel III.6. Jadwal Penelitian.....	126
Tabel IV.1. Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil	

Penelitian Variabel Kecerdasan Spiritual.....	132
Tabel IV.2. Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil	
Penelitian Variabel Membaca Al-Qur'an.....	143
Tabel IV.3. Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil	
Penelitian Variabel Motivasi Keluarga	160
Tabel IV.4. Jenis Kelamin Peserta Didik	175
Tabel IV.5. Identitas Umur Peserta Didik.....	176
IV.6. Tingkat Pendidikan Peserta Didik.....	176
Tabel IV.7. Membaca Al-Qur'an	176
Tabel IV.8. Motivasi Keluarga.....	178
Tabel IV.9. Kecerdasan Spiritual	179
Tabel IV.10. Reliability Statistics	179
Tabel IV.11. Reliability Statistics	179
Tabel IV.12. Reliability Statistics	179
Tabel IV.13. Hasil Uji Normalitas Data.....	179
Tabel IV.14. Pengujian Multikolinearitas	181
Tabel IV.15. Rekapitulasi Hasil Uji Heteroskedastisitas Varian (Y) Atas (X1) Dan (X2)	183
Tabel IV.16. Model Summary (B)	183
Tabel IV.17. Coefficient (A).....	184
Tabel IV.18. Analisis Of Varians (Anova).....	186

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I
 - Surat Penugasan Pembimbing
 - Surat Izin Penelitian
2. Lampiran II
 - Pernyataan Angket Penelitian
3. Lampiran III
 - Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
4. Lampiran IV
 - Data Hasil Penelitian
5. Lampiran V
 - Analisis Butir Instrumen

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era saat ini, untuk meningkatkan “kecerdasan sangat diperlukan” agar dapat “menghadapi tantangan “dan tuntutan kemajuan zaman. Diantara cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan Kecerdasan Intelektual (IQ) dan meningkatkan Kecerdasan Emosional (EQ) namun demikian kecerdasan spiritual juga perlu ditingkatkan supaya bisa menyeimbangkan kehidupan agar tercapainya kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup.

Dalam perkembangan masa usia remaja terjadi beberapa perubahan-perubahan baik secara fisik maupun secara psikologi, perubahan ini ternyata seringkali menimbulkan berbagai macam

permasalahan yang ada kaitannya dengan pemikiran dan juga perasaan dalam kehidupan sosialnya. Menurut psikologi, anak-anak remaja yang labil cenderung lebih mudah terpengaruh dengan kondisi lingkungan di sekitarnya, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal-hal tersebut sering menimbulkan berbagai macam permasalahan seperti tentang kepribadiannya, hubungan dengan pendidik (guru), hubungan dengan teman-teman sebaya, hubungan keakraban dengan lawan jenis, masalah-masalah yang dihadapi saat belajar, masalah dalam keluarga dan berbagai macam hal-hal lainnya. Semua permasalahan yang nampak tersebut ada yang mampu menyelesaikannya dengan baik namun ada juga yang tidak mampu menyelesaikannya dengan baik, sehingga bisa menimbulkan reaksi yang sifatnya negatif dalam diri remaja, maka daripada itu sangat dibutuhkan pendidikan yang bukan hanya memperhatikan pengembangan aspek nilai IQ saja melainkan sekaligus juga memperhatikan nilai EQ serta SQ. Dengan demikian maka diharapkan akan terlahirlah lembaga- lembaga pendidikan yang mumpuni.¹

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tidak menyelesaikan masalah dalam kehidupan hanya dengan menggunakan akal dan emosinya saja. Tetapi lebih menggunakan hati nurani sebagai pembimbingnya. Suara hati nurani senantiasa selaras dengan kebenaran agama yang sesuai dengan kebutuhan dan dibutuhkan manusia.²

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari implementasi kecerdasan spiritual sangat penting untuk diterapkan. Seseorang yang memiliki keinginan untuk menemukan makna hidup serta kebahagiaan, maka orang tersebut harus memiliki nilai kecerdasan spiritual dalam kepribadiannya.³ Maka apabila semakin tinggi seseorang memiliki kecerdasan spiritual akan semakin mudah baginya dalam menemukan kebahagiaan serta memaknai hidup begitupun juga sebaliknya semakin rendah seseorang memiliki kecerdasan spiritual, maka akan semakin sulit baginya dalam menemukan kebahagiaan serta memaknai hidup.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang dinilai sebagai kecerdasan yang paling utama dalam diri manusia.⁴ Danah

¹Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 175.

²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165, 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Agra, 2005, hal. 7.

³Muhammad Muhaimmin Azzet, *Mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak*, Yogyakarta: Kata Hati, 2010, hal. 10.

⁴Muhammad Muhaimmin Azzet, *Mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak*, ..., hal. 10.

Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa SQ merupakan prasyarat bagi berfungsinya IQ dan EQ secara efektif.⁵

Pendidikan agama merupakan bagian penting dari program-program pendidikan yang diberikan di sekolah-sekolah, karena tanpa pendidikan agama, mustahil SQ dapat berkembang dengan baik dalam diri anak. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia-manusia yang sempurna (*insan kamil*) yang mampu menghayati, memahami, dan mengamalkan sesuai ajaran agama Islam. Yang mana hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶

Pendidikan merupakan cerminan kepribadian suratu bangsa, maju dan tidaknya suatu Negara itu tergantung dari Sumber Daya Manusianya (SDM). Maka dari itu, Negara kita melalui pemerintah tentunya mempunyai keinginan supaya rakyatnya memiliki kemampuan dan kecerdasan yang tinggi, sebagaimana yang tercantum dalam amanat UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa Tujuan pendidikan nasional adalah “*Menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab*”

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional diatas, perhatian pemerintah terhadap dunia pendidikan sekarang ini dirasakan sudah cukup baik. Terbukti dengan dikeluarkannya kurikulum pendidikan yang terbaru yaitu Kurikulum 2013. Dimana kompetensi inti yang tercantum didalamnya terdiri dari 4 point, yaitu *sikap Spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan*.

Sistem pendidikan pada saat ini lebih menguatkan pada pengembangan sikap spiritual yang ada hubungan dengan kecerdasan spiritual (SQ), kemudian sikap sosial barulah pengetahuan dan yang terakhir yaitu aspek keterampilan.

Kecerdasan spiritual (SQ), sangat penting dibentuk dalam diri

⁵Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007, hal. 15.

⁶Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional”*, Bab II, Pasal 3.

peserta didik, karena untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia memerlukan kecerdasan spiritual yang cukup, supaya nanti peserta didik dapat menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmaninya.

Seseorang bisa saja dikatakan sukses dengan mempunyai kecerdasan IQ atau pengetahuan yang tinggi tapi jika tidak dibarengi dengan SQ atau kecerdasan spiritual maka hidupnya tidak akan merasa tenang. Contoh yang bisa kita ambil pada zaman sekarang ini yang sedang marak dalam pemerintahan ialah terjadinya korupsi dimana-mana. Dimana orang yang melakukannya ialah orang-orang yang memiliki intelegensi/ kepintaran yang sangat tinggi, tapi dia masih saja bisa melakukan korupsi. Mungkin itu dilakukan karena kurangnya iman atau tidak dibarengi dengan sikap spiritual, atau dengan kata lain niat dan akhlak mereka itu sangatlah buruk.

Bahkan menurut hasil sebuah penelitian, kunci terbesar suksesnya seseorang ialah dia yang mempunyai EQ bagus harus dibarengi dengan SQ. Sekarang ini banyak sekali orang yang di PHK itu bukan karena dia tidak mampu melakukan pekerjaannya dengan baik tapi, itu lebih banyak dikarenakan dia tidak mempunyai integritas, tidak jujur, tidak bertanggung jawab dan tidak amanah terhadap pekerjaan yang dipercayakan kepadanya. Hal itu dikarenakan dia tidak mempunyai keseimbangan antara kecerdasan IQ, EQ, dan SQ. ketiga kecerdasan ini harus berjalan seimbang dan harus disinergikan terutama kecerdasan Spiritual (SQ). Sehingga kepribadian peserta didik dapat terbentuk dengan baik. Ibaratnya jika kita mau membuat bangunan yang bagus dan kokoh itu harus dimulai dari pondasi yang bagus dan kokoh pula.

Kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan melalui habituasi (pembiasaan), habituasi merupakan salah satu cara yang bisa diterapkan untuk melatih anak agar terbiasa untuk berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan syari'at islam.⁷ Habituasi dimaksudkan sebagai latihan terus-menerus, sehingga seseorang terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya, tidak merasa terbebani dan menjadi kebutuhan dalam hidupnya.

Seorang anak jika dibiasakan dengan kebaikan dan diajarkan kepadanya sifat-sifat yang baik, maka anak akan tumbuh dan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika anak dibiasakan dengan kejahatan maka anak akan celaka dan menderita. Oleh karena itu,

⁷Armai Arif, *Pegantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 110.

mendidik anak haruslah dengan mengajarkan akhlak-akhlak terpuji. Sebagai seorang figur, pendidik hendaknya membiasakan anak untuk beribadah, agar kelak anak tumbuh dewasa akan terbiasa melakukannya.

Dalam hal ini, membaca Al-Qur'an adalah bagian dari ibadah yang menggunakan lagu-lagu dan irama yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang telah ditentukan oleh ulama'. Membaca Al-Qur'an adalah salah satu syiar yang bernafaskan Islam yang mana Al-Qur'an dibaca sesuai dengan ilmu tajwid dan disertai dengan irama (lagu) yang merdu serta menjadi menyenangkan untuk didengarkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka mendengarkan dan memperhatikan dengan tenang ketika Al-Qur'an dibacakan dapat menghibur serta menyentuh perasaan hati. Kemudian dengan mencoba memahami kandungan makna yang ada di dalam Al-Qur'an dapat menambah pengetahuan dan bermanfaat sebagai petunjuk untuk digunakan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Anak-anak yang dibiasakan mendengarkan maupun melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lagu-lagu atau irama yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid dimungkinkan akan meningkatkan kecerdasan spiritual mereka, irama dari lagu-lagu dalam lantunan Al-Qur'an tersebut mampu memberi rangsangan yang positif dalam jiwa anak agar selalu merasa dekat dengan Allah SWT.

Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi (Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara) yang merupakan sebuah lembaga pendidikan Al-Qur'an yang berada dibawah naungan Yayasan Pusat Peradaban Islam Arrahman Qur'anic Learning (AQL) memiliki misi salah satunya yaitu mewujudkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Untuk mewujudkan misi tersebut peserta didik dilatih dan dididik untuk mengembangkan kecerdasan dan kepribadiannya ke arah yang lebih baik dengan mengajarkan anak pada kebiasaan-kebiasaan yang baik khususnya pembiasaan membaca Al-Qur'an dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pembiasaan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu program madrasah untuk mengembangkan *skill*, mental serta kecerdasan spiritual anak kearah yang positif untuk menghasilkan *output* yang unggul dan islami. Maksud Pembiasaan membaca Al-Qur'an disini yaitu membiasakan anak untuk membaca Al-Qur'an dengan lagu-lagu dan irama yang baik sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kaidah-kaidah ilmu tajwid.

Menurut salah satu guru di Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi, tilawah Al-Qur'an merupakan bagian dari program pembelajaran di Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi dari

beberapa kegiatan pembelajaran yang ada. Membaca Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari senin sampai kamis untuk kelas reguler dan sabtu sampai ahad untuk kelas weekend. Tujuan adanya program tilawah Al-Qur'an yaitu untuk melatih dan membiasakan anak untuk bisa melafalkan Al-Qur'an dengan lagu-lagu serta irama yang sesuai dengan ilmu kaidah membaca Al-Qur'an, tujuan lainnya adalah melatih anak yang memiliki bakat dan suara yang indah untuk bisa mengikuti perlombaan dalam seni membaca Al-Qur'an atau biasa disebut *Musabaqoh Tilawatil Qur'an* (MTQ).

Beliau juga mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk selalu beribadah kepada Allah. Bagi peserta didik yang sudah terbentuk kecerdasan spiritualnya dengan baik tanpa diperintah oleh siapapun, anak tersebut akan melaksanakan kewajibannya setiap hari dengan semangat, namun bagi anak yang belum terbentuk kecerdasan spiritualnya dengan baik, maka anak tersebut akan bermalas-malasan dalam melaksanakan kewajibannya".⁸ Oleh karena itu, adanya pembiasaan membaca Al-Qur'an diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Al- Qur'an adalah kitab suci Allah yang telah dibenamkan di kalbu Rasulullah Muhammad SAW untuk memberi petunjuk kepada manusia, dan seluruh alam semesta, agar berjalan sesuai hukum-hukum-Nya.⁹ Al-Qur'an dapat menjadikan manusia sebagai makhluk (hasil ciptaan) yang termulia di alam semesta apabila berpegang erat kepada ajaran Allah yang ada di dalam Al-Qur'an secara keseluruhan. Al-Qur'an membimbing manusia kepada satu petunjuk yang sangat dalam, dan juga sangat tinggi. Al-Qur'an memperingatkan pula kepada manusia agar tidak meremehkan ajaran yang tersedia di dalamnya, agar manusia tidak tersesat. Dalam pengertian lain, di dalam Al-Qur'an tidak terdapat sedikitpun bentuk keraguan, karena Al-Qur'an adalah sumber petunjuk bagi orang yang bertaqwa. Sehingga bisa membaca Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting, agar mengetahui kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an.

Pembelajaran Al-Qur'an dapat dilakukan di berbagai tempat misalnya di rumah, di sekolah, di Taman Pendidikan Al-Qur'an, dan sebagainya. Lingkungan anak yang pertama adalah keluarga, dari keluarga diharapkan anak telah mendapatkan pengajaran Al-Qur'an dari orangtuanya. Ketika orangtua kurang mampu mengajari membaca

⁸Hasil wawancara pra penelitian dengan kepala sekolah SHQ AJ Bekasi tanggal 22 Maret 2020.

⁹Muhammad Fathullah Gulen, *Cahaya Al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluk*, Jakarta: Republika, 2011, hal. 7.

Al-Qur'an maka dapat menitipkan anak ke tempat belajar Al-Qur'an yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an misalnya.

Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi merupakan lanjutan dari SD yang idealnya sudah bisa membaca Al-Qur'an. Sebelum memahami ayat Al-Qur'an siswa harus dapat membaca Al-Qur'an terlebih dahulu. Akan tetapi masih di dapati keluhan guru karena tidak sedikit peserta didik yang tidak bisa membaca Al-Qur'an. Faktor yang menyebabkan anak tidak bisa membaca Al-Qur'an di antaranya adalah faktor pendidikan agama dalam keluarga yang kurang optimal, lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dan dari faktor peserta didik itu sendiri.¹⁰

Di Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi dalam pemahaman materi antar peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda, terdapat peserta didik yang lancar membaca Al-Qur'an, kurang lancar membaca Al-Qur'an dan tidak sedikit peserta didik yang masih dalam tahap iqro. Dari fenomena tersebut guru-guru di Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara menerapkan program unggulan yakni membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Keluarga adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi pencapaian prestasi siswa. Pendidikan pertama kali setiap orang dimulai dalam lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peranan penting dalam mendidik dan membimbing seorang anak baik pendidikan secara rohani ataupun jasmani, hal tersebut dikarenakan pelajaran yang ditanamkan sejak dini akan membekas dan berpengaruh hingga anak tersebut besar nanti dalam lingkungan bermasyarakat.

Adanya bimbingan orang tua dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dan dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Orang tua dapat membantu memberikan fasilitas belajar anak, mengarahkan anak dalam penyelesaian suatu masalah maupun kesulitan yang sedang dihadapi.

Fasilitas belajar adalah sarana dan prasarana yang diperlukan untuk memudahkan dan memperlancar kegiatan belajar. Arikunto menjelaskan sarana pendidikan adalah "Semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien"¹¹.

Bimbingan orang tua dan fasilitas belajar dapat dijadikan patokan

¹⁰Luthfiana Hanif Hayati, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Pleret Bantul*, Yogyakarta: UIN, 2009, hal. 2.

¹¹Arikunto Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 187.

dalam penentuan prestasi belajar seseorang. Menurut Handani prestasi belajar adalah “hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar”¹². Untuk mencapai prestasi belajar yang diinginkan, seseorang harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri pelajar sendiri, yaitu faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan sekitar pelajar, yaitu seperti faktor keluarga, sekolah, masyarakat, serta lingkungan sekitar. Salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi prestasi belajar seseorang adalah keluarga. Keluarga merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar.

Pendidikan dalam keluarga harus diatur sedemikian rupa agar semua aspek pendidikan terangkum dalam pola kebiasaan hidup yang baik setiap harinya. Idealnya, orang tua harus siap menjawab dan memberikan arahan pada anak setiap harinya, sedangkan masalah yang akan muncul adalah ada tidaknya waktu yang berkualitas bersama keluarga. Tidak semua orang tua memiliki banyak waktu untuk keluarga. Jam kerja yang padat, dan pemberian perhatian yang kurang khususnya untuk anak-anak, akan sangat berbeda hasilnya dengan orang tua yang ayahnya bekerja dan ibu rumah tangga. Dari segi perhatian yang intensitasnya berbeda, komunikasi, bimbingan yang dilakukan, akan sangat mungkin sekali memberikan efek yang berbeda pula bagi anak-anak.

Dari data dokumen yang dapat dikumpulkan di lingkungan Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi penulis menemukan beberapa keadaan dimana para orang tua peserta didik memiliki profesi maupun pekerjaan yang sangat beragam dan tingkat pendidikan terakhir yang berbeda-beda. Hal ini berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak di rumah. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Membaca Al-Qur'an dan Motivasi Keluarga terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi

¹²Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, hal. 137-138.

beberapa masalah sebagai berikut :

1. Ketika masa perkembangan usia remaja sering terjadi perubahan-perubahan dalam diri mereka baik secara fisik ataupun psikologinya, maka daripada itu dibutuhkan pendidikan yang bukan hanya memperhatikan pengembangan aspek IQ saja tetapi juga memperhatikan pengembangan EQ serta SQ.
2. Dalam keseharian kecerdasan spiritual sangat penting untuk diterapkan. Seseorang jika ingin menemukan makna hidup serta kebahagiaan, maka orang tersebut mesti mempunyai kecerdasan spiritual pada dirinya. sehingga semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, maka akan semakin mudah pula dalam menemukan kebahagiaan serta memaknai hidup, begitupun juga sebaliknya apabila semakin rendah seseorang memiliki kecerdasan spiritual maka akan semakin sulit dalam baginya untuk mendapatkan kebahagiaan serta memaknai hidup.
3. Pendidikan agama merupakan bagian penting dari program-program pendidikan yang diberikan di sekolah-sekolah, karena tanpa pendidikan agama, mustahil SQ dapat berkembang dengan baik dalam diri anak.
4. Keluarga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Minimnya motivasi keluarga terhadap peserta didik dapat berpengaruh terhadap kecerdasan peserta didik.
5. Tidak semua orang tua memiliki banyak waktu untuk keluarga. Jam kerja yang padat, dan pemberian perhatian yang kurang memberikan efek yang berbeda pula terhadap prestasi anak di sekolah.
6. Masih rendahnya prestasi belajar peserta didik yang belum sesuai dengan yang diharapkan di lihat dari nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) dalam setiap semester.
7. Bimbingan orang tua adalah faktor pendukung dalam kegiatan belajar sebagai suatu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, kurangnya bimbingan atau perhatian dari orang tua dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.
8. Kelengkapan fasilitas dalam kegiatan belajar yang ada di rumah maupun di sekolah dapat mendukung prestasi belajar peserta didik. Sedangkan kurang memadainya fasilitas belajar, dapat memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.
9. Tenaga kependidikan merupakan salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
10. Kurangnya kesopanan dan kedisiplinan peserta didik dalam

mengikuti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sehingga tidak mendukung prestasi peserta didik.

11. Kurangnya pendidikan akhlak dan pendidikan karakter berpengaruh terhadap sikap peserta didik

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ternyata banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan spiritual peserta didik. Oleh karena itu penelitian ini di batasi pada pengaruh membaca Al-Qur'an dan motivasi keluarga terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah yang telah diteliti, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor membaca Al-Qur'an berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi?
2. Apakah faktor motivasi berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual peserta didik?
3. Apakah faktor membaca Al-Qur'an serta motivasi keluarga berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual peserta didik?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan memahami bagaimana pengaruh membaca Al-Qur'an dan motivasi keluarga terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis:

- a. Kegunaan Teoritis: dapat memberikan sumbangsih pemikiran ilmu pendidikan khususnya pendidikan Islam.
- b. Kegunaan Praktis
 - 1) Bagi peserta didik, agar memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka peserta didik dapat melakukannya dengan cara membaca Al-Qur'an.
 - 2) Bagi keluarga, agar dapat memberikan motivasi terhadap peserta didik untuk mencapai tingkat kecerdasan spiritual yang

- tinggi.
- 3) Bagi guru di Sekolah Hafizh Qur'an Bekasi dapat menjadi pedoman dalam mendukung para peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dengan membaca Al-Qur'an.
 - 4) Bagi kepala sekolah, sebagai informasi dalam hal menentukan kebijakan yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual dan pembiasaan membaca Al-Qur'an peserta didik.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian tesis ini disusun terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama Pendahuluan. Pada bagian ini akan di uraikan permasalahan secara umum yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Kajian Pustaka dan Tinjauan Teori. Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan secara mendalam landasan teori dimana hal tersebut sangat diperlukan sebagai alat analisis dalam pengkaji penelitian ini yang di dalamnya meliputi: pengertian kecerdasan, pengertian spiritual, pengertian tingkat kecerdasan spiritual, membaca Al-Qur'an, pengertian motivasi, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga, Objek dan metode Penelitian. Di dalamnya memaparkan objek penelitian, tempat dan waktu penelitian, operasional variable, populasi dan sampel, metode penarikan sampel, metode pengumpulan data, metode analisis data, antara lain uji validitas dan reliabilitas, pengujian normalitas data, pengujian asumsi regresi (klasik) dan uji hipotesis.

Bab keempat, Analisa dan pembahasan. Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang deskripsi data, analisis kualitas data penelitian dan interpretasi data dan pembahasan.

Bab kelima, dalam bab ini memaparkan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri atas gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kata spiritual sendiri dapat dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan spirit. Dari sini dapat diartikan spiritual sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam mengembangkan semangat. Ada yang berpendapat bahwa kata spirit secara etimologi bahasa Latin *spiritus*, yang diantaranya berarti ruh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, napas hidup, nyawa hidup. Menurut Agustian, spiritual berasal dari kata *spirit*, yang artinya murni. Apabila manusia berjiwa jernih, maka dia akan menemukan potensi mulia dirinya, sekaligus menemukan siapa Tuhannya.

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran.¹ Spiritual adalah semangat kejiwaan/ rohani, maksudnya jiwa atau rohani itu memiliki semangat atau dorongan

¹Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya : Apollo, 2006, hal. 141.

yang sangat kuat, melalui tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung, dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, semangat jiwa seseorang dalam menjalankan kehidupan. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Allah.²

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai, dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Seseorang dapat menemukan makna hidup dari bekerja, belajar dan bertanya, bahkan saat menghadapi masalah atau penderitaan. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membantu menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya.

Kecerdasan spiritual merupakan bagian yang sangat penting setelah kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). *Spiritual Quotient* (kecerdasan spiritual) merupakan kekuatan yang sangat penting dalam memecahkan persoalan kehidupan melalui kekuatan hati yang tersambungkan dengan kekuatan supranatural ilahiah. Dari beberapa ahli mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai berikut :

- a. Danah Zohar dan Ian Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai bahwa tindakan dan

²Mimi Doe & Marsha Watch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan Dan Merawat Sukma Anak Anda*, Bandung: Kaifa, 2001, hal. 80.

- jalan hidup seseorang lebih bermakna/ bermanfaat dari pada yang lain.³
- b. Menurut Khalil A. Khavari didefinisikan sebagai fakultas *dimension material* kita atau jiwa manusia. Ia menyebutnya sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekak yang besar, menggunakannya menuju kearifan dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.⁴
 - c. Menurut Tony Buzan kecerdasan spiritual adalah yang berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar, meliputi “melihat suatu gambaran secara menyeluruh.”⁵
 - d. Stephen R. Covey kecerdasan spiritual adalah pusat yang paling mendasar diantara kecerdasan yang lain, karena merekan menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas.⁶
 - e. Menurut Ari Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah untuk menghadapi persoalan makna yaitu cerdas dalam menempatkan perilaku dalam hidup dan memberikan makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding yang lain.⁷

Sabda Nabi Muhammad SAW :

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ؛ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ
(رَوَاهُ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)⁸

“Ingatlah bahwa dalam jasad ada sekerat daging, jika ia baik maka baiklah seluruh jasadnya dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah

³Danah Zohar, Ian Marshal, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2001, hal. 4.

⁴Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ Lebih Penting D daripada IQ Dan EQ*, Jakarta: Gramedia, 2004, hal. 77.

⁵Tony Buzan, *Head First, 10 Cara Memfaatkan 99% Dari Kehebatan Otak Anda Yang Selama Ini Belum Pernah Anda Gunakan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama: 2003, hal. 80.

⁶Stephen R. Covey, *The 8 Th Habit: Melampaui efektivitas. Menggapai keagungan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 2005, hal.79.

⁷Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual ESQ*, Jakarta, PT. Arga Talenta 2001, Hal. 14.

⁸HR. Al-bukhori dan Muslim dari abu tholhah Al-Anshori dalam *Shohihul Jami’* No. 7262

hati“.*HR. Bukhori dan Muslim.*

Dalam kehidupan manusia agar menjadi sempurna lahir batin maka harus menjaga hati dari tantangan dan belenggu hawa nafsu agar sehat dan berenergi. Untuk mencapai energi harus selalu beribadah dan dekat pada Allah melalui dzikir. Hati sangat menentukan baik buruk manusia, raja bagi jasad dan jasad sebagai tentara pelaksana perintah dan menerima petunjuknya. Kecerdasan emosional akhir-akhir ini sangat menarik sejak Daniel Goleman pertama kali meluncurkan teorinya “Emotional Intelligence” artinya Kecerdasan Emosional. Kemudian muncul buku-buku berikut yang mendukung teori tersebut. Menurut penelitian yang mutakhir kali ini menentukan kesuksesan seseorang ditentukan oleh seberapa besar kecerdasan emosinya bukan kecerdasan Intektualnya artinya orang yang bisa mengelola hidup dan memberi makna dalam kehidupan seperti kesadaran diri, kesabaran, motivasi diri, ketrampilan sosial dan empati.⁹

Tidak selanglama teori kecerdasan emosional ditemukan, ditemukan lagi teori kecerdasan spiritual oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dari ilmuwan Barat yang menemukan God Spot (titik Tuhan) didalam otak manusia yang disebut “Spiritual Quotient” artinya konsep ini melahirkan kemampuan seseorang untuk memaknai hidupnya melalui jalan mengenali diri dan Tuhannya, sebab manusia yang lahir sudah dibekali spiritual God spot untuk mengakses sesuatu yang paling fundamental dalam hidupnya. Kapasitas otak yang terdapat titik God Spot (titik Tuhan) diakses dan disambungkan pada Tuhan dalam bahasa ilmiahnya disebut kecerdasan spiritual. Dari kecerdasan Spiritual ini manusia selalu terdorong untuk menemukan makna hidup yang lebih dalam, mengambil manfaat dari kesadaran akan adanya tujuan hidup yang lebih panjang, dan perannya selalu mencari makna, nilai, tujuan, strategi bertindak.¹⁰

Definisi spiritual lebih sulit dibanding dengan mendefinisikan agama/religion, maka para psikolog membuat beberapa definisi spiritual yang pada dasarnya spiritual mempunyai beberapa arti, diluar dari konsep agama. Secara pokok spirit merupakan energi, baik secara fisik dan psikologi. Menurut kamus Webster (1963) kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin ‘*Spiritus*’ yang berarti nafas (breath) dan kata kerja “*Spirare*” yang berarti bernafas. Secara etimologi kata “spirit” berasal dari kata Latin “*spiritus*”, yang

⁹Amirullah Syarbini, *9 Ibadah super ajaib*, Jakarta: As prima Pustaka, 2012, hal. 186.

¹⁰Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ*, Jakarta : Ummah Publishing, 2009, hal. 240.

diantaranya berarti “roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup.” Dalam perkembangannya, kata spirit diartikan secara lebih luas lagi. Para filosof, mengkonotasikan “spirit” sebagai berikut:

- a. Kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada cosmos
- b. Kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi
- c. Makhluk immaterial
- d. Wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian).¹¹

Dilihat dari bentuknya, spirit menurut Hegel, ada tiga tipe yaitu subyektif, obyektif dan absolut. Spirit subyektif berkaitan dengan kesadaran, pikiran, memori, dan kehendak individu sebagai akibat pengabstraksian diri dalam relasi sosialnya. Spirit obyektif berkaitan dengan konsep fundamental kebenaran (right, recht), baik dalam pengertian legal maupun moral. Sementara spirit absolut yang dipandang Hegel sebagai tingkat tertinggi spirit-adalah sebagai bagian dari nilai seni, agama, dan filsafat.

Secara psikologi, spirit diartikan sebagai “soul” (ruh), suatu makhluk yang bersifat nir-bendawi (immaterial being). Spirit juga berarti makhluk adikodrati yang nir-bendawi. Karena itu dari perspektif psikologi, spiritualitas juga dikaitkan dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati, nir-bendawi, dan cenderung “timeless & spaceless”. Termasuk jenis spiritualitas adalah Tuhan, jin, setan, hantu, roh-halus, nilai-moral, nilai-estetik dan sebagainya. Spiritualitas agama (religious spirituality, religious spiritualness) berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah, bukan bersifat humanistik lantaran berasal dari Tuhan.

Spiritual dalam pengertian luas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit, sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara, didalamnya terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. Spiritual dapat merupakan eksperisi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau

¹¹Ruslan, H.M, *Menyingkap rahasia spiritualitas Ibnu 'Arabi*, Cet.I Makassar: Al-Zikra, 2008, hal. 16.

lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang, dan lebih dari pada hal yang bersifat indrawi.¹²

Salah satu aspek spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, untuk mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta serta menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan, dan pikiran. Pihak lain mengatakan bahwa aspek spiritual memiliki dua proses, pertama proses keatas merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan, kedua proses kebawah ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal. Konotasi lain perubahan akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran diri, dimana nilai-nilai ketuhanan didalam akan termanifestasi keluar melalui pengalaman dan kemajuan diri.

Spiritualitas adalah kesadaran diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib. Agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik diatas dunia. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik, dengan kata lain spiritual memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keberadaan dan kesadaran), sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (prilaku atau tindakan). Seseorang bisa saja mengikuti agama tertentu, namun memiliki spiritualitas. Orang-orang dapat menganut agama yang sama, namun belum tentu mereka memiliki jalan atau tingkat spiritualitas yang sama.

Spiritualitas ada hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu. Menurut Burkhardt spiritualitas meliputi aspek-aspek:

- a. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan,
- b. Menemukan arti dan tujuan hidup,
- c. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri,
- d. Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi.

Mempunyai kepercayaan atau keyakinan berarti mempercayai atau mempunyai komitmen terhadap sesuatu atau seseorang. Konsep kepercayaan mempunyai dua pengertian yaitu:

¹²Ruslan, H.M, *Menyingkap rahasia spiritualitas Ibnu 'Arabi*, Cet.I ..., hal. 18.

- a. Kepercayaan didefinisikan sebagai kultur atau budaya dan lembaga keagamaan seperti Islam, Kristen, Budha, dan lain-lain.
- b. Kepercayaan didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan ketuhanan, kekuatan tertinggi, orang yang mempunyai wewenang atau kuasa, sesuatu perasaan yang memberikan alasan tentang keyakinan (*belief*) dan keyakinan sepenuhnya (*action*), harapan (*hope*), harapan merupakan suatu konsep multidimensi, suatu kelanjutan yang sifatnya berupa kebaikan, dan perkembangan, dan bisa mengurangi sesuatu yang kurang menyenangkan. Harapan juga merupakan energi yang bisa memberikan motivasi kepada individu untuk mencapai suatu prestasi dan berorientasi kedepan. Agama adalah sebagai sistem organisasi kepercayaan dan peribadatan dimana seseorang bisa mengungkapkan dengan jelas secara lahiriah mengenai spiritualitasnya.

Definisi spiritual setiap individu dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan dan ide-ide tentang kehidupan. Spiritualitas juga memberikan suatu perasaan yang berhubungan dengan *intrapersonal* (hubungan antara diri sendiri), *interpersonal* (hubungan antara orang lain dengan lingkungan) dan *transpersonal* (hubungan yang tidak dapat dilihat yaitu suatu hubungan dengan ketuhanan yang merupakan kekuatan tertinggi). Adapun unsur-unsur spiritualitas meliputi kesehatan spiritual, kebutuhan spiritual, dan kesadaran spiritual. Dimensi spiritual merupakan suatu penggabungan yang menjadi satu kesatuan antara unsur psikologikal, fisiologikal, atau fisik, sosiologikal dan spiritual.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

1) Agama Sebagai Sumber Spiritualitas

Ada pepatah yang mengatakan bahwa “agama boleh saja ditinggalkan orang, tapi spiritual akan selalu hidup dan bersemayam di hati setiap orang sampai kapan pun”. Disini berarti terdapat perbedaan antara agama atau keagamaan dengan spiritualitas. Agama berbicara tentang seperangkat nilai dan aturan perilaku yang telah melalui proses kodifikasi. Sementara spiritual

bermakna jiwa yang paling dalam, hakiki, substance, masih suci dan belum terkotak-kotak, bebas merambah kemana saja, dan didalamnya bersemayam sifat-sifat Ilahi (ketuhanan) yang lembut dan mencintai.

Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan, “SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Karena menurutnya sebagian orang, SQ mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal tetapi beragama tidak menjamin SQ tinggi. Banyak orang humanis dan ateis memiliki SQ sangat tinggi; sebaliknya, banyak orang yang aktif beragama memiliki SQ sangat rendah. SQ adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru”.

Sedangkan Jalaluddin berpendapat, sepanjang zaman manusia bertanya, “siapakah aku?” Tradisi keagamaan menjawabnya dengan menukik jauh kedalam, “wujud spiritual, ruh.” Praktek-praktek keagamaan mengajarkan kita untuk menyambungkan diri kita dengan bagian diri kita yang terdalam. Psikologi modern menjawab dengan menengok ke dalam (tidak terlalu dalam), self, ego, eksistensi psikologis” dan psikoterapi adalah perjalanan psikologis untuk menemukan diri ini. Psikologi transpersonal menggabungkan kedua jawaban ini. Ia mengambil pelajaran dari semua angkatan psikologi dan kearifan perennial agama.

Selanjutnya Jalaluddin menambahkan, agama-agama berbicara tentang kesadaran spiritual yang luas dan multidimensi. Diri, eksistensi psikologis, hanyalah penampakan luar dari esensi spiritual kita. Penjelasan psikologis yang hanya berkutat pada penampakan luar jelas tidak memadai. Menyembuhkan gangguan mental dengan menggarap diri lahiriah kita sama saja dengan mendorong mobil mogok tanpa memperbaiki mesinnya.¹³

Menurut William James dalam Jalaluddin terdapat hubungan antara tingkah laku seseorang dengan pengalaman keagamaan yang dimilikinya. Artinya orang yang memiliki pengalaman keagamaan yang baik akan cenderung untuk berbuat baik karena agama pada prinsipnya adalah tuntunan bagi seseorang untuk mengerjakan hal-hal yang baik dalam urusan dunia maupun urusan akhirat. Selain itu, dengan pengalaman keagamaan juga orang terhindar dari perbuatan-perbuatan jahat, sikap dan perilaku amoral yang tidak dikehendaki. Agama mempunyai fungsi pengawasan sosial terhadap tingkah laku masyarakat dan merasa ikut bertanggung jawab atas adanya norma-

¹³EwinAw, “Konsep Dasar Spiritual,” dalam <https://id.scribd.com/doc/149275263/Konsep-Dasar-Spiritual>. Diakses pada 27 September 2020.

norma yang baik yang diberlakukan untuk masyarakat. Dengan beragama maka setiap tingkah laku seseorang akan terkontrol, apapun agamanya dan siapapun pemeluknya, yang jelas tidak satupun agama mengarahkan pemeluknya kedalam perbuatan maksiat. Pengalaman keagamaan yang dimiliki Eistein bahwa, benda-benda angkasa yang jumlahnya sulit dibayangkan itu bergerak karena ada yang menggerakkan, membuat hatinya bergetar dan mengakui bahwa, “Tuhan itu ada”.

Demikian halnya dengan pentolan Komunis Joseph Stalin yang banyak membunuh kaum agamawan, ternyata diakhir hayatnya minta didampingi oleh seorang pendeta dan berucap, “pastor ajarkan saya berdoa”. Dari kisah nyata diatas, jelaslah bahwa manusia tidak bisa melepaskan diri dari agama karena agama adalah kebutuhan manusia yang fitri. Ketika datang wahyu Allah yang menyeru manusia pada agama, maka seruan itu sejalan dengan kebutuhan yang fitri itu.

Seruan untuk memeluk agama sebagai fitrah manusia dapat kita ketahui dalam firman Allah Surat al-Rum/30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ { ٣٠ }

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

2) Membangun Spiritualitas Religius

Terlepas dari realitas spiritualitas yang penuh dengan paradoks, adalah merupakan kewajiban bagi umat beragama untuk mengembangkan, menguatkan, atau menghidupkan kembali peran spiritualitas religius. Spiritual religius, yang pada dasarnya merupakan bentuk spiritualitas yang bersumber dari ajaran Tuhan, diyakini memiliki kekuatan spiritual yang lebih kuat, murni, suci, terarah, dan abadi dibanding spiritual sekuler dengan berbagai coraknya. Pengembangan spiritualitas religius dengan demikian merupakan hal niscaya untuk diwujudkan ditengah kehidupan masyarakat. Terdapat beberapa pendekatan untuk mengembangkan spiritualitas religius yaitu:¹⁴

a) Melalui pendekatan teologik, yang dilakukan dengan cara melakukan elaborasi ajaran agama secara proporsional sehingga

¹⁴Ruslan, H.M, *Menyingkap rahasia spiritualitas Ibnu ‘Arabi*, Cet.I ..., hal. 27.

memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Dalam konteks ini, merupakan tugas ilmuwan, ulama, cendekiawan agama bekerjasama dengan para ahli untuk menyusun dan merancang pengembangan model-sistem ajaran yang selaras dengan kebutuhan aktual dan konkret masyarakat itu sendiri

- b) Melalui pendekatan psiko-politik yang dilakukan dengan cara membangun keteladanan nasional. Pengembangan spiritualitas religius, seperti nilai: kebersihan, kejujuran, keadilan, kesederhanaan, kepedulian, keikhlasan, cinta-kasih, dan lain-lain yang bersumber dari ajaran agama yang juga merupakan prinsip-prinsip dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan diwujudkan melalui program keteladanan nasional cenderung lebih efektif ketimbang bentuk retorika apa pun
- c) Melalui pendekatan sosio-kultural, dengan cara membangun masyarakat religius yang sebenarnya. Dalam rangka ini, pendidikan agama perlu diwujudkan dalam bentuk pelatihan-pelatihan praktis yang menekankan pada pengembangan moralitas dan akhlaqul karimah.

3) Makna Spiritualisme

Spiritualisme merupakan bentuk karakteristik sistem pemikiran untuk meyakini eksistensi realitas immaterial yang tidak dapat diserap oleh indra. Di Prancis, gerakan ini dirintis oleh Victor Cousin bersama Royer-Collard, reaksi melawan positivisme Auguste Comte abad ke-19. Di Amerika Serikat, spiritualisme bermula di tahun 1848, mengacu pada gerakan yang menaruh minat terhadap hubungan dengan roh-roh orang mati. Di Italia, spiritualisme mengacu pada gerakan abad ke-20, yang dikenal sebagai spiritualisme Kristen, yang berawal dari Gentile maupun eksistensialisme religius.

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk spiritual karena selalu terdorong oleh kebutuhan untuk mengajukan pertanyaan "mendasar" atau "pokok". Mengapa saya dilahirkan? Apakah makna hidup saya? Buat apa saya melanjutkan hidup saat lelah, depresi, atau merasa terkalahkan? Orang Jawa mengemasnya dalam konsep sangkan paraning dumadi dan cakra manggilingan. Asal muasal manusia dan bahwa manusia itu berada dalam roda kehidupan yang berputar, kadang di atas, di samping, atau di bawah.

Spiritualitas dan agama merupakan suatu konteks yang berbeda namun selalu beriringan. Spiritualitas lebih melihat kedalam batin menuju kesadaran akan nilai – nilai universal seseorang. Sedangkan agama melihat keluar diri seseorang menggunakan ritus

(tata cara keagamaan) formal dan kitab suci. Agama lebih melihat kepada orientasi eksternal sedangkan spiritualitas mencakup bagaimana seseorang memandang kedalam batinnya. Jadi, spiritualitas dapat dijangkau oleh semua orang baik yang religius maupun yang tidak. Spiritualitas merupakan proses transformasi melalui berbagai aspek kehidupan yang terintegrasi meliputi fisik, emosional, pekerjaan, intelektual dan rasional. Spiritualitas sangat berkaitan dengan kreativitas, cinta, pengampunan, kasih sayang, kepercayaan, penghormatan, kebijaksanaan, keyakinan, dan rasa akan kesatuan.

Sebagai manusia, kita dibentuk dari tubuh, pikiran, emosi dan jiwa (*spirit*). Spiritualitas memberikan ekspresi bahwa ada sesuatu didalam diri kita; yang berkaitan dengan perasaan, dengan kekuatan yang datang dari dalam diri kita, dengan mengetahui diri terdalam kita. Spiritualitas merupakan sebuah istilah dimana banyak orang menginginkannya untuk dapat dimasukkan kedalam kehidupan kita. Spiritualitas dapat merefleksikan nilai seperti memberikan kontribusi kepada umat manusia serta alam semesta. Peran spiritualitas sangat berperan penting bagi kehidupan kita baik terhadap kehidupan berkeluarga, beragama bahkan pada kehidupan kerja kita.

Danah Zohar dan Ian Marshall (dalam *Spiritual Quotient*) menulis, kita merasakan suatu kerinduan untuk melihat hidup kita dalam konteks yang lebih lapang dan bermakna, baik dalam keluarga, masyarakat, karier, agama, maupun alam semesta. Spiritualisme menguatkan manusia ketika mengalami bencana atau menghadapi masa depan yang tidak menentu. Dengan spiritualisme manusia dapat menembus rasa sakit, sengsara, musibah, dan ramalan-ramalan tentang masa depan tidak berpengharapan.

Spiritualisme melihat makna yang lebih berarti daripada sekedar yang material-fisik, maka ketika menerima musibah orang pun dapat mengatakan "pasti ada hikmah yang lebih berarti dari musibah ini". Bahkan, orang Jawa pun selalu mengatakan "untung" di balik musibah. Misalnya "untung hanya kaki kiri saya yang patah dalam kecelakaan ini".

Spiritualisme mampu menjaga ketabahan dan kekuatan banyak orang yang menjadi korban banjir, tanah longsor, dan bencana lain akhir-akhir ini. Mereka menembus batas-batas bencana itu menuju sesuatu yang transenden. Dalam khasanah budaya Jawa, spiritualisme mengacu pada pola pikir, sikap, dan perilaku yang mengutamakan hal-hal di balik realitas yang terlihat dengan mata (ora kasat mata); realitas di balik realitas.

Spiritual juga mengandung makna rohaniah atau sesuatu yang berkenaan dengan rohani atau batin. Rohani merupakan karunia Tuhan yang diberikan kepada manusia yang berada didalam hati. Hati selalu berkata jujur, tidak pernah bohong. Suara hati merupakan kunci spiritualitas karena ia merupakan pancaran sifat-sifat Ilahi. Sifat-sifat Ilahi dihembuskan Tuhan kepada jiwa manusia, sehingga manusia mempunyai keinginan-keinginan dalam hidupnya.

Berdasarkan beberapa pengertian dan pendapat-pendapat tersebut diatas, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memberi dan menilai setiap perilaku dan kegiatan-kegiatan penuh dengan makna melalui hati nuraninya dan pemikirannya. Sehingga menjadikan kehidupan seseorang bernilai manfaat serta jauh dari hal-hal yang sifatnya tidak berguna.

b. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah inti kecerdasan kita, kecerdasan ini membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya. SQ berfungsi mengembangkan diri kita secara utuh karena kita memiliki potensi. SQ dapat dijadikan pedoman saat kita berada diujung masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada diluar yang diharapkan dan dikenal, di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui pengalaman masa lalu, dan melampaui sesuatu yang kita hadapi. SQ memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain dan kita menggunakan kecerdasan spiritual saat:

- 1) Kita berhadapan dengan masalah eksistensial seperti saat kita merasa terpuruk, khawatir, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial yang membuat kita mampu mengatasinya, atau setidaknya kita dapat berdamai dengan masalah tersebut, SQ memberikan kita rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.
- 2) Kita menggunakannya untuk menjadi kreatif, kita menghadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif
- 3) Kita dapat menggunakan SQ untuk menjadi cerdas secara spiritual dalam beragama, SQ membawa kita kejantung segala sesuatu, ke kesatuan di balik perbedaan, ke potensi di balik ekspresi nyata.
- 4) Kita menggunakan SQ untuk mencapai perkembangan diri yang

- lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu
- 5) SQ dapat digunakan pada masalah krisis yang sangat membuat kita seakan kehilangan keteraturan diri. Dengan SQ suara hati kita akan menuntun kejalan yang lebih benar.
 - 6) Kita juga akan lebih mempunyai kemampuan beragama yang benar, tanpa harus fanatik dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat beragam
 - 7) Kecerdasan spiritual memberi kita suatu rasa yang dapat menyangkut perjuangan hidup.¹⁵

c. Ciri-ciri kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan hati nurani dan nilai-nilai agama. Ciri-ciri kecerdasan spiritual menurut Abdul wahab dan Umairso meliputi:¹⁶

- 1) Memiliki tujuan hidup yang jelas
Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggungjawabkan baik secara moral maupun dihadapan Allah Swt. dan orang yang memiliki tujuan hidup yang jelas akan memperoleh manfaat yang banyak dari apa yang telah dicita-citakan.
- 2) Memiliki prinsip hidup
Prinsip adalah kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi, yaitu prinsip yang Esa. Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang menyadarkan prinsipnya hanya kepada Allah semata dan ia tidak ragu-ragu terhadap apa yang telah diyakininya berdasarkan ketentuan Ilahiah.
- 3) Selalu merasakan kehadiran Allah
Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satu pun yang luput dari pantauan Allah Swt. dengan kesadaran itu pula akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci sehingga akan lahir pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip keimanannya.

¹⁵Danah Zohar, Ian Marshal, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2001, hal. 12

¹⁶Abdul Wahab dan Umairso, *Kepemimpinan Pendidikan dan kecerdasan Spiritual...*, hal. 182-190.

- 4) Cenderung kepada kebaikan
Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak kepribadiannya sebagai manusia yang beragama.
- 5) Berjiwa besar
Manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual akan sportif, yaitu mudah mengkoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah.
- 6) Memiliki empati
Manusia yang memiliki kegemilangan spiritual adalah orang yang peka dan memiliki perasaan halus, suka meringankan beban orang lain, serta mudah tersentuh dan bersimpati kepada keadaan dan penderitaan orang lain.
Tanda-tanda lainnya dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:
 - a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
 - b. Tingkat kesadaran yang tinggi
 - c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
 - d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
 - e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
 - f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
 - g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik)
 - h. Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
 - i. Menjadi apa yang disebut psikolog sebagai bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk melawan konvensi

Pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan suci, ia memiliki kecenderungan dasar pada kebajikan, dimana sadar ataupun tidak, sebagai manusia seorang anak juga merindukan, tercapainya kebermaknaan spiritual melalui hubungan dengan yang Maha kuasa, sehingga jelas bahwa anak juga membutuhkan pemenuhan kebutuhan spiritualnya agar mampu berkembang menjadi manusia sempurna. Selain itu anak juga dianugerahi akal, agar mampu memahami dunianya, dan keagungan Tuhan, diberikan hati agar mampu menerima cahaya kebenaran dan iman, diberikan berbagai nafsu, serta ditiupkan ruh dimana Allah mengambil kesaksian

padanya tentang keesaan Ilahi.¹⁷

Orang yang tidak memiliki kecerdasan spiritual maka ditandai dengan sikap ketergesaan, egosme diri yang sempit, kehilangan makna dan komitmen. Namun sebagai individu kita dapat meningkatkan SQ kita, secara umum kita dapat meningkatkan SQ dengan kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, menjadi lebih suka merenung, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.¹⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual meliputi: memiliki pola dan arah hidup yang jelas, mempunyai prinsip hidup, selalu mernjiwai akan kehadiran Allah, serta cenderung terhadap kebaikan, berjiwa yang besar dan memiliki empati.

d. Dimensi Kecerdasan Spiritual

Setiap manusia memiliki dimensi spiritualitas dalam dirinya dan setiap orang juga memiliki kebutuhan untuk menyalurkan spiritualitasnya.¹⁹ Narvaez dan Lapsley menyatakan bahwa budaya mendukung pembentukan karakter melalui ketersediaan institusi, ritual, kepercayaan, peran model, dongeng, pepatah, dan cerita anak.²⁰ Praktik budaya yang tergambar melalui ritual agama dan kepercayaan filosofi memberikan kesempatan kepada anggota budaya tersebut dalam memandang perannya dalam komunitas, mendefinisikan apa yang menjadi kebutuhan, pengalaman emosi, perasaan, cara membina hubungan dengan orang lain, mendefinisikan kesedihan dan kebahagiaan, coping terhadap masalah, serta nilai dan prinsip yang penting dalam kehidupan seseorang yang akhirnya mempengaruhi perkembangan kepribadian dan karakter seseorang, dengan kata lain dapat mempengaruhi spiritualitasnya

Kecerdasan spiritual yakni adalah kemampuan untuk dapat menggunakan pendekatan multi sensorik untuk memecahkan masalah dengan belajar mendengarkan suara batin seseorang. Dorothy Sisk dan E. Paul Terocce telah mengumpulkan sebuah landasan bagi suatu teori tentang kecerdasan spiritual, yang mana

¹⁷ Triantoro Safari, *Spiritual Intelligence*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2007, hal. 25.

¹⁸ Danah Zohar dkk, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2001, hal. 14.

¹⁹ Berman, A. Snyder, S. *Fundamentals of Nursing, Concepts, Process, and Practice*, New Jersey, 2012, hal. 72

²⁰ Narvaez dan Lapsley, *Teaching Moral character: Two strategies for teacher education*. Center for ethical education: university of Notre dam, hal. 36

kecerdasan spiritual (SQ) meliputi semua kecerdasan. IQ sebagai usaha untuk memecahkan masalah logis sedangkan EQ memungkinkan untuk menilai situasi dan berperilaku yang tepat. Yang membedakan SQ dengan IQ dan EQ adalah SQ memiliki kekuatan transformatif (yang berubah-ubah). Sehingga, SQ memungkinkan kita dapat berada dalam situasi atau tempat yang pertama yang diinginkan. Adapun aspek dari kecerdasan spiritual adalah seperti berikut:²¹

- 1) *Happiness* atau kebahagiaan, yaitu kebahagiaan yang lebih kepada menentramkan batin, pikiran, dan jiwa. Kebahagiaan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna keadaan dan perasaan senang lahir dan batin, dan bebas dari segala sesuatu yang dirasa menyusahakan. Sehingga seseorang yang mempunyai kebahagiaan akan memiliki perasaan serta keadaan yang senang dan bebas dari segala sesuatu yang menyulitkan pada dirinya baik secara lahir maupun batin.
- 2) *Serenity* atau ketentraman, yakni ketentraman jiwa serta batin. Ketentraman di dalam KBBI memiliki makna yaitu ketenangan hati dan pikiran serta keadaan aman dan tidak terdapat kekacauan. Sehingga orang yang pada dirinya merasakan ketenangan maka orang tersebut akan merasa tenang, aman dan tidak terdapat kegelisahan dalam dirinya ketika menjalani kehidupan.
- 3) *Good self-esteem* atau memiliki harga diri yang baik, yaitu adalah orang yang memiliki harga diri yang baik sejatinya memiliki kehormatan pada dirinya sendiri, memiliki kesadaran tentang seberapa besar nilai yang diberikan kepada dirinya sendiri sehingga orang tersebut mengetahui dan memahami bahwa dirinya sendiri adalah lebih dari orang lain.
- 4) *Harmonious and loving relationships* atau rukun serta memiliki hubungan penuh dengan kasih sayang, yakni biasanya orang yang mempunyai hubungan yang rukun serta penuh dengan kasih sayang biasanya orang tersebut akan selalu dapat merasakan kebahagiaan dan ketentraman dalam menjalani kehidupannya. Dengan mempunyai hubungan yang akur, damai dengan orang lain dan saling menjaga hubungan dengan baik dan penuh kasih sayang maka seorang manusia dapat merasakan hidup sebagai manusia yang berguna dan bermanfaat bagi diri sendiri serta bagi orang lain.

²¹Victor Selman, dkk, "Spiritual Intelligence/Quotient", dalam *Jurnal College Teaching Methods & Styles Journal-Thrid Quarter*, Volume 1, Number 3, 2005, hal. 29.

Dengan demikian seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang cukup baik dalam kehidupan maka ia akan memiliki ketentraman, kebahagiaan, memiliki harga diri yang baik, memiliki hubungan yang rukun serta penuh dengan kasih sayang.

e. Parameter dan Indikator Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual akan memiliki ukuran yang dapat dilihat sebagai berikut :

- 1) Kemampuan untuk mengerti dan memahami perasaan sendiri
- 2) Kemampuan untuk mengerti dan memahami perasaan sendiri dan orang lain
- 3) Kemampuan untuk mengolah perasaan sesuai dengan kehendak nurani
- 4) Kehendak untuk mensucikan perasaan
- 5) Kemampuan untuk menggerakkan perasaan pada perilaku yang positif
- 6) Kemampuan untuk mengendalikan perasaan-perasaan negatif
- 7) Kemampuan untuk selalu berpegang pada keadilan dan kebenaran
- 8) Kemampuan untuk selalu rela dan ikhlas dengan takdir Allah
- 9) Kemampuan untuk selalu bergantung kepada kehendak Allah
- 10) Kemampuan untuk menjadikan cinta ilahi sebagai puncak dari segala tujuan hidup.²²

f. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Menurut Sukidi dalam Muhidi, ada empat langkah untuk mengasah kecerdasan spiritual, yaitu:²³

- 1) Kenalilah Diri Sendiri. Orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Karenanya, tahu siapa diri sendiri adalah mutlak dibutuhkan untuk bisa meningkatkan kecerdasan spiritual
- 2) Lakukan Introspeksi Diri. Dalam istilah keagamaan dikenal dengan istilah tadabbur atau muhasabah, ajukan pertanyaan pada diri sendiri, sudahkah saya berjalan dengan benar, sudah karier saya itu lurus dijalan yang di ridhai Allah?. Barangkali saat kita melakukan introspeksi, kita menumakan bahwa selama ini kita telah melenceng jauh dari rel kebenaran, masuk dalam kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.

²² Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual ESQ*, Jakarta PT Arga Talenta, 2001, hal. 14.

²³Sukidi, *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ Dan EQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Hal, 77.

- 3) Aktifkan Hati Secara Rutin. Dalam konteks beragama adalah mengingat Tuhan (zikir kepada Allah). Karena, Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah kita kembali. Dengan mengingat Tuhan, maka kita menjadi damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui cara berzikir, tafakur, shalat tahajud, kontemplasi di tempat sunyi, bermeditasi, dan lain sebagainya.
- 4) Menemukan Keharmonisan dan Ketenangan Hidup. Kita tidak akan jadi manusia yang rakus secara materi, tapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, sehingga kita merasa ada kestabilan dalam hidup dan keseimbangan dan merasakan kebahagiaan spiritual.

Menurut Abdul Wahid Hasan langkah-langkah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:²⁴

- 1) Merenungkan secara mendalam persoalan-persoalan hidup yang terjadi, baik di dalam diri sendiri, termasuk di luar diri sendiri.
- 2) Melihat kenyataan-kenyataan hidup secara utuh dan menyeluruh, tidak terpisah.
- 3) Mengenali motif diri. Motif atau tujuan (niat) yang kuat akan memiliki implikasi yang kuat pula bagi seseorang dalam mengarungi kehidupan.
- 4) Merefleksikan dan mengaktualisasikan spiritualitas dalam penghayatan hidup yang konkrit dan nyata.
- 5) Merasakan kehadiran yang begitu dekat, saat berzikir, berdoa dan dalam aktivitas yang lain.

Demikianlah beberapa Cara meningkatkan Kecerdasan Spiritual, Orang yang kuat spiritualnya akan bahagia dalam hidupnya, dan akan selalu merasakan damai karena mereka yakin bahwa hanya Tuhan saja yang memiliki kekuatan mutlak sementara yang lain selalu dan wajib bergantung padanya.

g. **Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional**

1) Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kecerdasan yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara

²⁴Abdul Wahid Hasan, *Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritual (SAQ) Rasulullah di masa kini*, Yogyakarta: Icisod, hal. 60

kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ adalah pemahaman kita, yang mendalam dan intuitif akan makna dan nilai. SQ adalah hati nurani kita, yang mampu membuat kita menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. “apabila anda memiliki kecerdasan spiritual, anda menjadi lebih sadar tentang “gambaran besar” atau “gambaran menyeluruh” tentang diri sendiri, jagad raya, dan kedudukan serta panggilan terhadap anda di dalamnya.”²⁵

Kecerdasan Spiritual, menurut psikolog University of California, Davis Robert Emmons, sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, memiliki komponen-komponen kecerdasan, yaitu :

- a. Kemampuan mentransendensi, Orang-orang yang sangat spiritual menyerap sebuah realitas yang melampaui materi dan fisik.
- b. Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari. Orang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan untuk memberi makna sakral atau ilahi pada berbagai aktivitas, peristiwa, dan hubungan sehari-hari.
- c. Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak. Orang-orang yang cerdas secara spiritual mengalami ekstase spiritual. Mereka sangat perseptif terhadap pengalaman mistis.
- d. Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan berbagai masalah. Transformasi spiritual seringkali mengarahkan orang-orang untuk memprioritaskan ulang berbagai tujuan.
- e. Kemampuan untuk terlihat dalam pelbagai kebajikan. Orang-orang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan lebih untuk menunjukkan pengampunan, mengungkapkan rasa terima kasih, merasakan kerendahan hati, dan menunjukkan rasa kasih.

Alfred Binet adalah seorang tokoh pemerhati tentang inteligensi, ia menerangkan bahwa inteligensi adalah merupakan kemampuan seseorang meliputi tiga hal berikut ini:

- a. Kemampuan mengendalikan pikiran serta mengarahkan tindakan, artinya seseorang dapat menentukan tujuan untuk tercapainya (goal setting).

²⁵ Tony Buzan, *Head First 10 Cara Memanfaatkan 99% Dari Kehebatan Otak Anda Yang Selama Ini Belum Pernah Anda Gunakan*, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2003, hal. 102.

- b. Kemampuan untuk mengatur arah tindakan bila dituntut, artinya seseorang dapat melakukan penyesuaian diri dalam suatu lingkungan.
- c. Kemampuan untuk menilai diri sendiri, artinya seseorang dapat memperbaiki kesalahan-kesalahannya.²⁶

Raymond Bernard Cattell menggolongkan kemampuan mental menjadi dua macam, yakni inteligensi fluid (gf) dan inteligensi crystallized (gc). Inteligensi fluid adalah kesanggupan yang bersumber dari faktor bawaan biologis yang didapat sejak kelahirannya serta lepas dari pengaruh pendidikan maupun pengalaman. Sedangkan inteligensi crystallized adalah kemampuan yang mencerminkan adanya pengaruh pengalaman, kebudayaan serta pendidikan dalam diri individu, inteligensi ini akan semakin baik kadarnya dalam diri individu seiring dengan semakin bertambahnya ilmu pengetahuan, pengalaman serta keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh seseorang. Karakteristik inteligensi fluid condong tidak berubah setelah usia 14-15 tahun, sedangkan inteligensi crystallized kemungkinan dapat terus berkembang sampai dengan usia 30 - 40 tahun bahkan bisa lebih.²⁷

Berdasarkan dari definisi kecerdasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa kecerdasan ialah kemampuan individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang berkaitan erat dengan kemampuan fikiran serta dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif.

Beragam kecerdasan menurut para ahli psikologi di dunia menyimpulkan terkait dengan pemetaan kecerdasan (quotient mapping) seseorang, dapat di kategorikan menjadi tiga macam yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Ketiga macam kecerdasan ini adalah kecerdasan personal yang ada pada pribadi masing-masing orang.²⁸

2) Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient*)

Awal abad ke 20, kecerdasan yang paling dikenal adalah kecerdasan intelektual yaitu suatu kecerdasan yang digunakan

²⁶T.Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Yogyakarta: Amara Books, 2005, hal. 19.

²⁷T.Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak...*, hal. 21.

²⁸Rustam Hanafi, *Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional Dan Performa Auditor*, Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang, hal. 22.

untuk berpikir logis-rasional, cara berpikir linier yang mencakup kepiawaian dalam berhitung, menganalisa sampai dengan mampu mengevaluasi. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai kecerdasan intelektual tinggi, kecerdasan akal fikirannya sering diperumpamakan dengan kecanggihan 'kecerdasan' komputer. Saehingga pola berpikir kecerdasan intelektual ini merasuk kuat ke dalam mindset khalayak, bahwa jika seseorang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi akan menjamin keberhasilan dalam hidupnya, serta sebaliknya jika seseorang memiliki kecerdasan intelektual yang rendah maka akan suram masa depannya.

Dalam masa hampir 100 tahun lamanya kecerdasan intelektual menjadi satu-satunya parameter tingkat kecerdasan manusia, sehingga pada umumnya anak yang mempunyai IQ tinggi menjadi kebanggaan keluarga, padahal kecerdasan tidak selalu menjamin seseorang maju dan berhasil dalam hidupnya. Karena kecerdasan intelektual tidak hanya mengukur kreativitas, kapasitas emosi, nuansa spiritual dan hubungan sosial. Menurut Rober Copper kecerdasan intelektual menyumbangkan hanya sekitar 4 persen bagi kesuksesan hidup. Paling penting, keberhasilan sebanyak 90 persen ditentukan oleh kecerdasan-kecerdasan lain.²⁹

Kecerdasan intelektual sering disebut juga sebagai intelegensi kognitif yang dimiliki seseorang untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta banyak dipengaruhi dengan faktor genetik. Wechsler mengatakan bahwa intelegensi adalah kemampuan dalam bertprilaku dengan menentukan suatu tujuan, untuk berfikir secara rasional dan untuk berhubungan dengan lingkungan sekitarnya secara memuaskan. Sedangkan Stern ialah intelegensi atau kemampuan untuk mengenali kondisi baru, kemampuan berfikir abstrak, kemampuan menguasai tingkah laku instingtif, serta kemampuan menerima hubungan yang kompleks. Selain itu intelegensi dapat dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu G faktor yang merupakan kemampuan kognitif dan dipengaruhi oleh faktor

²⁹Rus'an, *Spiritual Quotient (Sq): The Ultimate Intelligence*, Palu: Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 16 2013,hal. 93.

bawaan atau genetik dan S faktor kemampuan khusus yang dipengaruhi oleh lingkungan.³⁰

Menurut Sunar, Kecerdasan Intelektual (IQ) merupakan kesanggupan untuk menyelesaikan masalah secara logis dan akademis.³¹ Secara umum intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional. Maka daripada itu intelegensi tidak bisa diamati secara langsung, akan tetapi harus disimpulkan dari berbagai tindakan kongkrit yang merupakan bentuk dari proses berpikir rasional itu.³²

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses kognitif secara rasional dan memanfaatkan daya pikir tersebut guna menghadapi situasi yang baru.

a) Aspek-aspek kecerdasan intelektual

Istilah intelegensi sering kali digunakan dengan pengertian yang beragam, menurut Stenberg kecerdasan intelektual mempunyai 3 aspek yaitu:³³

A. Kemampuan memecahkan masalah

Individu yang mempunyai kecerdasan intelektual akan mampu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, mengambil keputusan dengan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan fikiran baik.

B. Intelegensi verbal

Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual ia memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi dan pemahaman yang baik.

C. Intelegensi praktis

³⁰Darudijo Rommel Jachja, *Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan*, Studi Di Pt. Multiguna International Persada, hal. 9.

³¹Hairul Anam Dkk, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi*, Balikpapan : Jurnal Sains Terapan, hal. 42.

³²Dana Frasetya, *Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Intelektual Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Siswa Kelasvii Di Smp Negeri 4 Gamping Tahun Pelajaran 2014/2015*, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, hal. 17.

³³11Febri Sulistiya, *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Pada Siswa Di Smpn 15 Yogyakarta*, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, hal. 15.

Seseorang yang mempunyai kecerdasan yang baik ia akan sampai kepada tujuan yang ia cita-citakan dan berani berkompetisi.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan yakni bahwa dimensi-dimensi kecerdasan intelektual adalah kemampuan dalam memecahkan masalah, intelegensi verbal serta intelegensi praktis.

3) Kecerdasan Emosi (Emotional Quotient)

Kecerdasan diambil dari kata cerdas yang mempunyai arti pintar serta cerdas, cepat dan tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat memahami apabila diberikan sebuah penjelasan. Akal budi yang baik adalah bagian dari kecerdasan.³⁴ Emosi secara etimologi berasal dari kata “e” yang mempunyai makna “energy” dan “motion” yang berarti getaran. Dalam hal ini, emosi dapat didefinisikan sebagai suatu energi yang terus bergerak dan hidup. Secara terminologi emosi dimaknai sebagai gejolak fikiran yang tidak terkontrol.³⁵ Selain itu emosi juga dikatakan sebagai *emovere*, artinya bergerak menjauh. Emosi merujuk pada suatu perasaan yang berkaitan dengan keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan.³⁶

Menurut Psikologis emosi ialah reaksi untuk menyenangkan yang digambarkan dengan sikap ataupun ucapan seperti bahagia, marah dan sebagainya.³⁷ Pemikiran tentang emosional pertama kali juga diperkenalkan oleh R.W Leeper pada tahun 1948, seorang peneliti dari Amerika memperkenalkan gagasan mengenai “pemikiran emosional” yang diyakini sebagai pemikiran logis. Tetapi pemikiran ini hanya bertahan sekitar 30 tahun.³⁸

Salovey dan mayer mengartikan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengatur perasaan baik terhadap diri sendiri

³⁴Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, ...hal. 141.

³⁵Triantoro Safaria Dkk, *Managemen Emosi : Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 12.

³⁶Daniel Goleman, *Emosional Intelegence: Mengapa Eq Lebih Penting Dari Pada Iq*, Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama, 2007, hal. 411.

³⁷Akhmeda Farkhaeni, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Jakarta*, Jakarta: Skripsi, 2011, hal. 27.

³⁸Steven S. Stein Dan Howard, *The Edge Emotional And Your Succes*, Terj. Trinada Rainy Ledakan Eq : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses, Bandung: Kaifa, 2003, hal. 32.

ataupun orang lain.³⁹ Menurut Howard Gardner kecerdasan emosi ada dua macam yaitu *intrapersonal intelligence* dan *interpersonal intelligence*. *Intrapersonal intelligence* atau kecerdasan intra personal adalah kecakapan seseorang dalam berkomunikasi dan memandang diri sendiri (*sefl image*), serta kemampuan seseorang mengendalikan dirinya (*self control*). Orang yang pintar dalam menggunakan intra personal, akan dikatakan sebagai orang yang dewasa. *Interpersonal intelligence* atau kecerdasan inter personal adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Karena berfokus pada intrapersonal intelligence dan interpersonal intelligence inilah kecerdasan emosional memberikan implikasi positif yang lebih besar dalam kehidupan seseorang.⁴⁰

Sebagian pakar mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.⁴¹ Kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.⁴²

Pakar psikologi Cooper dan sawaf mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Selanjutnya Howes dan Herald mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosinya. Emosi manusia berada di wilayah perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang jika diakui dan dihormati, kecerdasan

³⁹Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2005, hal. 153.

⁴⁰Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum*, Bandung : Nuansa, 2005, hal. 106.

⁴¹Makmun Mubayidh, *Ad-Dzaka' Al Athifi Wa Ash Shihah Al Athifiyah*, Terj. Muhammad Muhson Anasy, *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, hal. 15.

⁴²Ary Ginanjar Agustian, *Esq Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Arga, 2004, hal. 61.

emosional akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.⁴³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali, mengelola perasaan diri sendiri dan orang lain, mampu memotivasi dirinya sehingga membawa kepada keberhasilan.

h. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual diantaranya:

- 1) *Inner value* (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri, (suara hati) *transparency*, *responsibilities*, *accountabilities*, *fairness* dan *social wareness*.
- 2) *Drive* yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

Menurut Syamsu Yusuf ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan spiritual anak, yaitu:⁴⁴

- 1) Faktor Pembawaan (*Internal*)

Secara kodrati setiap manusia memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang berada diluar kekuasaannya yang memiliki kekuatan untuk mengatur kehidupan alam semesta. Setiap manusia memiliki fitrah beragama dalam dirinya. Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah, dan ada juga yang mendapat bimbingan dari para rasul Allah SWT, sehingga fitrahnya berkembang sesuai kehendak Allah SWT.

- 2) Faktor Lingkungan (*Eksternal*)

Menurut Syamsu Yusuf faktor lingkungan terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adanya keserasian antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat memberikan dampak positif bagi anak dalam membentuk jiwa keagamaan dalam diri anak.

- a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap anak. Orang tua menjadi orang yang paling bertanggungjawab dalam menumbuhkembangkan kecerdasan beragama pada anak. Orang tua juga bertanggung jawab untuk membimbing kesadaran beragama dalam diri anak secara nyata dan benar.

⁴³Akhmeda Farkhaeni, *Pengaruh Kecerdasan Emosional...*, hal. 31.

⁴⁴Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 136-141.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki sistematis dalam melaksanakan pengajaran, bimbingan, dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Dalam kaitan dengan mengembangkan spiritual anak, semua guru memiliki kewajiban memberikan keteladanan dan pembiasaan yang baik bagi anak yang dimulai dari diri sendiri. Dengan adanya pembiasaan yang baik anak akan mampu mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga mempengaruhi kecerdasan spiritual pada anak. Lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama seseorang. Dalam diri anak akan muncul perilaku baik atau tidak baik tergantung seberapa besar lingkungan sekitar mempengaruhi pergaulan sehari-hari. Lingkungan yang baik akan memberikan dampak positif bagi anak begitupun sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan memberikan dampak negatif bagi anak.

Jadi, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Syamsu Yusuf yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Dimana faktor lingkungan terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan yang baik yang mampu memberikan pembiasaan yang baik pula bagi anak akan mampu mempengaruhi tingkat kecerdasan spiritualnya.

2. Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian membaca Al-Qur'an

Membaca adalah menerjemahkan simbol ke dalam suara yang dikombinasi dengan kata-kata, disusun sehingga kita dapat belajar memahaminya dan kita dapat membuat katalog.⁴⁵

Dalam pengertian lain membaca adalah kegiatan meresepsi, menganalisa, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan.

⁴⁵Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), Cet.I hal. 95.

Proses membaca terdiri dari terdiri beberapa aspek, aspek-aspek tersebut adalah : Aspek sensori, yaitu kemampuan untuk memahami simbol- simbol tertulis, aspek perseptual, yaitu kemampuan menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol, Aspek Skema yaitu, kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, Aspek Berfikir, yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, Aspek Afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca dan berpengaruh terhadap kegiatan membaca.⁴⁶ Membaca adalah merupakan suatu proses pengolahan bacaan atau teks yang bertujuan untuk menggali informasi yang terdapat dalam teks dan melibatkan komponen kebahasaan, gagasan, nada dan gaya serta yang termasuk dalam kategori konteks, dan komponen konteks yang berada di luar komponen kebahasaan.⁴⁷

Al-Qur'an secara *etymologise* di ambil dari kata قَرَأَ يَفْرَأُ الْمَقْرُوءِ yang berarti sesuatu yang dibaca (قِرَاءَةٌ) dan قَرَأْنَا yang berarti sesuatu yang dibaca (قِرَاءَةٌ) Atau pengertian Al-Qur'an sama dengan bentuk *mashdar* (bentuk kata benda), yakni الْقِرَاءَةُ yang berarti menghimpun dan mengumpulkan (الضَّمُّ وَالْجَمْعُ) Seolah-olah Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat satu dengan yang lain secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar. Oleh karena itu, Al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan *makhraj* (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat hurufnya, dipahami, dihayati, dan diresapi makna-makna yang terkandung di dalamnya kemudian diamalkan.⁴⁸

Secara terminologi Al-Qur'an sebagaimana yang disepakati oleh para ulama dan ahli ushul fiqh adalah sebagai berikut: Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para nabi dan rasul (yaitu Nabi Muhammad SAW) melalui Malaikat Jibril yang tertulis pada mushhaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari Surah Al-Fatihah dan diakhiri

⁴⁶Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Bumi aksara, 2008, cet.2 hal.76.

⁴⁷Nisbah. F, "Pengertian Membaca," dalam <http://faizalnisbah.blogspot.com/2013/08/pengertian-membaca.html>. Di akses pada 4 Maret 2020.

⁴⁸Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: keanehan Bacaan Alquran Qira'at Ashim dari Hafash, ...*, hal. 1.

dengan Surah An-Nas.⁴⁹ Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW merupakan pedoman serta tuntunan pada manusia sebagai sumber dari segala hukum dan setiap muslim percaya bahwa Al-Qur'an adalah sumber nilai ajaran Islam yang utama. Kitab suci Al-Qur'an yang merupakan kalamullah tidak ada kesalahan ataupun keragu-raguan di dalamnya, oleh karena itu sangat wajar apabila sesuatu yang tanpa kesalahan itu dijadikan sebagai pedoman hidup. Untuk menjadikannya sebagai pedoman hidup perlu dipelajari dengan serius, dan keseriusan itu dapat diketahui dari daya dan upaya seseorang hamba dalam mempelajarinya, mengamalkannya dan mengajarkannya serta menjadikan AlQur'an sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari.⁵⁰

Menurut Subhi al-Shalih, bahwa definisi Al-Qur'an yang disepakati oleh kalangan bahasa, ahli kalam, ahli Fiqh, ushul fiqh, mengatakan, "Al-Qur'an adalah firman Allah yang berfungsi sebagai Mu'jizat, yang diturunkan kepada nabi muhammad, yang tertulis dalam mushaf-mushaf, yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya merupakan ibadah".⁵¹

Untuk mengetahui isi kandungan Al-Qur'an, umat Islam hendaknya dapat membaca Al-Qur'an terlebih dahulu, karena di samping secara psikologis akan mendapatkan ketenangan jiwa bagi si pembaca juga akan memudahkan dalam mempelajari dan memahami arti serta maksud ayat yang dibaca. Sebagaimana wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam Q.S.al-'Alaq/96 ayat 1-5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah,
dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia)*

⁴⁹Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: keanehan Bacaan Alquran Qira'at Ashim dari Hafash, ...*, hal. 2.

⁵⁰As'ad Humam dkk, *Pedoman, Pengelolaan, Pengembangan dan Pembinaan Membaca Menulis dan Memahami Al-Qur'an*, Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional, 2001, hal. 64.

⁵¹Mohammad Nur Ichwan, *Belajar Al-Qur'an Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu Al-Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Metodologis*, Semarang: Rasail, 2005, hal. 363.

dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam ayat ini diawali dengan lafadz (اقرأ) iqra' yang berasal dari kata (قرأ) qara'a (يقرأ) yaqra'u (قراءة) qira'atan yang artinya "membaca".⁵² Membaca merupakan perintah Allah yang pertama karena ini merupakan kunci keberhasilan duniawi dan ukhrawi. Selama itu dilakukan demi karena Allah SWT. Pengulangan perintah membaca yang disertai pensifatan Allah SWT, dengan maha pemurah mengisyaratkan bahwa kendati bacaan objek sama, namun kemurahan-Nya menghantar pembaca menemukan rahasia dan wawasan baru yang belum ditemukan pada pembacaan sebelumnya.⁵³ Menurut M. Quraish Shihab, membaca khususnya AlQur'an adalah perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada manusia. Karena, membaca merupakan jalan yang menghantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna. Sehingga tidak berlebihan dikatakan bahwa "membaca" adalah syarat utama guna membangun peradaban. Dan bila diakui bahwa semakin luas pembacaan semakin tinggi peradaban, demikian begitu pula sebaliknya.⁵⁴

Dalam membaca Al-Qur'an ada sistematika yang perlu diperhatikan yang menjadi disiplin ilmu dalam pembelajarannya, yaitu ilmu tajwid dan ilmu qira'at. Dua disiplin ilmu ini sangat berkaitan satu sama lain, keduanya merupakan alat baca AlQur'an yang semestinya diketahui oleh seorang muslim. Ilmu tajwid adalah ilmu cara membaca Al-Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (makhraj), sesuai dengan karakter bunyi (sifat) dan konsekuensi dari sifat yang dimiliki huruf tersebut, mengetahui dimana harus berhenti (waqf) dan mengetahui dimana bacaannya harus kembali (ibtida').⁵⁵ Tujuan dari ilmu tajwid ini dimaksudkan agar umat Islam dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang diajarkan oleh nabi Muhammad dan para sahabatnya. Hal ini

⁵²Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984, hal. 1101.

⁵³M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012, hal. 688

⁵⁴M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Pustaka, Cet II 2007, hal. 299.

⁵⁵Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 106.

sejalan dengan firman Allah dalam Surat al-Muzammil/73: 4 sebagai berikut,

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْءَانَ تَرْتِيلاً {٤}

Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.

Kata (رَتِّل) rattil dan (تَرْتِيل) tartil terambil dari kata (رَتَّل) ratala yang antara lain berarti serasi dan indah.⁵⁶ Yang dimaksud dengan membaca tartil adalah membaca dengan perlahan-lahan dengan memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai (ibtida') sehingga pembaca dan pendengar dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya.⁵⁷ Pendidikan membaca Al-Qur'an merupakan suatu proses yang berawal dari mengeja huruf-huruf hijaiyyah hingga membaca Al-Qur'an secara menyeluruh, semua itu merupakan proses, membutuhkan ketekunan yang tinggi untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Membaca Al-Qur'an yang dalam makna sebenarnya adalah memahami Al-Qur'an dengan baik hingga penerapannya dalam kehidupan kita. Jadi jelas-lah bahwa membaca adalah hal yang tak hanya untuk melihat atau menyuarakan namun juga pada pemahaman dari proses membaca tersebut sebagai makna yang sesungguhnya.

Setiap Huruf di dalam Al- Qur'an memiliki hak sesuai panjang dan pendeknya. Maka layaklah ada anjuran membaca Al-Qur'an secara tartil, bahasa Al-Qur'an memiliki panjang dan pendek yang sudah ditetapkan. Hal ini tentu berbeda dengan orang yang mengucapkan bahasa Indonesia, Inggris, bahkan bahasa Arab dalam pembicaraan. Maka bahasa Arab yang dalam percakapan itu diucapkan seperti di percakapan bahasa pada umumnya, yang mana hal ini berbeda dengan bacaan Al-Qur'an.

Dari penjelasan membaca al-Qur'an ini dapat dipahami bahwa dalam membaca al-Qur'an ada makna memahaminya. Pun demikian dengan membaca fenomena di kehidupan ini juga ada makna memahaminya. Jadi pengertian membaca disini adalah juga sebuah pekerjaan yang tak hanya melihat lalu menyuarakan namun juga memahaminya.

⁵⁶Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984, hal. 390.

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2009, hal. 405.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an adalah salah satu sunnah dalam islam, dan dianjurkan kepada setiap muslim agar senantiasa memperbanyak membacanya. Sehingga hati mereka hidup dan akal mereka cemerlang karena senantiasa mendapatkan pancaran cahaya Al-Qur'an. aktifitas membaca Al-Qur'an jika dilakukan dengan secara rutin dan konsisten dengan waktu yang cukup panjang dengan menggunakan lagu-lagu dan irama yang sesuai kaidah-kaidah ilmu tajwid yang telah ditentukan oleh ulama' dan merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril secara mutawatir dan membacanya merupakan ibadah.

b. Dimensi Penilaian dalam Membaca Al-Qur'an

Secara garis besar, kriteria penilaian dalam Membaca Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi dua yaitu ketepatan bacaan yang menyangkut benar atau salahnya bacaan Al-Qur'an dan keindahan bacaan yang berkaitan dengan unsur seni dalam membaca Al- Qur'an. Penilaian dalam membaca Al-Qur'an (seni baca Al-Qur'an) meliputi beberapa hal yaitu:⁵⁸

1) Tajwid digunakan untuk menilai ketepatan bacaan yang meliputi *makharijul huruf, sifat al-huruf, dan ahkam al-huruf*.

Makharijul Huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan. *Makharijul huruf* berada pada 5 tempat yaitu: Kelompok tenggorokan: kelompok yang keluar dari tenggorokan yakni huruf-huruf ء, ه, ع, غ, ح, خ. Kelompok lidah: huruf yang keluar dari lidah yaitu ق, ك, ج, ش, ي, ض, ن, ل, ر, ط, د, ذ, ت, س, ز, ص, ذ, ث, ظ, ب. Kelompok dua bibir: huruf yang keluar dari bibir yaitu ف, و, م, ب. Kelompok rongga hidung: huruf yang keluar dari rongga hidung yaitu ghunnah (dengung).

Sifat al-huruf adalah sifat yang baru datang pada saat huruf itu keluar dari makhrajnya yaitu: jelas, lunak, dan lain sebagainya tujuannya yaitu agar huruf yang keluar dari mulut semakin sesuai dengan keaslian huruf-huruf Al-Qur'an. Sifat-sifat huruf dalam Al- Qur'an dibagi menjadi dua yaitu sifat yang memiliki lawan kata dan sifat yang tidak memiliki lawan kata.⁵⁹

Sifat yang memiliki lawan kata ada lima yaitu: sifat *hams* lawan sifat *jahr*, sifat *syiddah* dan sifat *tawassuth* lawan dari sifat *rakhawah*, sifat *isti'la'* lawan sifat *istifal*, sifat *ithbaq* lawan

⁵⁸Bahrudin dan Kumaidi, *Model Asesmen Musabaqah...*, hal. 159.

⁵⁹Bahrudin dan Kumaidi, *Model Asesmen Musabaqah...*, hal. 65-75.

sifat⁶⁰ *infatih*, dan sifat *idzlaq* lawan sifat *ishmat*. Sedangkan Sifat yang tidak memiliki lawan kata jumlahnya ada tujuh yaitu sifat *shafir*, sifat *qolqolah*, sifat *lin*, sifat *inhiraf*, sifat *takrir*, sifat *tafasy-syi*, dan sifat *isthitalah*.

Ahkam al-huruf adalah hukum-hukum huruf-huruf atau bacaan dalam Al-Qur'an yang meliputi hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, hukum mim dan nun yang bertasydid.

2) *Fashahah* digunakan untuk menilai ketepatan bacaan yang sehingga terhindar dari kesalahan-kesalahan yang mana meliputi hukum *waqaf dan ibtida'*, *mura'atul huruf wal harakat*, dan *mura'atul kalimat wal ayat*.

Hukum waqaf dan ibtida' yaitu paham waqaf-waqaf yang baik dalam membaca Al-Qur'an dan paham tempat untuk memulai bacaan. *Mura'atul huruf wal harakat* yaitu teliti dalam membunyikan huruf-huruf jangan sampai tertukar-tukar dengan harokatnya. *Mura'atul kalimat wal ayat* yaitu teliti agar tidak ada ayat dan kalimat yang terlewat untuk dibaca.

c. Dimensi Intensitas Membaca Al-Qur'an

Intensitas merupakan upaya bersungguh-sungguh dalam melaksanakan sesuatu. Diantara dimensi intensitas membaca Al-Qur'an yang perlu di lakukan untuk mendapatkan kesempurnaan di dalam membaca Al-Qur'an yaitu :

1) Frekuensi membaca Al-Qur'an

Dalam literatur bahasa, frekuensi berarti kekerapan atas suatu pergerakan. Mengenai hal ini, kita telah mengetahui bahwa manusia bisa hidup dan bisa beradaptasi dengan pola kehidupan apa saja. Kita bisa hidup dengan cara apapun juga. Apabila manusia berada di lingkungan tertentu, maka gen-gen dalam dirinya akan aktif sesuai dengan apa yang dibutuhkan saat ini.

Mengapa ada seorang santri yang tampak bodoh karena tidak mengikuti kegiatan. Di sisi lain kita juga menangkap ada seorang santri yang tampak antusias, ceria bahkan sangat suka ketika sedang melakukan kegiatan. Begitu juga ada seorang santri yang suka bermain atau bahkan mengganggu temannya dengan cari gara-gara saat kegiatan berlangsung. Alasan ini karena apa yang kita pikirkan akan mempengaruhi cara kerja gen kita pada tubuh kita.

⁶⁰ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Membaca Al-Qur'an...*, hal. 43-51.

Oleh karena itu atas pertimbangan ini dengan harapan bahwa usaha-usaha dalam bentuk kegiatan yang lebih intens akan membawa pada keselarasan dan kepaduan aktivitas yang akan dilakukan tanpa melepaskan kontrol emosi mereka khususnya para santri. Dengan asumsi bahwa semakin banyak seseorang melatih diri baik pengembangan potensi atau keterampilan maka orang tersebut akan semakin belajar atau semakin memahami kondisi dan cara yang hendak dicapainya.

Sebagai seorang pengajar, tentu saja dengan memahami peran neuron mirror (kerja otak) ini maka mulai kita ketahui bahwa setiap individu memiliki potensi yang sama. Kemudian, permasalahannya adalah bagaimana cara untuk menemukan ritme aktivitas yang bermutu sama. Dalam kaitannya ini menyangkut bentuk aktivitas tindakan. Oleh karenanya, dengan keragaman dan kekerapan kegiatan inilah nantinya para peserta didik baik yang tampak malas ataupun antusias bisa sama-sama saling berkompetisi secara sehat dan menghasilkan pencapaian standar yang setara dan berkualitas.

Dalam bentuk aktifitas atau kegiatan yang optimal, di sini sekiranya perlu agar selalu diberikan pemahaman kepada mereka untuk selalu mengikuti bentuk kegiatan yang ditetapkan dan mengembangkan pergaulannya lingkungannya, serta seharusnya diberikan situasi yang kondusif dengan mengenalkan prosedur kegiatan dan motivasi terhadap tujuan yang hendak dicapai. Harapan ini agar bisa dengan secepatnya untuk menumbuhkan kesadaran mereka.

Selanjutnya berkaitan dengan kesadaran dalam diri manusia ada dua jenis, yaitu sadar dan bawah sadar.⁶¹ Sadar merupakan suatu kondisi atau keadaan kita baik tubuh, jiwa, dan pikiran benar-benar secara eksistensi hadir ketika melakukan sesuatu. Sedangkan bawah sadar adalah kondisi atau situasi ketika suatu memori tersimpan di dalamnya. Ibarat kita membaca buku, kemudian memori tentang isi buku tersebut akan disimpan di bawah sadar.

Dari pertimbangan tersebut, haruslah saling selaras dan sinergi. Ketika kita mengamati dan melakukan suatu kegiatan. Kemudian menyelaraskannya dengan bentuk kegiatan atau gaya aktivitas, serta kepaduan tenaga maka akan tercipta sebuah kondisi yang positif dalam bertindak. Dengan disertai

⁶¹ Agung Webe, *Smart Teachings 5 Metode Efektif Lejitkan Prestasi Anak Didik*, Yogyakarta: Publisher, 2010, hal. 53.

bentuk atau langkah tindakan yang teratur dan kerap maka dapatlah sebuah sinkronisasi antara kemampuan dan ketrampilan yang selaras itu.⁶²

2) Alokasi Waktu

Waktu membaca Al-Qur'an pada waktu fajar, disaat malam akan memasuki fase-fase terakhir, dimana manusia-manusia tengah menikmati lelapnya tidur dan bermimpi indah, membuat kekuatan energi pada saat itu hanya dapat dimanfaatkan oleh sedikit manusia; lain dengan waktu siang, dimana semua makhluk sedang melakukan berbagai aktivitas.⁶³ Maka bagi mereka yang membaca dan melakukan pengkajian terhadap Al-Qur'an, akan sangat terbantu dengan energi alamiah pada akhir malam. Waktu fajar menjadi lebih hening, nikmat dan banyak manfaat yang dapat diperoleh dibandingkan dengan pengkajian Al-Qur'an pada siang hari. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra': 78 :

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُنُوبِكَ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ
الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

Dalam 24 jam waktu yang kita miliki, penulis membagi dasar-dasar waktu menjadi 6 bagian yang harus kita cermati. 6 bagian itu adalah:

a) Jam 06.00 am – 09.00 am

Kurun waktu ini dinamakan *Green Stage*. Pada kurun waktu ini, otak masih rileks dan masih segar untuk menerima segala macam informasi yang masuk.

b) Jam 09.00 am – 12.00 pm

Kurun waktu ini dinamakan *Yellow Stage*. Pada kurun waktu ini, otak dalam keadaan jenuh untuk menerima segala macam informasi yang masuk.

c) Jam 15.00 pm – 18.00 pm

⁶²Agung Webe, *Smart Teachings 5 Metode Efektif Lejitkan Prestasi Anak Didik*, Yogyakarta: Publisher, 2010, hal. 54-55.

⁶³Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient, Kecerdasan-kecerdasan Bentukkan AlQur'an*, Jakarta: Hikmah, 2005, cet. III hal. 41.

Kurun waktu ini dinamakan *White Stage*. Pada kurun waktu ini, otak dalam keadaan netral, otak sedang mempersiapkan diri untuk rileks pada fase selanjutnya.

d) Jam 18.00 pm – 24.00 am

Kurun waktu ini dinamakan *Black Stage*. Pada kurun waktu ini otak dalam keadaan rileks yang bisa berubah. Maksudnya adalah bisa menjadi Green, Yellow, Red ataupun White Stage tergantung dari Anchor atau jangkar yang tercipta pada kegiatan sebelumnya.

e) Jam 24.00 am – 06.00 am

Kurun waktu ini dinamakan *Grey Stage*. Pada kurun waktu ini, otak dalam keadaan rileks yang dalam karena harus beristirahat setelah beraktifitas pada stage sebelumnya.

d. Konsep Membaca Al-Qur'an

Membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut dan menulis simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna.⁶⁴

Menurut Farida Rahim yang mengutip pendapat Klein, mengatakan bahwa definisi membaca mencakup:

- 1) Membaca merupakan proses,
- 2) Membaca adalah strategis,
- 3) Membaca merupakan interaktif.

Membaca merupakan suatu proses untuk menggali informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan utama dalam membentuk makna.⁶⁵

Al-Qur'an adalah nama bagi firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibaca mendapat pahala (dianggap ibadah)⁶⁶. Athiyyah mengatakan dalam bukunya yang berjudul “Ghoyatu alMurid fi ‘ilmi at-Tajwid”.

⁶⁴Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Assessment, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usai Sekolah*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, hal. 133.

⁶⁵Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, hal. 3.

⁶⁶Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Nuun, 2010, hal. 53.

القران الكريم هو كلام الله عز وجل، المُنزَّل على رسول الله صلى الله عليه وسلم، المتعبد بتلاوته، المتحدى بأقصر سورة منه، المنقول إلينا نقلاً متواتراً.⁶⁷

Al-Qur'an al-Karim adalah kalamullah yang diturunkan atas nabi Muhammad SAW, dianggap ibadah bagi yang membacanya, yang disatukan secara ringkas surat di dalamnya, yang sampai kepada kita dengan jalan mutawattir.

e. Dasar Membaca Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an ada beberapa aspek yang menjadi dasar yang dijadikan sebagai landasan, adapun dasar tersebut diantaranya;

1) Dasar Al-Qur'an

Firman Allah yang berhubungan dengan membaca Al-Qur'an adalah Q.S Al-'Alaq/96: 1-5 :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ^١ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ^٢ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ^٣ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ^٤ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ^٥ (٥)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

2) Dasar Hadits

Sedangkan hadits yang memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:)

حدَّثني أبو امامة الباهلي قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول :
إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)⁶⁸

Telah menceritakan kepadaku Abu Umamah AlBahalli berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: bacalah Al-Qur'an karena dia akan datang pada hari kiamat sebagai pembela bagi orang yang membacanya (HR. Muslim

⁶⁷ Athiyyah Qobil Nasr, *Ghoyatu al-Murid fi Ilmi at-Tajwid*, Kairo:Daru at-Taqwa, hal. 9.

⁶⁸ Imam Muslim, *Shohih Muslim*, Juz I, Semarang: Toha Putra, hal. 321.

3) Dasar Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia.⁶⁹ Dalam hal ini mengapa psikologi termasuk aspek dasar dalam membaca AlQur'an, karena dalam psikologi yang dimaksud dengan tingkah laku adalah segala kegiatan, tindakan, perbuatan manusia yang kelihatan maupun yang tak kelihatan, yang disadari ataupun yang tidak disadari, psikologi berusaha menyelidiki semua aspek dan kepribadian tingkah laku manusia.

Setiap manusia hidup selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Untuk merasakan bahwa di dalam jiwanya ada perasaan yang meyakini adanya dzat yang maha kuasa sebagai tempat untuk berlindung dan memohon pertolongan. Sedangkan Al-Qur'an memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya.

f. Adab Membaca Al-Qur'an

Dalam melakukan segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan adab (etika), hal ini dapat diartikan aturan, tata susila, sikap atau akhlak, dengan demikian adab (etika) dalam membaca Al-Qur'an secara kebahasaan adalah ketentuan atau aturan yang berkenaan dengan tata cara membaca Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca koran, atau buku-buku lain yang merupakan kalam manusia dan bersifat perkataan belaka. Membaca AlQur'an merupakan membaca kalamullah berupa firman-firman Tuhan, ini merupakan komunikasi antara makhluk dengan Tuhannya, seolah-olah berdialog dengan Tuhannya. Oleh karena itu, diperlukan adab dan aturan yang perlu diperhatikan, dipegang serta dijaga sebelum dan disaat membaca Al-Qur'an, agar dapat bermanfaat bacaannya, sebagaimana Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Banyak sekali adab-adab membaca Al-Qur'an Namun, adab membaca Al-Qur'an dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu adab lahiriyah dan adab bathiniyyah.

1) Adab lahiriyah, diantaranya:

a) Dalam keadaan bersuci

⁶⁹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan, Bandung*: PT. Remaja Rosda Karya, 2007, hal. 1.

Diantara adab membaca Al-Qur'an adalah bersuci dari hadats kecil, hadats besar, dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah bukan perkataan manusia.⁷⁰ Sesuai dengan firman Allah Surat al-Waqi'ah/56: 79-80,

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ط {٧٩} تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ {٨٠}

Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.

Diturunkan dari Rabbil 'alamiin.

b) Memilih tempat yang pantas dan suci

Tidak seluruh tempat pantas atau sesuai untuk membaca Al-Qur'an, ada beberapa tempat yang tidak sesuai dalam membaca Al-Qur'an seperti di kamar mandi, pada saat buang air kecil, di tempat-tempat kotor dan lain-lain. Hendaknya pembaca Al-Qur'an memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, mushalla, rumah atau tempat yang dianggap terhormat.

c) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Pembaca Al-Qur'an dianjurkan menghadap kiblat dan berpakaian secara sopan, karena membaca Al-Qur'an adalah beribadah kepada Allah SWT, seolah-olah pembaca berhadapan dengan Allah untuk berdialog denganNya.

d) Bersiwak (membersihkan mulut)

Hal ini bertujuan untuk membersihkan sisa-sisa makanan dan bau mulut yang tidak enak, orang yang membaca Al-Qur'an seperti halnya berdialog dengan Allah, maka sangat kayak jika ia bermulut bersih dan segar bau mulutnya.

e) Membaca ta'awudz sebelum membaca Al-Qur'an.⁷¹

Allah berfirman Q.S. an-Nahl/16 : 98 :⁷²

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ {٩٨}

Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.

f) Membaca dengan tartil

⁷⁰Abdul Majid Khon, *Praktik Qira'at keanehan membaca Al-Qur'an 'ashim dari Hafash*, cet 1, Jakarta: Amzah, 2008, hal. 38.

⁷¹Abdul Majid Khon, *Praktik Qira'at keanehan membaca Al-Qur'an 'ashim dari Hafash*, cet 1, Jakarta: Amzah, 2008, hal. 40.

⁷²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 417.

Membaca tartil adalah membaca dengan tenang, pelan-pelan dan memperhatikan tajwidnya.⁷³

Allah SWT berfirman dalam Surat al-Muzammil/73: 4, .⁷⁴

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۝ { ٤ }

Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan

g) Membaca Jahr (nyaring)

h) Memperindah suara

Al-Qur'an adalah hiasan bagi suara, maka suara yang bagus akan menembus hati, usahakan membaca Al-Qur'an dengan memperindah suara, tentunya tidak berkelebihan sehingga tidak memanjangkan bacaan yang pendek, atau sebaliknya memendekkan bacaan yang panjang.

2) Adab batiniyah di antaranya:

a) Membaca Al-Qur'an dengan tadabbur.

Tadabbur yaitu memperhatikan sungguh-sungguh hikmah yang terkandung dalam setiap penggalan ayat yang sedang dibacanya.

b) Membaca Al-Qur'an dengan khusyu' dan khudhu'.

Artinya merendahkan hati kepada Allah SWT sehingga Al-Qur'an yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacanya.⁷⁵

Allah berfirman dalam Surat al-Isra/17: 109,

وَيَجْرُونَ لِأَنَّ دَنَاقًا يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا { ١٠٩ }

Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'.

c) Membaca dengan Ikhlas yakni membaca AlQur'an hanya karena Allah dan hanya mencari ridho Allah.

⁷³Abdul MajidKhon, *Praktik Qira'at Keanahan Membaca AlQur'an Ashim dari Hafash*, cet 1, Jakarta: Amzah, 2008, hal. 41.

⁷⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 988.

⁷⁵Abdul Majid Khon, *Praktik Qira'at Keanahan Membaca Al-Qur'an 'Ashim dari Hafash*, cet 1, Jakarta: Amzah, 2008, hal. 42.

g. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lainnya. Al-Qur'an mempunyai beberapa keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajarinya. Diantara keutamaan membaca Al-Qur'an adalah:

1) Menjadi manusia terbaik,

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ : أَخْبَرَنِي عُلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ
سَعْدُ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَانَ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
عَنِ ابْنِ أَبِي صَالِيَةَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه
البخاري)⁷⁶

Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kita, Syu'bah menceritakan kepada kita, dia berkata: 'Alqomah bin Marsad mengabarkan kepada saya saya mendengar Sa'ad bin Ubaidah dari Abi Abdirrahman as-Sulami dari Usman RA dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an" (HR. al-Bukhari)

2) Orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan kenikmatan tersendiri.
3) Orang yang membaca Al-Qur'an diberikan derajat yang tinggi. Sebagaimana hadist Nabi:

Dari Umar bin Khatab ra. Bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهِدَّ
الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ (رواه مسلم)⁷⁷

⁷⁶ Imam Bukhari, *Shohih Bukhari*, Juz V, Beirut Libanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah , hal. 427.

⁷⁷ Abi Zakariya Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi Asy-Syafi'i, *Riyadlu as-Sholihin*, Semarang: Pustaka Alawiyah, hal. 431.

Sesungguhnya Allah SWT akan mengangkat derajat beberapa kaum dengan Al-Kitab (Al-Qur'an), dan ia akan merendahkan derajat suatu kaum yang lain dengannya. (H.R Al-Bukhari Muslim).

h. Metode Membaca Al-Qur'an

Ada banyak metode dalam membaca Al-Qur'an agar tujuan untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar dapat tercapai. Di antara metode-metode membaca Al-Qur'an di antaranya:

1) Metode Qira'ati

Metode ini disusun oleh K.H. Dahlan Salim Zarkasyi tahun 1986. Dalam pengajaran Qira'ati, terdapat beberapa petunjuk di antaranya:

- a) Mengajarkan langsung huruf hidup, tidak boleh diuraikan.
- b) Guru cukup menjelaskan pokok pelajaran (atas sendiri dari tiap halaman) tidak boleh menuntun anak dalam membaca.
- c) Guru cukup mengawasi dan menjelaskan apa-apa yang kurang
- d) Apabila dalam membaca, anak masih banyak yang salah maka harus diulang-ulang sampai bisa.

Untuk mengajarkan buku jilid 1-2 metode ini, guru diharuskan telaten mengajari murid seorang demi seorang. Ini supaya guru mengerti kemampuan anakanak didiknya. Untuk jilid 3-6 dilakukan secara klasikal, yaitu beberapa murid membaca dan menyimak bersama dalam satu ruangan. Dalam perkembangannya, sasaran metode Qira'ati kian diperluas. Kini ada Qira'ati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahapeserta didik. Tujuan yang ingin dicapai dari metode ini adalah sebagai berikut:

- a) Menjaga kesucian Al-Qur'an dari segi bacaannya.
- b) Mengingatkan kembali pada guru ngaji agar lebih hati-hati dalam mengajarkan Al-Qur'an.
- c) Meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an.⁷⁸

2) Metode Iqro'

Setelah metode Qira'ati, lahir metode-metode lainnya. Sebut saja metode Iqra' temuan KH. As'ad Humam dari Yogyakarta, yang terdiri enam jilid.

Dengan hanya belajar 6 bulan, peserta didik sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Iqra' menjadi populer,

⁷⁸Imam Murjito, *Sistem Pengajaran Al-Qur'an Metode Qiroati*, Semarang: Koordinator Pelaksana Pengajaran Al-Qur'an Metode Qiroati, 1994, hal. 3.

lantaran diwajibkan dalam TK Al-Qur'an yang dicanangkan menjadi program nasional pada Musyawarah Nasional V Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI), pada 27-30 Juni 1989 di Surabaya.

Terdapat tiga pengajaran dalam metode ini, yaitu;

- a) Cara Belajar Santri Aktif (CBSA). Guru tak lebih sebagai penyimak, bukan penuntun bacaan.
- b) Privat (Individual) yaitu guru menyimak seorang demi seorang. Karena sifatnya individual maka tingkat hasil yang dicapainya tidaklah sama, maka setiap selesai belajar guru perlu mencatat hasil belajarnya pada kartu prestasi peserta didik, kalau peserta didik sudah paham betul maka boleh dinaikkan ke tahap berikutnya. Di sini guru hanya menerangkan pokokpokok pelajaran saja dan selanjutnya hanya menyimak bacaan murid.
- c) Asistensi. Jika tenaga guru tidak mencukupi, murid yang mahir bisa turut membantu mengajar muridmurid lainnya.⁷⁹

i. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an di bagi menjadi 3, yaitu:

1) Faktor Internal (faktor dari dalam diri peserta didik)

Yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.

Faktor internal meliputi 2 aspek, yaitu:

a) Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi intensitas dan semangat, hal ini dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga proses informasi sangat terganggu.⁸⁰

Keadaan fungsi fisiologis tertentu, terutama kesehatan pancaindra akan mempengaruhi belajar.

Pancaindra merupakan alat untuk belajar. Karenanya, berfungsinya pancaindra dengan baik merupakan syarat untuk dapatnya belajar dengan baik, indra merupakan

⁷⁹As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an Metode Iqro'*, Balai Litbang LPTQ Nasional, 1990, hal. 1.

⁸⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, ...*, hal. 130.

gerbang masuknya berbagai informasi dalam proses belajar.⁸¹

Kondisi fisiologis mempunyai peran penting dalam memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an. Karena dalam membaca Al-Qur'an diperlukan indra penglihat sebagai sarana melihat objek yang dibaca, serta indra pendengar sebagai sarana untuk menerima informasi. Kondisi fisiologis sangat mempengaruhi intensitas dalam kemampuan membaca Al-Qur'an.

b) Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis mempengaruhi kuantitas dan kualitas kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.

Muhibbin Syah dalam bukunya menjelaskan, ada beberapa faktor-faktor rohaniah peserta didik pada umumnya dipandang lebih esensial yaitu;

(1) Intelegensi peserta didik

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja melainkan kualitas organ-organ tubuh lainnya. Harus diakui, peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ tubuh lainnya.⁸²

Kemampuan intelegensi seseorang ini dapat terlihat adanya beberapa hal, yaitu:

- a) Cepat menangkap isi pelajaran
- b) Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan.
- c) Dorongan ingin tahu kuat dan banyak inisiatif
- d) Cepat memahami prinsip dan pengertian
- e) Sanggup bekerja dengan baik
- f) Memiliki minat luas.⁸³

Intelegensi ini sangat dibutuhkan sekali dalam belajar, karena dengan tingginya Inteligensi seseorang maka akan lebih cepat menerima pelajaran atau informasi yang

⁸¹Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014, hal. 59.

⁸²Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, ... hal. 148.

⁸³Zakiyyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 119.

disampaikan, termasuk kemampuan membaca Al-Qur'an.

(2) Sikap peserta didik

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (response tendency) dengan cara relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya.⁸⁴

(3) Bakat peserta didik

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat juga diartikan sebagai sifat dasar kepandaian seseorang yang dibawa sejak lahir.⁸⁵ Adanya perbedaan bakat seseorang dapat memengaruhi cepat atau lambat dalam menguasai kemampuan membaca Al-Qur'an.

(4) Minat peserta didik

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar peserta didik dalam bidang-bidang studi tertentu.⁸⁶

Adanya minat, terhadap belajar membaca Al-Qur'an akan mendorong peserta didik untuk mempelajarinya dan mencapai hasil yang maksimal. Dr. Nyanyu Khadijah mengatakan dalam bukunya. Karena minat merupakan komponen psikis yang mendorong seseorang untuk meraih tujuan yang diinginkan, sehingga seseorang bersedia melakukan kegiatan berkisar objek yang diminati.⁸⁷ Jika sikap ini tumbuh dan berkembang pada pola belajar peserta didik maka proses belajar mengajar akan berkembang dan meningkat dengan baik.

(5) Motivasi peserta didik

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organism yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam

⁸⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, ... hal. 132.

⁸⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, hal. 93.

⁸⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, ... hal. 134.

⁸⁷Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014, hal.

pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energi) untuk bertindak laku secara terarah.

Dalam perkembangan selanjutnya motivasi dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

a) Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk masa depan peserta didik yang bersangkutan tersebut.

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu peserta didik yang juga mendorongnya untuk melakukan belajar. Misalnya, pujian, hadiah, surita uladan guru, orang tua dan lain sebagainya.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi peserta didik adalah motivasi intrinsik, karena lebih murni dan tidak tergantung pada dorongan dan pengaruh orang lain. Motivasi intrinsik juga lebih kuat dan relatif langgeng dibandingkan dengan motivasi atau dorongan dari orang lain.⁸⁸

2) Faktor Eksternal (faktor dari luar peserta didik)

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri peserta didik. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an secara umum terdiri dari dua macam, yaitu:

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi adalah orang tua dan keluarga. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan letak demografi keluarga (letak rumah), semua dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap proses belajar peserta didik. Termasuk lingkungan sosial lainnya adalah guru, terutama

⁸⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, ...hal. 134.

kompetensi pribadi dan professional guru sangat berpengaruh pada proses dan hasil belajar yang dicapai anak didik.⁸⁹

Selanjutnya, lingkungan sosial mencakup, teman-teman bermain, kurikulum sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang dimaksud disini adalah lingkungan di luar sekolah. Lingkungan masyarakat dapat diartikan lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Lingkungan masyarakat ini sangat besar sekali pengaruhnya dalam ikut serta menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena lingkungan masyarakat yang secara langsung bersinggungan dengan aktivitas sehari-hari.

b) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.⁹⁰ Semua ini dipandang turut menentukan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Misalnya rumah sempit dan berantakan atau perkampungan yang terlalu padat penduduk serta tidak memiliki sarana belajar, hal ini akan membuat peserta didik malas belajar dan akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.

3) Faktor Pendekatan Belajar (approach to learning)

Faktor pendekatan belajar, dapat dipahami sebagai cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang dalam keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

j. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Indikator-indikator kemampuan membaca AlQur'an dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Kelancaran membaca Al-Qur'an

Kelancaran berasal dari kata dasar lancar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti tidak tersangkut; tidak terputus;

⁸⁹Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014, hal.

⁹⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta:Rajawali Pers, 2009, hal. 155.

tidak tersendat; fasih; tidak tertunda- tunda.⁹¹ Yang dimaksud disini adalah membaca AlQur'an dengan fasih.

2) Ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid

Perkataan tajwid berasal dari kata dasar جود yang artinya membaguskan.⁹² Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pendapat yang mendefinisikan ilmu tajwid yaitu:

Muhammad Al-Mahmud, dalam bukunya Hidayatulmustafid menjelaskan :

والتجويد هو علم يعرف به اعطاء كل حرف حقه ومستحقه من الصفات والمدود
وغري ذلك كالرقيق والتفخيم ونحوهم⁹³

Tajwid adalah ilmu yang berfungsi untuk mengetahui hak dari masing-masing huruf dan sesuatu yang patut bagi masing-masing huruf tersebut berupa sifat-sifat huruf, bacaan panjang dan selain itu seperti tarqiq, tafhim dan sebagainya.

Adapun tujuan ilmu tajwid adalah untuk memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan membaca. Meskipun mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah, tetapi membaca Al-Qur'an dengan kaidah ketentuan ilmu tajwid hukumnya fardhu 'ain.⁹⁴

Hal ini tidak lain agar dalam membaca AlQur'an bisa baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid.

3) Kesesuaian membaca dengan makharijul huruf

Makharijul huruf adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, ditengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.

Secara garis besar makhraj al huruf terbagi menjadi 5 macam, yaitu sebagai berikut:

- a) Jauf (rongga tenggorokan) huruf yang keluar dari rongga tenggorokan adalah alif dan hamzah yang berharakatfathah, kasrah, atau dhammah.

⁹¹Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, Ed 3 Cet. 2 hal. 633.

⁹²Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan penyelenggara/Penafsiran Al-Qur'an, 1973, hal. 94.

⁹³Muhammad Al-Mahmud, *Hidayatul Mustafid fi ahkamit Tajwid*, Surabaya, al-miftah, 1995 hal. 4.

⁹⁴H. Abdul Chaer, *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal. 12.

- b) Halq (tenggorokan) adapun huruf yang keluar dari ه-غ-ع-ح huruf 6 dari terdiri tenggorokan
- c) Lisan (lidah) terdiri dari 18 huruf ز-س-ش-ص-ض-ط-ظ-ق-ك-ر-ذ-د-ج-ث-ت-ل-ن-ي
- d) Syafataani (dua bibir) terdiri dari 4 huruf ف - و - ب - م
- e) Khoisyum (pangkal hidung) adapun huruf Khoisyum adalah mim dan nun yang berdengung.⁹⁵

3. Motivasi Keluarga

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Kata *movere*, dalam bahasa inggris, sering disepadankan dengan *motivation* yang berarti pemberian motif, penimbulan motif, atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Secara harfiah motivasi berarti pemberian motif. Seseorang melakukan suatu tindakan pada umumnya mempunyai suatu motif. Seseorang melakukan sesuatu dengan sengaja, tentu ada suatu maksud dan tujuan yang mendorongnya melakukan suatu tindakan. Motif dasar dari seseorang tersebut adalah adanya kebutuhan orang tersebut akan kebanggaan dan kehormatan serta, mungkin limpahan materi.

Stephen P. Robbins dan Marry Coulter menyatakan motivasi kerja sebagai kesediaan untuk melaksanakan upaya tinggi untuk mencapai tujuan-tujuan keorganisasian yang dikondisikan oleh kemampuan upaya untuk memenuhi kebutuhan individual tertentu.⁹⁶ Kreitner berpendapat bahwa Motivasi kerja : *“Is pshycological processes that arouse and direct goal directed behavior”*.⁹⁷

Motivasi yang ada pada diri seseorang merupakan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan kepuasan dirinya. Orang mau bekerja untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan yang disadari (*conscious needs*) maupun kebutuhan/keinginan yang tidak disadari (*unconscious needs*); demikian juga orang mau bekerja untuk mendapatkan kebutuhan fisik dan mental.

⁹⁵H. Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, Jakarta: Amzah, 2010, hal. 7.

⁹⁶Stephen P. robbins dan marry Coulter, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Gramedia, 2003, hal. 50.

⁹⁷Kreitner, *Perilaku Organisasi*, Salemba empat, Jakarta: 2001: hal. 205.

b. Pandangan tentang Motivasi

Terdapat berbagai macam pandangan tentang motivasi, namun di bawah ini disajikan beberapa pandangan tentang motivasi yang umum digunakan.

1) Model Tradisional

Model tradisional motivasi berhubungan dengan pandangan Frederick Taylor dan aliran manajemen ilmiah. Model ini mengisyaratkan bahwa pimpinan menentukan bagaimana yang harus dilakukan dan digunakannya system pengupahan untuk memotivasi para peserta didik.

2) Model hubungan Manusiawi

Banyak praktik manajemen merasakan bahwa pendekatan tradisional tidak memadai. Elton Mayo dan para peneliti hubungan manusiawi lainnya menemukan bahwa kontak-kontak social pegawai pada pekerjaannya adalah juga penting dan bahwa kebosanan dan tugas-tugas yang bersifat pengulangan adalah faktor-faktor pengurang motivasi. Mayo dan lain-lainnya juga percaya bahwa pimpinan dapat memotivasi bawahan melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial mereka dan membuat mereka merasa berguna dan penting.

c. Sumber Motivasi

Teori motivasi yang sudah lazim dipakai untuk menjelaskan sumber motivasi sedikitnya bisa digolongkan menjadi dua, yaitu sumber motivasi dari dalam diri (Intristik) dan sumber motivasi dari luar (ekstrinsik).

1) Motivasi Intristik

Yang dimaksud dengan motivasi intristik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Itulah sebabnya motivasi intristik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya. Faktor individual yang biasanya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu adalah :

- a) Minat, Seseorang akan merasa terdorong untuk melakukan suatu kegiatan kalau kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang sesuai dengan minatnya.
- b) Sikap positif, Seseorang yang mempunyai sifat positif

terhadap suatu kegiatan dengan rela ikut dalam kegiatan tersebut, dan akan berusaha sebisa mungkin menyelesaikan kegiatan yang bersangkutan dengan sebaik-baiknya.

- c) Kebutuhan, Setiap orang mempunyai kebutuhan tertentu dan akan berusaha melakukan kegiatan apapun asal kegiatan tersebut bisa memenuhi kebutuhannya⁹⁸

Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Motivasi pada dasarnya memang sudah ada di dalam diri setiap orang, seperti asal kata motivasi yaitu motif yang berarti daya penggerak untuk melakukan sesuatu.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak berkaitan dengan dirinya.

Jenis motivasi ekstrinsik ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian seseorang mau melakukan sesuatu tindakan contohnya belajar. Bagi seseorang dengan motivasi instrinsik yang lemah, misalnya kurang rasa ingin taunya maka motivasi jenis kedua ini perlu diberikan.

d. Teori Motivasi

1) Hierarki Teori Kebutuhan (*HierarChical of Needs Thry*)

Teori motivasi maslow dinamakan, “*A Theory of human motivation*”. Teori ini mengikuti teori jamak, yakni seorang berperilaku/bekerja, karena adanya dorongan untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan. Maslow berpendapat, kebutuhan yang diinginkan seseorang berjenjang, artinya bila kebutuhan yang pertama telah terpenuhi, maka kebutuhan tingkat kedua akan menjadi yang utama. Selanjutnya jika kebutuhan tingkat kedua telah terpenuhi, maka muncul kebutuhan tingkat ketiga dan seterusnya sampai tingkat kebutuhan kelima. Dasar dari teori ini adalah: a) Manusia adalah makhluk yang berkeinginan, ia selalu menginginkan

⁹⁸Simon Devung, *Pengantar Ilmu Administrasi dan Manajemen*, Jakarta: Depdikbud, hal. 108.

lebih banyak. Keinginan ini terus-menerus dan hanya akan berhenti bila akhir hayat tiba; b) Suatu kebutuhan yang telah dipuaskan tidak menjadi motivator bagi pelakunya, hanya kebutuhan yang belum terpenuhi yang akan menjadi motivator; dan c) kebutuhan manusia tersusun dalam suatu jenjang.

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham Maslow menyatakan bahwa setiap diri manusia itu terdiri dari atas lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu:

- a) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*), seperti: kebutuhan untuk makan, minum, perlindungan fisik, bernafas, seksual. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tingkat terendah atau disebut pula sebagai kebutuhan yang paling dasar.
- b) Kebutuhan rasa aman (*Safety Needs*), yaitu kebutuhan akan perlindungan dari ancaman, bahaya, pertentangan, dan lingkungan hidup, tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, Psikologi dan intelektual.
- c) Kebutuhan sosial (*Social Needs*), yakni kebutuhan untuk merasa memiliki yaitu kebutuhan untuk diterima dalam kelompok, berafiliasi, berinteraksi, dan kebutuhan untuk mencintai serta dicintai.
- d) Kebutuhan akan Harga Diri atau Pengakuan (*Esteem Needs*), yaitu kebutuhan untuk dihormati, dan dihargai oleh orang lain.
- e) Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization Needs*), yaitu kebutuhan untuk menggunakan kemampuan, *skill*, potensi, kebutuhan untuk berpendapat, dengan mengemukakan ide ide, memberikan penilaian dan kritik terhadap sesuatu.



Gambar II.1 Hierarki Kebutuhan Maslow

Maslow mengemukakan bahwa orang dewasa secara normal memuaskan kira-kira 85% kebutuhan fisiologis, 70% kebutuhan rasa aman, 50% kebutuhan untuk memiliki dan mencintai, 40% kebutuhan harga diri dan hanya 10% dari kebutuhan aktualisasi diri. Kendati pemikiran Maslow tentang teori kebutuhan ini tampak lebih bersifat teoritis, namun telah memberikan fondasi dan mengilhami bagi pengembangan teori teori motivasi yang berorientasi pada kebutuhan berikutnya yang lebih bersifat aplikatif.

2) Teori Kebutuhan Berprestasi (*McClelland Theory of Needs*)

Dari McClelland dikenal dengan teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need For Achievement* (N.Ach) yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Murni sebagaimana dikutip oleh Winardi merumuskan kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan yang melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit, menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi objek-objek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan independen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku, mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi, mencapai performa puncak untuk diri sendiri, mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain, meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.

Menurut McClelland karakteristik orang yang berprestasi tinggi (*high achievers*) memiliki tiga ciri umum yaitu: a) Sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat; b) Menyukai situasi-situasi dimana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran misalnya; dan c) Menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.

3) Teori Herzberg (Teori Dua Faktor)

Ilmuwan keempat yang diakui telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman motivasi Herzberg. Teori yang dikembangkannya dikenal dengan Model Dua Faktor dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor *hygiene* atau pemeliharaan. Menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong

berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor *hygiene* atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.

4) Teori penguatan dan modifikasi perilaku

Berbagai teori atau model motivasi yang telah dibahas dimuka dapat digolongkan sebagai model kognitif motivasi karena didasarkan pada kebutuhan seseorang berdasarkan persepsi orang yang bersangkutan berarti sifatnya sangat subyektif. perilakunya pun ditentukan oleh persepsi tersebut. padahal dalam kehidupan organisasional disadari dan diakui bahwa kehendak seseorang ditentukan pula oleh berbagai konsekuensi eksternal dari perilaku dan tindakan nya. artinya dari berbagai faktor di luar diri seseorang turut berperan sebagai penentu dan pengubah perilaku titik Dalam hal ini berlaku lah upaya yang dikenal dengan hukum pengaruh yang menyatakan bahwa manusia cenderung untuk mengulangi perilaku yang mempunyai konsekuensi yang menguntungkan dirinya dan mengelakkan perilaku yang mengakibatkan perilaku yang mengakibatkan timbulnya konsekuensi yang merugikan. penting untuk diperhatikan bahwa agar cara-cara yang digunakan untuk modifikasi perilaku tetap memperhitungkan harkat dan martabat manusia yang selalu diakui dan dihormati, cara-cara tersebut ditempuh dengan gaya yang manusiawi pula.

e. Pengertian Keluarga

1) Definisi Dan Fungsi Keluarga

a) Definisi keluarga

Keluarga adalah dua orang atau lebih yang di satukan oleh kebersamaan dan kedekatan emosional serta yang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari keluarga. Keluarga juga di definisikan sebagai kelompok individu yang tinggal bersama dengan atau tidak adanya hubungan darah pernikahan, adopsi dan tidak hanya terbatas keanggotaan dalam suatu rumah tangga Friedmen.⁹⁹

U.S Bureau of the consus dalam *Friedmen* (2010)

⁹⁹Friedman, *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*, Jakarta: EGC, hal. 87.

menggunakan definisi keluarga yang berorientasi tradisional, yaitu keluarga terdiri atas individu yang bergabung bersama oleh ikatan pernikahan, darah atau adopsi dan tinggal dalam satu rumah tangga yang sama. Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu rumah tangga dimana hubungan terjalin karena kedekatan emosional di antara masing-masing anggotanya dengan atau tanpa adanya hubungan darah, pernikahan dan adopsi.

Pada hakekatnya keluarga diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga, antar kerabat, serta antar generasi yang merupakan dasar keluarga yang harmonis. Hubungan kasih sayang dalam keluarga merupakan suatu rumah tangga yang bahagia. Dalam kehidupan yang diwarnai oleh rasa kasih sayang maka semua pihak dituntut agar memiliki tanggung jawab, pengorbanan, saling tolong menolong, kejujuran, saling mempercayai, saling membina pengertian dan damai dalam rumah tangga.¹⁰⁰

Pola keluarga pada saat ini dimana suami sebagai pencari nafkah, sedangkan istri yang mengurus rumah tangga dan anak-anak, sudah banyak berubah. Pada saat ini banyak istri yang bekerja, disamping bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga juga untuk mengembangkan kariernya. Hal ini akan menyebabkan tanggung jawab istri menjadi sangat berat baik fisik maupun mental, tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan cara suami ikut membantu dengan penuh kesadaran untuk ikut serta mengatasi tugas istri.

Secara etimologi, kata keluarga berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *Kaluarga*, yang artinya seisi rumah. Keluarga disebut sebagai seisi rumah yang terdiri dari ayah, ibu dan anak atau yang secara umum disebut juga dengan keluarga inti. Sementara itu, keluarga besar yang melingkupi sanak keluarga, yakni mertua, ipar, sepupu ataupun saudara dari keluarga inti. Keluarga merupakan satu-satunya lembaga sosial swadaya masyarakat (disamping agama) yang secara resmi berkembang di masyarakat, diakui secara hukum dan dikuatkan secara agama.

Oleh sebab itu, sesungguhnya lembaga sosial terkecil (keluarga) ini berisi banyak kewajiban, tanggung jawab dan

¹⁰⁰Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta: EGC: 1995, hal. 173

peran yang kompleks. Walaupun tidak diikuti hukuman resmi, tapi umumnya ada peran kontrol terhadap tingkah laku individu bagi seluruh anggota keluarga. Dapat disimpulkan, Keluarga ialah anggota seisi rumah yang merupakan tanggungan, yang secara hukum diakui, memiliki pembagian peran anggota dan memiliki kewajiban kontrol terhadap perilaku anggota.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa, masyarakat itu merupakan kumpulan dari keluarga-keluarga. Setiap keluarga memiliki ciri khasnya masing-masing dan unik. Ini yang membentuk dinamika masyarakat. Confusius mengatakan bahwa keluarga merupakan gambaran sederhana dari struktur sosial dalam masyarakat.

b) **Fungsi Keluarga**

Fungsi utama setiap keluarga sebagai pengantara atau penghubung masyarakat yang besar. Sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang besar. Keluarga itu terdiri dari pribadi-pribadi yang merupakan bagian dari jaringan sosial dalam masyarakat. Oleh sebab itu, individu atau anggota tidak akan pernah bisa melepaskan pengawasannya dari anggota yang lainnya. Inilah sebabnya keluarga disebut dengan unit sosial terkecil dalam masyarakat.

Sebagai unit sosial terkecil, umumnya keluarga memiliki konsepsi pembagian tugas, wewenang, kewajiban, hak dan tanggung jawab bagi tiap anggota keluarganya. Secara umum, pembagian kerja itu dapat dilihat sebagai berikut: Ayah, merupakan pengawas, pencari nafkah, pengendali dan pemegang kontrol terhadap seluruh anggota keluarga. Ibu merupakan pengasuh, pembimbing, pengelola dan perawat terhadap seluruh anggota keluarga. Anak merupakan penyeimbang, pemersatu dan pengontrol dalam keluarga.

Dulunya yang disebut dengan keluarga itu sampai pada keturunan yang ke-empat, dan relatif masih saling mengenal. Namun secara sosial, keluarga mengalami penyempitan ruang lingkup. Pengenalan dan “perasaan: keluarga hanya sampai pada keturunan ke-2 (sepupu).¹⁰¹

Keluarga adalah sebuah tempat di mana tumbuh kesediaan spontan untuk saling membantu. Di sini secara

¹⁰¹Samhis Setiawan, “pengertian-keluarga,” dalam
<http://www.slideshare.net/evinurleni>. Diakses pada 08 September 2020.

mutlak orang dapat percaya pada sesama, dan tidak pernah ia akan ditinggalkan begitu saja. Maka hendaknya setiap anggota keluarga dapat mengembangkan keutamaan-keutamaan seperti rasa belas kasihan, kebaikan hati, kemurahan hati, kemampuan ikut merasakan kegelisahan yang lain, rasa tanggung jawab sosial, keprihatinan terhadap sesama, belajar berkorban demi orang lain dan menghayati pengorbanan itu sebagai nilai yang tinggi.¹⁰²

Ayah adalah kepala bijaksana dan pelindung kokoh bagi isteri dan anak-anaknya, ia menjamin penghidupan mereka sekaligus menjadi dukungan kuat bagi mereka. Ibu menentukan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting, tentang pilihan sekolah, pekerjaan dan pilihan suami atau istri bagi anak-anaknya. Di saat-saat kritis, dalam kesulitan ekonomi, bencana alam, ibulah yang mempertahankan keluarganya.

Di antara kakak-beradik perempuan dan antara kakak perempuan dan adik laki-laki terdapat suasana keakraban. Kakak perempuan terhadap adik-adiknya menjadi bagaikan seorang ibu kedua. Sebaliknya, kakak laki-laki bagi adik-adik perempuan merupakan seorang pahlawan tanpa tanding yang dikagumi, dihormati dan diakui tanpa batas.

Keluarga berusaha untuk melindungi setiap anak sebisa-bisanya terhadap pengalaman-pengalaman frustrasi. Bagaimanapun juga, anak kecil dianggap belum mampu memakai akal budinya oleh karena itu tidak ada gunanya memaksakannya untuk menunjukkan suatu sikap yang syarat-syaratnya belum ada padanya. Kita pun tak dapat menghukumnya, karena kesalahan-kesalahannya itu masih berada jauh di luar cakrawalanya.

Konsep keluarga terdiri atas unsur ayah, ibu beserta anak-anaknya kadang-kadang bahkan diperluas dengan pembantunya, maka di dalam keluarga berlakulah berbagai hubungan yaitu: Hubungan antara suami dengan isteri dan sebaliknya. Hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya. Hubungan antara anak dengan anak. Setiap keluarga mempunyai cita-cita agar mereka memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Agar cita-cita tersebut dapat tercapai di

¹⁰²Asep Rachmatullah, *Filsafat Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Siasat Pustaka, 2011, hal. 43.

samping berusaha dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan material, ayah dan ibu selalu mengasuh anak-anaknya agar menjadi manusia yang mempunyai tabiat baik.

Di dalam keluarga harus tercipta adanya suasana yang menunjang tercapainya tujuan tersebut. Suasana tersebut harus terlihat di dalam seluruh hubungan antara anggota-anggotanya, semua pihak atau anggota harus mengetahui bagaimana kedudukan dan fungsi masing-masing. Supaya anak-anak mereka mempunyai karakter sebagaimana yang diinginkan oleh keluarga maka sejak kecil mereka harus diberi tahu dan diajar melakukannya dengan baik.

Itulah sebabnya di dalam keluarga, kita jumpai berbagai macam aturan atau ketentuan yang biasanya tidak tertulis mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh seluruh anggotanya. Dalam hal ini ada aturan mengenai hubungan antara suami dan isteri yang sebaik-baiknya karena mereka adalah kepala keluarga dan wakilnya. Mereka harus memberikan contoh kepada anak-anaknya. Demikian pula ada aturan yang wajib dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, sebaliknya ada aturan yang wajib dilakukan oleh anak-anak terhadap orang tua mereka.

Ada aturan yang berlaku bagi hubungan antara anak dengan anak agar terjalin kehidupan yang harmonis antar mereka. Meskipun aturan-aturan tersebut tidak tertulis, namun berlaku demikian kuatnya sehingga mengikat masing-masing anggota keluarga. Aturan-aturan tersebut menyangkut berbagai hal baik ragawi maupun rohani, baik perorangan maupun keseluruhan, baik bidang ekonomi, sosial budaya maupun bidang-bidang lain. Hubungan-hubungan tersebut tidak lepas dari pengaruh lingkungan, adat kebiasaan yang turun temurun, agama dan kepercayaan.¹⁰³

Keluarga merupakan wahana strategis pendidikan karakter karena paling banyak anak berinteraksi sehari-hari di dalam keluarga. Agar dapat terinternalisasi karakter luhur, keluarga harus dapat menjadi contoh seperti pepatah satu contoh lebih baik dari seribu nasihat.

Keluarga merupakan unit kesatuan sosial terkecil yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina anggota-anggotanya. Setiap anggota dari suatu keluarga

¹⁰³Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Warta Pustaka, 2012, hal. 131-132.

dituntut untuk mampu dan terampil dalam menanamkan peranan sesuai dengan kedudukannya. Pada dasarnya, keluarga dapat dibedakan menjadi dua yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan ⁵anak-anak yang belum menikah. Keluarga ini dapat dikategorikan lagi menjadi keluarga inti yang tidak lengkap yang terdiri atas ayah dan anak-anaknya atau ibu dan anak-anaknya, serta pasangan yang baru menikah atau tidak punya anak. Keluarga luas adalah keluarga yang terdiri dari keluarga inti senior dan junior baik karena ikatan darah, perkawinan maupun adopsi.

2) Fungsi-fungsi Keluarga Dalam Pendidikan

Kehadiran orang tua (bapak, ibu) dalam perkembangan jiwa anak amat penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, sehingga haknya untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, dan perhatian, maka anak itu disebut mengalami *deprivasi maternal*. Apabila anak kehilangan peran dan fungsi ayahnya, maka anak itu disebut mengalami *deprivasi paternal* dan anak kehilangan peran dan fungsi kedua orang tuanya, maka anak itu disebut *deprivasi parental*.

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi dan mengalami *deprivasi maternal, paternal* dan *parental*, mempunyai resiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan kepribadiannya, yaitu perkembangan mental intelektual, mental emosional dan mental spiritual dan ketika dewasa anak memperlihatkan berbagai perilaku yang menyimpang dan bahkan sampai kepada tindak kriminal.¹⁰⁴

Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak terbatas terkait dengan garis keturunan. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan salah satu sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan manusia diperoleh pertamanya dari orang tua sendiri. Disamping itu, keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang, papan dan pangan. Setiap anggota keluarga saling membutuhkan antara satu dengan yang lain, hasil

¹⁰⁴ Dadang Hawari, *al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h. 212

kerjasama mereka dinikmati secara bersama-sama. Masing-masing keluarga mempunyai peran dan fungsi yang penting dalam roda kehidupan serta dibutuhkan oleh anggota keluarga lainnya.¹⁰⁵

Dalam kehidupan keluarga sering dijumpai adanya pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan setiap anggota keluarga. Suatu pekerjaan atau tugas yang dilakukan biasanya disebut fungsi keluarga. Fungsi-fungsi tersebut antara lain: fungsi biologis, pemeliharaan, sosial, dan agama.

a) Fungsi Biologis

Manusia sebagai makhluk biologis terdiri dari unsur materi, sehingga menampilkan sosok dalam bentuk material. Dengan demikian kehidupan manusia terikat pada kaidah prinsip kehidupan biologis seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan. Manusia memerlukan makanan untuk hidup dan memerlukan pasangan untuk melanjutkan keturunan.

Suatu kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan makhluk hidup terutama pada manusia, bahwa seorang bayi lahir dalam keadaan lemah dan tidak berdaya untuk kelangsungan hidupnya. Orang pertama dan utama dikenalnya adalah ibunya yang sejak dalam kandungan telah membantunya untuk tumbuh dan berkembang. Manusia baik kecil, besar, muda dan tua dibekali oleh Tuhan dengan seperangkat kebutuhan jasmani atau biologis yang perlu dipenuhi. Jika tidak dipenuhi dalam hal makan dan minum, maka akan terganggu kelangsungan pertumbuhan jasmaninya.¹⁰⁶

Untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak usia kecil, maka orang tua harus menyiapkan kebutuhan makan sehari-hari untuk pertumbuhan dan perkembangan anaknya dan menyelenggarakan persiapan perkawinan bagi anaknya sebagai salah satu kebutuhan biologis manusia.

¹⁰⁵ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Cet. XII, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), hlm. 1

¹⁰⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dan Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. I, hlm. 48

b) Fungsi Pemeliharaan

Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi pemeliharaan, dengan adanya fungsi ini orang tua diharapkan dapat memelihara anaknya. Pemeliharaan dalam hal ini berupa perlindungan. Ibu harus melindungi anaknya dari gangguan kesehatan dan mengusahakan agar anak tetap dalam keadaan sehat, terhindar dari rasa lapar dan ayah member perlindungan yang sifatnya luas misalnya memberi nafkah untuk kelangsungan hidup rumah tangga atau memberi dukungan terhadap ibu dalam merawat anaknya.³⁹

Proses emansipasi kaum ibu dengan peran gandanya, suatu hal yang tidak boleh dilupakan adalah pada hakekatnya sebagai seorang ibu yaitu istri, ibu rumah tangga, dan pemeliharaan anak-anak. Betapapun peran dan aktifitasnya dalam masyarakat, hendaknya tidak melupakan hakekatnya dan kodratnya sebagai wanita, dimana tugas pokoknya menjaga stabilitas keluarga agar tidak mengalami disfungsi pemeliharaan.

c) Fungsi Sosial

Kehidupan keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak, karena pada dasarnya keluarga merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai fungsi sosial. Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak dapat dipupuk sedini mungkin terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong royong secara kekeluargaan.⁴⁰

Penanaman nilai-nilai sosial pada anak dilakukan, agar ia dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, baik bersama orang dewasa maupun anak seusianya, agar anak tidak mempunyai perasaan rendah diri. Dengan penanaman nilai-nilai sosial, diharapkan anak dapat bersikap benar dalam pergaulan dengan orang-orang disekitarnya, misalnya pergaulan antar sesama temannya.

d) Fungsi Keagamaan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai fungsi keagamaan, dimana berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan dalam diri anak. Masa anak-anak adalah masa yang paling baik untuk menyerap dasar-dasar hidup

beragama dalam keluarga. Anak seharusnya dibiasakan ikut serta ke masjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramahceramah keagamaan. Kegiatan ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak.

Kenyataan membuktikan, bahwa anak yang semasa kecilnya tidak tahu menahu dengan hal-hal yang berhubungan dengan hidup keagamaan, maka setelah dewasa mereka tidak ada perhatian terhadap agama. Kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan.

3) Peranan Keluarga Dalam Pendidikan

Keluarga memainkan peranan penting terhadap pendidikan anak, orang tua tidaklah cukup hanya menyediakan dan memenuhi segala kebutuhan yang bersifat materi. Akan tetapi ia berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan rohani anak, salah satunya adalah pendidikan Islam.¹⁰⁷

Proses peletakan dasar-dasar pendidikan Islam di lingkungan keluarga, merupakan tonggak awal keberhasilan dalam proses pendidikan baik secara formal maupun non-formal. Demikian pula sebaliknya kegagalan pendidikan di dalam keluarga, akan berdampak cukup besar pada keberhasilan dalam proses pendidikan anak.

Dewasa ini banyak model dan sistem pendidikan dengan berbagai metodenya untuk menuntun anak, baik yang sifatnya formal maupun informal. Akibatnya banyak orang tua yang bingung memilih model dan sistem pendidikan modern guna diterapkan dalam mendidik anak di lingkungan keluarga.

Ibnu Qayyim mengatakan bahwa barang siapa yang mengabaikan pendidikan anak-anaknya, maka ia telah berbuat jahat secara terangterangan. Sebagian besar masa depan anak akan hancur karena ulah orang tuanya sendiri, mereka mengabaikan pendidikan agama anaknya. Orang tua

¹⁰⁷ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet. I, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 127

yang menyia-nyiakan pendidikan agama anaknya pada waktu kecil tergolong orang yang tidak berharga.¹⁰⁸

Peranan keluarga sebagai pranata pendidikan yang diamanatkan dalam Undang-Undang RI No 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional adalah: memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai-nilai moral, memberi keteladanan dan memberikan ketrampilan dasar.

Untuk memberikan solusi terhadap problematika di atas, maka keluarga seharusnya memberikan model dan metode tersendiri berdasarkan pendidikan Islam. Sebab dengan pendidikan Islamlah, anak akan berhasil bahkan selamat di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Islam dalam keluarga berperan dalam pengembangan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai agama dan nilai moral. Pendidikan dalam konteks ini mempunyai arti pembudayaan, yaitu proses sosialisasi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk mengantarkan anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak luhur, tanggung jawab, tangguh dan mandiri.

Al-Ghazali menilai peranan keluarga yang terpenting “naluri beragama secara mendasar” pada saat anak masih balita, sebagai kesinambungan potensi fitrah yang dibawa anak sejak lahir. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terhadap anak sejak usia dini atau balita merupakan pembentukan kepribadian anak yang kuat sekali pengaruhnya.

Dari keempat peranan ini, semuanya berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, peranan keluarga sebagai salah satu lembaga pendidikan sangat memainkan peranan penting di dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.

4) Pengaruh Keluarga terhadap Pendidikan Anak

Keluarga tetap merupakan bagian yang paling penting dari “jaringan sosial” anak, sebab anggota keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang yang paling penting selama tahun-tahun formative awal dalam proses pendidikan anak khususnya anak usia prasekolah. Hubungan

¹⁰⁸ Adnan Hasan Shahih Baharits, *Mas'uliyah Li Abil Muslim fi al-Tarbiyah al-Walad fi al-Marhalati aththufullah* diterjemahkan oleh Sihabuddin dengan judul *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-Laki*, (Cet, I, Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 282

dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang, benda dan kehidupan secara umum. Mereka juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berfikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka.

Akibatnya. Mereka belajar menyesuaikan pada kehidupan atas dasar landasan yang diletakkan di lingkungan keluarga.

Dengan meluasnya lingkup sosial dan adanya kontak dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah, kemungkinan akan bisa merubah bahkan memodifikasi terhadap landasan awal ketika berada di lingkungan keluarga. Namun tidak akan pernah hilang sama sekali, sebaliknya landasan ini bisa mempengaruhi pola sikap dan perilaku di kemudian hari.¹⁰⁹

Betapa luasnya pengaruh keluarga pada anak khususnya pada perkembangan dan pertumbuhan anak dalam proses pendidikan di lingkungan keluarga. Mereka akan menyadari, bahwa anggota keluarga memberikan kontribusi pada diri anak. Ada beberapa sumbangan yang paling umum dan penting yang diberikan keluarga pada perkembangan anak, sebagai berikut:

1. Perasaan aman karena menjadi anggota kelompok yang stabil.
2. Sumber kasih sayang di antara anggota keluarga
3. Bimbingan dalam pengembangan pola perilaku yang disetujui oleh masyarakat.
4. Perangsang kemampuan untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan kehidupan sosial.
5. Bantuan dalam menetapkan aspirasi yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak.
6. Sumber persahabatan sampai mereka cukup besar untuk mendapatkan teman di luar rumah.

Islam terus memacu agar keluarga dapat menjadi basis utama pendidikan bagi seluruh anggota masyarakat. Hal itu juga tercermin dalam semangat ajaran Islam yang menginginkan agar kehidupan rumah tangga selalu dalam kondisi tenang, stabil, rukun dan harmonis.¹¹⁰

¹⁰⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development* diterjemahkan oleh Med. Meitasari Tjandrasa dengan judul *Perkembangan Anak*, (Cet. IV, Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 200

¹¹⁰ Khalid Ahmad Syantut, *Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak: Panduan Mendidik Anak Usia Prasekolah*, (Cet. I, Bandung: Syaamil, 2007), hlm. 24

5) Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan Keluarga mempunyai peranan yang cukup besar dalam keberhasilan belajar seseorang. Perilaku yang diperlihatkannya sehari-hari selalu dalam interkasi dengan lingkungan. Lingkungan Keluarga dapat diartikan sebagai suatu kondisi di sekitar kita. Stain seorang ahli psikologi dari Amerika yang dikutip Ngalim Purwanto mendefinisikan lingkungan sebagai berikut, “Lingkungan *environment* meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan, atau *life processer* kita kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen kita dapat pula dipandang sebagi menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain.”¹¹¹

Kegiatan belajar selalu berlangsung dalam suatu lingkungan. Umumnya lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di luar diri manusia. Lingkungan memberikan kesempatan kepada individu untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang telah diberikan oleh lingkungan tergantung dari individu yang bersangkutan.

Pendapat yang diungkapkan oleh M. Dalyono “Lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosio-kultural.”¹¹² Keluarga sering disebut sebagai lingkungan pertama karena dalam Lingkungan Keluarga inilah seorang pertama kali mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, dan latihan. Segala sesuatu yang di dapatkan dalam kehidupan dikeluarganya akan terlihat di dalam kehidupan sehari-harinya.

Seseorang banyak merasakan banyak pengalaman dalam kehidupannya. Pengalamannya tersebut akan ia temukan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Definisi keluarga menurut Nana Syaodih Sukmadinata “Keluarga merupakan masyarakat kecil sebagai *prototype* masyarakat luas. Semua aspek kehidupan masyarakat ada di dalam kehidupan keluarga, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, keamanan, kesehatan, agama, termasuk

¹¹¹Ngalim Purewanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 28

¹¹²M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, PT.Rineke Cipta, hal. 129

aspek pendidikan.”¹¹³ Selama manusia melakukan pendidikan, ia akan selalu berinteraksi dengan Lingkungan Keluarga, lingkungan sekolah (tempat belajar), dan lingkungan masyarakat. Keluarga sering kali disebut sebagai lingkungan pertama, sebab dalam lingkungan inilah anak pertama kali mengenal belajar.

Seorang anak memperoleh pendidikan pertama kali di dalam keluarga. Semua pengalaman yang telah diperoleh di dalam Lingkungan Keluarga menjadi bekal dalam memasuki lingkungan lain. Dwi Siswoyo mengemukakan “Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Karena dalam keluarga itulah kepribadian anak terbentuk. Keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Pengaruh semakin berkurang jika anak semakin dewasa. Keluarga inilah yang dikenal oleh anak sebagai kesatuan hidup bersama yang dikenal oleh anak.”¹¹⁴

Sejalan dengan pendapat Dwi Siswoyo, Hasbullah), juga mengungkapkan bahwa Lingkungan Keluarga merupakan: “Lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan sebagai lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah pendidikan dalam keluarga.”¹¹⁵

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Lingkungan Keluarga adalah kondisi kehidupan dalam keluarga yang berkaitan dengan cara orang tua mendidik seperti dukungan orang tua, relasi antar anggota keluarga (orang tua dan anak-anaknya), suasana atau keadaan rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang keluarga. Lingkungan Keluarga merupakan lingkungan yang mempengaruhi proses belajar anak.

6) Fungsi dan Peranan Lingkungan Keluarga

Peranan Lingkungan Keluarga dalam pendidikan anaknya sangatlah penting karena cara orang tua mendidik anak-anaknya sangat berpengaruh terhadap perilaku anak termasuk dalam hal belajar. Anak memperoleh pendidikan

¹¹³Syaodih Sukmadinata, *Landasan psikologi proses pendidikan*, Bandung: Remaja rosdakarya, hal. 6.

¹¹⁴Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press: 2008, hal. 148.

¹¹⁵Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, hal.

pertama di dalam keluarga meskipun dalam bentuk informal.

Hasbullah mengatakan fungsi dan peranan pendidikan keluarga adalah sebagai berikut:¹¹⁶

- 1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak
Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab di sinilah kesetimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya.
- 2) Menjamin kehidupan emosional anak
Kehidupan emosional ini merupakan faktor yang terpenting dalam membentuk pribadi seseorang. Adanya kelainan di dalam perkembangan pribadi individu yang disebabkan oleh kurang berkembangnya kehidupan emosional yang wajar.
- 3) Menambah dasar pendidikan moral
Keluarga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak. Biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak.
- 4) Memberikan dasar pendidikan sosial
Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh dengan rasa tolong menolong, gotong royong secara kekeluargaan.
- 5) Peletakan dasar-dasar keagamaan
Kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan.

Keluarga sebagai tempat pendidikan yang alami bagi perkembangan seseorang dimana dia hidup. Keluarga diharapkan dapat menciptakan suasana yang dapat menjamin berlangsungnya pendidikan tersebut.

Fungsi dan peranan Lingkungan Keluarga adalah bertanggung jawab dalam menjaga dan menumbuhkan kembangkan anggota-anggotanya, yaitu dengan pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menambah dasar pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial, dan peletakan dasar-dasar keagamaan.

¹¹⁶Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, hal. 39-44.

7) Faktor Lingkungan Keluarga yang Mempengaruhi Belajar Anak

Menurut Slameto faktor-faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi belajar anak dibedakan menjadi:¹¹⁷

1) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik sangat berpengaruh terhadap belajar anak. Orang tua yang tidak memperhatikan anaknya dalam pendidikan menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya. Sedangkan, jika orang tua memperhatikan pendidikan anaknya, tidak memajakan dan juga memperlakukan terlalu keras maka anak tersebut akan berhasil dalam belajarnya. Cara orang tua mendidik akan membentuk kepribadian dan intelegensi anak.

2) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antara orang tua dan anak. Selain itu, relasi anak dengan anggota keluarga lainnya juga mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi ini misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, atautkah diliputi kebencian, sikap terlalu keras, atautkah sikap acuh tak acuh, dan sebagainya. Relasi antar anggota keluarga mencerminkan komunikasi antar anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari

3) Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberikan ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga besar yang terlalu banyak penghuninya.

4) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan, juga membutuhkan fasilitas-fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku, dan lain-lain. Fasilitas belajar hanya

¹¹⁷Slameto, Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya, Jakrta: Rineka Cipta,2003, hal. 60.

dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi terpenuhinya sarana dan prasarana untuk perkembangan anak.

- 5) Perhatian orang tua
Anak belajar perlu dorongan dan perhatian orang tua. Anak yang sedang belajar sebaiknya tidak diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan anak dalam belajarnya.
- 6) Latar belakang kebudayaan
Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

Faktor lingkungan keluarga meliputi orang tua, suasana rumah/keluarga, dan keadaan ekonomi keluarga.

- 1) Faktor Orang Tua
Faktor orang tua adalah faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua dapat mendidik anaknya dengan memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam proses belajarnya.
- 2) Faktor suasana rumah/keluarga
Suasana rumah yang sangat ramai/gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar.
- 3) Faktor keadaan ekonomi keluarga
Faktor ekonomi keluarga banyak menentukan juga dalam belajar anak. Misalnya anak dari keluarga mampu pasti akan dapat membeli alat-alat sekolah dengan lengkap, sebaliknya anak dari keluarga kurang mampu tidak akan membeli alat-alat tersebut.

Selain faktor di atas, menurut Zanden J.W.Vxc, yang dapat mempengaruhi belajar anak sebagai berikut.¹¹⁸

¹¹⁸ Zanden J. W. V, Human Development, Americas: Mc Graw-Hill, Drever J, 1988, hal.482

“The Confucian legacy-an ethical code rather than a religion-centers on tightly knit families, discipline, and a high respect for all form of learning. Children have the strong support and encouragement of their schooling”.

Faktor Lingkungan Keluarga dalam menentukan keberhasilan anak ada beberapa hal, dengan cara orang tua mendidik akan membentuk kepribadian dan intelegensi anak nantinya akan tampak pada kehidupannya dan keberhasilannya. Relasi antar anggota keluarga mencerminkan komunikasi antar anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Suasana rumah mendukung tidaknya berkaitan dengan kenyamanan belajar akan mempengaruhi keberhasilan anak dan studinya. Keadaan ekonomi orang tua yang cukup akan terpenuhinya sarana prasarana belajar yang mendukung keberhasilan anak dalam prestasi belajarnya. Pengertian orang tua yang diberikan terhadap perkembangan prestasi belajar anaknya di dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Latar belakang kebudayaan di dalam keluarga sangat mempengaruhi prestasi belajar secara tidak langsung berhubungan dengan kebiasaan belajar yang baik dalam lingkungan keluarga sehingga dapat mendorong anak dalam belajar.

f. **Pengertian Motivasi Keluarga**

1) **Pengertian Motivasi Keluarga**

Istilah motivasi (Motivation) berasal dari bahasa Latin, yakni *movere* yang berarti menggerakkan (*to move*). Rumusan motivasi berarti bahwa motivasi mewakili proses-proses psikologikal yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (*volunteer*) yang diarahkan ke arah tujuan tertentu. Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan kegiatan – kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan

Motivasi yang dimiliki oleh seseorang dapat mencegah berkembangnya masalah akibat tekanan yang dihadapi. Seorang peserta didik dengan dukungan yang tinggi akan lebih berhasil menghadapi dan mengatasi masalahnya dibanding dengan yang tidak memiliki dukungan.

Definisi klasik (struktural-fungsional) tentang keluarga, menurut sosiolog George Murdock keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama,

terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Dukungan keluarga adalah hal yang sangat bermanfaat ketika individu mengalami stres. Dukungan ini merupakan sesuatu yang sangat efektif terlepas dari strategi mana yang digunakan untuk mengatasi stres.¹¹⁹

Motivasi keluarga merupakan sumber dukungan yang sangat penting. Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stress yang buruk. Dengan demikian Sarafino mengusulkan dukungan keluarga mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu menolong orang yang diterima dari orang lain atau kelompok.¹²⁰

Menurut Gottlieb motivasi keluarga terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.¹²¹

Menurut Rook motivasi keluarga merupakan salah satu diantara fungsi pertalian atau ikatan sosial yang mencakup dukungan emosional, adanya ungkapan perasaan, pemberian informasi, nasehat dan bantuan material. Ikatan-ikatan sosial menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal. Selain itu, dukungan sosial keluarga harus dianggap sebagai konsep yang berbeda, dukungan sosial hanya menunjuk pada hubungan interpersonal yang melindungi orang-orang terhadap konsekuensi negatif dari stres.¹²²

Menurut *Commission on the family* bahwa dukungan keluarga dapat memperkuat setiap individu, menciptakan kekuatan keluarga, memperbesar penghargaan terhadap diri sendiri, mempunyai potensi sebagai strategi pencegahan yang utama bagi seluruh keluarga dalam menghadapi tantangan di dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi keluarga adalah dukungan emosi yang berupa simpati, kasih sayang, perhatian, yang diberikan keluarga kepada peserta didik sebagai wujud kasih sayang, sehingga

¹¹⁹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 3.

¹²⁰Edward P. Sarafino, *health Pshycology Biopsycosocial Interactions*, USA, hal. 108.

¹²¹Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*, Jakarta: PT Gasindo: 1994, hal. 135.

¹²²Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*, ... hal. 134

peserta didik yang menerima dukungan merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai, dan dengan adanya dukungan tersebut individu seakan mendapatkan kekuatan baru. Dukungan yang diterima diharapkan dapat membantu individu beradaptasi dengan kejadian-kejadian hidup yang penuh dengan problematika.

Motivasi keluarga yang kurang terhadap peserta didik akan mempengaruhi keadaan psikis karena peserta didik dianggap tidak diperhatikan lagi dan terlepas dari integral keluarga maupun masyarakat. Kondisi ini akan mempengaruhi tingkat kecerdasan peserta didik, oleh karena itu individu merupakan bagian integral dari keluarga, maka seharusnya keluarga lebih memperhatikan keadaan peserta didik selaku peserta didik. Semakin baik dukungan keluarga yang dimiliki maka akan sangat membantu anak dalam meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah.

Peranan keluarga sangat penting karena keluarga merupakan awal dari interaksi setiap individu dimana terjadi proses tumbuh kembang. Keluarga merupakan sebuah sistem yang saling tergantung satu sama lain karena perubahan fungsi dari salah satu anggota keluarga akan memberi dampak pada semua anggota keluarga.

Menurut Fadly, keluarga adalah satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Keluarga biasanya terdiri dari suami, istri, dan juga anak-anak yang selalu menjaga rasa aman dan ketentraman ketika menghadapi segala suka duka hidup dalam eratnya arti ikatan luhur hidup bersama. Gunarsa menyatakan bahwa fungsi keluarga adalah sebagai berikut :¹²³

- a) Mendapatkan keturunan dan membesarkan anak
- b) Memberikan afeksi/kasih sayang, dukungan, dan keakraban
- c) Mengembangkan kepribadian
- d) Mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak, dan tanggung jawab
- e) Mengajarkan dan meneruskan adat istiadat, kebudayaan, agama, dan sistem moral pada anak

Dukungan sosial keluarga juga merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial yang

¹²³Gunarsa D, Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan remaja*, Jakarta: Gunung Mulia: 2008, hal. 133.

membuat si penerima merasa dicintai, dihargai, diperhatikan dengan baik dalam bentuk materi maupun non-materi.

Sedangkan menurut House dan Khan ada empat aspek Motivasi keluarga yang di berikan yaitu:¹²⁴

- b. Dukungan Emosional (*Emotional support*)
Dukungan emosional meliputi ekspresi, empati, perlindungan, perhatian, kepercayaan. Dukungan ini membuat seseorang merasa nyaman, tentram, dan di cintai.
- c. Dukungan Intrumental (*instrumental Support*)
Dukungan instrumental support adalah dukungan dalam bentuk penyediaan sarana yang dapat mempermudah tujuan yang ingin di capai dalam bentuk materi juga berupa jasa pelayanan.
- d. Dukungan informasi (*Informasional Support*)
Dukungan informasi adalah dukungan yang meliputi pemberian nasehat, arahan, dan pertimbangan tentang bagaimana seseorang harus di berbuat.
- e. Dukungan Penilaian
Dukungan ini berupa penghargaan atas usaha yang telah di lakukan, memberi umpan balik mengenai hasil atau prestasi.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan suatu bentuk dukungan yang diberikan secara emosional melalui bentuk kasih sayang yang membuat si penerima merasa diperhatikan, dicintai, memberikan sarana prasarana, nasehat-nasehat atau umpan balik dalam prestasi dan dihargai baik dalam bentuk materi maupun non-materi.

2) Dimensi Motivasi Keluarga

a. Aspek- Aspek Motivasi Keluarga

Untuk menjelaskan konsep dukungan keluarga, peneliti sependapat untuk membedakan jenis-jenis dukungan keluarga. Defares dan Desomer menyatakan hal ini sangat berguna karena dalam beberapa situasi yang berbeda memerlukan jenis bantuan yang berbeda pula. Ada beberapa macam aspek dukungan keluarga yaitu:¹²⁵ Perhatian emosional, termasuk ekspresi dalam mengungkapkan perasaan, cinta atau empati yang bisa memberikan dukungan.

¹²⁴Johnson dan Johnson, *Teaching and Learning Cooperative*, boston: 1994, hal.

¹²⁵ Taylor Dkk, *Psikologi Sosial*, Jakarta kencana: 1997, hal. 117.

Adapun macam- macam dari dukungan penghargaan itu sendiri diantaranya adalah:

(a) Memberikan Hadiah

Memberikan hadiah kepada anak merupakan ganjaran yang di berikan kepada peserta didik apabila peserta didik menunjukkan hasil yang baik dalam proses belajarnya. Hendaknya pemberian hadiah tersebut tidak sesering mungkin diberikan, karena hal tersebut dikhawatirkan nanti menjadi tujuan utama dalam belajarnya. Pemberian ganjaran yang berupa hadiah ini sering mendapatkan pengaruh negatif pada belajar murid yaitu bahwa hadiah itu telah menjadi tujuan dai belajar peserta didik, anak belajar bukan karena ingin menambah wawasan atau pengetahuan tetapi belajar dengan tujuan ingin mendapatkan hadiah boleh diberikan sewaktu-waktu dengan tujuan sebagai motivasi peserta didik dalam belajarnya.

(b) Memberikan Sanksi atau Hukuman

Dalam dunia pendidikan memberikan sanksi atau hukuman kepada peserta didik merupakan hal yang wajar apabila derita yang ditimbulkan oleh hukuman tersebut memberikan sumbangan yang positif bagi perkembangan peserta didik sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Ahmadi & Nur ubiyati “Hukuman diberikan oleh karena adanya pelanggaran, hukuman di berikan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran”.¹²⁶ Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian hukuman pada anak yang melakukan pelanggaran di bolehkan selama hukuman tersebut dapat membangkitkan perasaan menyesal karena perbuatannya, sehingga pemberian hukuman dapat menjadi pendorong anak untuk belajar.

Memberi hukuman pada anak hendaknya disesuaikan dengan kondisi anak, sehingga hukuman yang diberikan tidak berdampak negatif pada perkembangan jiwa anak seperti dalam islam ada aturan memperbolehkan hukuman pada anak dengan mendidik anak tersebut.

Bantuan instrumental, seperti membantu membuat pembekalan sebelum stress itu datang, atau bisa juga memberikan dukungan keluarga itu sendiri.

Adapun bentuk-bentuk dukungan keluarga intrumental adalah:

¹²⁶ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta: 1991, hal. 18.

- a. **Penyediaan Fasilitas Belajar**
Fasilitas belajar merupakan sesuatu yang di butuhkan oleh setiap anak di dalam melakukan kegiatan belajar. Penyediaan fasilitas dapat meliputi peralatan belajar dan tempat belajar, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Liem Hwie Nio yang dimaksud dengan fasilitas belajar disini ialah alat tulis, buku-buku pelajaran dan tempat untuk belajar, untuk setiap anak membutuhkan fasilitas tersebut.¹²⁷ Seperti yang telah di jelaskan di atas, bahwa fasilitas belajar merupakan faktor penunjang bagi motivasi belajar serta keberhasilan anak di dalam proses belajarnya dalam rangka untuk mendapatkan hasil yang baik.
- b. **Penyediaan Alat Perlengkapan Belajar**
Tersedianya alat perlengkapan belajar dirumah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dalam rangka untuk mendapatkan hasil yang baik. Agar nantinya dalam belajar tidak mengalami hambatan-hambatan yang dapat mengganggu kelancaran proses belajar anak, maka hendaknya setiap peserta didik memiliki peralatan belajar sendiri-sendiri. Hal tersebut sebagaimana yang di ungkapkan oleh Dewa Ketut Sukardi “Setiap orang yang ingin berhasil dalam kegiatan belajarnya hendaknya memiliki perabot belajar yang memadai minimal meja berikut kursinya”.¹²⁸
Selanjutnya Dewa Ketut Sukardi juga memberikan definisi alat-alat perlengkapan belajar. Dalam segala bentuk kegiatan belajar mutlak diperlukan alat-alat tulis, semakin lengkap alat tulis yang dimaksud misalnya seperti bolpoint, tinta, penggaris, pensil, penghapus, lem, notes, buku-buku tulis dan alat-alat tulisnya. Dari pendapat tersebut, dapat di ambil kesimpulan bahwa orang tua anak hendaknya memenuhi alat-alat perlengkapan belajarnya, baik berupa meja dan kursi belajar ataupun alat perlengkapan lainnya, seperti buku tulis, pensil, bolpoint dan lain sebagainya. Dengan tersedianya alat perlengkapan belajar tersebut, maka akan membantu anak dalam melakukan proses belajarnya dengan baik dan lancar.
- c. **Tersedianya Tempat Belajar**
Ruang belajar mempunyai peranan yang cukup besar

¹²⁷ Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*, Jakarta Rajawali Press: 1992, hal. 178.

¹²⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, hal. 87.

menentukan hasil belajar seseorang. Setiap peserta didik hendaknya memiliki ruang belajar yang memenuhi persyaratan fisik tertentu, meskipun ruang tersebut tidak mewah. Dengan memiliki ruang belajar atau tempat tersendiri, peserta didik dapat melakukan proses belajarnya dengan penuh konsentrasi, sebagaimana yang diungkapkan oleh The Liang Gie sebagai berikut:¹²⁹

Sebuah syarat untuk dapat belajar dengan sebaik-baiknya ialah tersedianya tempat belajar, andaikata tidak bisa memperoleh ruang tersendiri yang khusus di pergunakan untuk belajar yang sangat baik.

d. Mengatur waktu Belajar Anak

Kita tahu bahwa waktu yang kita gunakan setiap hari adalah sesuatu yang paling berharga yang kita miliki, jika tidak menggunakan waktu dengan baik dan efisien maka waktu itu bisa menjadi sesuatu yang menakutkan bagi kita, bagai bom waktu yang tiap saat bisa meledakkan kita. Begitu juga dengan waktu untuk belajar bagi para peserta didik, karena waktu yang telah berlalu tidak dapat kembali lagi. Penggunaan waktu belajar pada anak hendaknya di sertai oleh keluarga, dengan adanya keikutsertaan keluarga dalam mengatur waktu belajar anak, di harapkan anak tersebut mampu mengatur dan melaksanakan tugasnya sebagai anak didik dengan baik, Dalam hal ini peserta didik tidak boleh hanya bermain-main atau mengisi dengan hal-hal yang tidak bermanfaat.

e. Pemberian Informasi, mengenai situasi stress bisa sangat membantu informasi kemungkinan besar dapat membantu ketika semua ini sangat berhubungan dengan apresiasi diri juga evaluasi diri.

f. Problem solving dalam belajar

Setiap orang dan makhluk lainnya mempunyai kebutuhan yang harus di penuhi. Ada yang mudah di puaskan: seperti mencapai cita- cita, gelar dan sebagainya. Dalam memperoleh atau memenuhi kebutuhan tersebut ada kesulitannya. Kesulitan itu di sebut masalah atau problem yang harus di atasi atau di pecahkan.

Kesanggupan untuk memecahkan masalah harus di pelajari. Metode ini dapat di gunakan untuk memecahkan masalah pelik. Menggunakan metode ilmiah berarti berpikir lebih sistematis, lebih logis, lebih teratur dan lebih teliti. Metode

¹²⁹The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, Yogyakarta: Liberty, 1995, hal. 164.

problem solving dapat di gunakan untuk memecahkan masalah-masalah dalam belajar.

Dengan adanya metode problem solving ini, dimana anak di hadapkan pada masalah- masalah, kemudian di suruh memecahkan sendiri sampai mendapatkan pemecahannya/kesimpulannya. ehingga anak-anak sudah di biasakan memecahkan masalahnya sendiri, agar nantinya tidak canggung lagi saat mengalami kesulitan, terutama kesulitan dalam belajar.

Cohen dan Syme menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektifitas dukungan keluarga adalah:¹³⁰

- a. Pemberian dukungan keluarga. Dukungan yang di terima melalui dukungan yang sama akan lebih memiliki arti dari pada yang berasal dari sumber yang berbeda. Pemberian dukungan di pengaruhi oleh adanya norma, tugas, dan keadilan.
- b. Jenis dukungan. Jenis dukungan di terima akan memiliki arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai atau tepat dengan situasi yang ada.
- c. Penerimaan dukungan, Karakteristik atau ciri-ciri penerima dukungan keluarga akan menemukan keefektifan dukungan. Karakteristik itu seperti kepribadian, kebiasaan dan peran sosial.
- d. Permasalahan yang dihadapi. Dukungan yang tepat dipengaruhi oleh kesesuaian antar jenis dukungan yang di berikan dan masalah yang ada. Masalah konflik yang terjadi dalam pernikahan dan pengangguran akan berbeda dalam hal pemberian dukungan yang akan di berikan.
- e. Waktu pemberian dukungan. Dukungan keluarga optimal di satu situasi tetapi akan tidak menjadi optimal dalam situasi lain. Misalnya saat seseorang kehilangan pekerjaan, individu akan tertolong ketika mendapat dukungan sesuai dengan masalahnya, tetapi bila telah bekerja, maka dukungan yang lainlah yang diperlukan.
- f. Lamanya pemberian dukungan. Lama atau singkatnya pemberian dukungan tergantung pada kapasitasnya. Kapasitas adalah kemampuan dari pemberian dukungan untuk memberi dukungan yang di tawarkan selama satu periode.

¹³⁰Cohen dan Syme, *Social Support and Health*, San fransisci: Academic Press, 1985, hal. 20.

Sarafino membedakan empat jenis atau dimensi dukungan keluarga yaitu: dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dukungan penghargaan.¹³¹

a. Dukungan Emosional

Dukungan ini merupakan dukungan yang melibatkan rasa empati, kasih sayang, peduli terhadap seseorang sehingga memberikan perasaan nyaman, dihargai, diperhatikan dan dicintai.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan ini meliputi dukungan yang terjadi lewat ungkapan rasa hormat (penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang-orang lain, seperti misalnya orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaanya (menambah penghargaan diri).

c. Dukungan Informatif

Jenis dukungan ini adalah dengan memberikan nasehat, arahan atau sugesti mengenai bagaimana seseorang melakukan sesuatu. Dukungan ini dapat diberikan dengan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh seseorang.

d. Dukungan Instrumental

Dukungan jenis ini meliputi bantuan yang diberikan secara langsung atau nyata, sebagaimana yang memberikan atau meminjam uang atau menolong langsung teman, kerabat yang sedang membutuhkan pertolongan, misalnya keluarga memberikan uang dan pakaian untuk fasilitas pendidikan peserta didik di sekolah.

Jenis dukungan yang diterima dan diperlukan peserta didik tergantung pada keadaan-keadaan yang dihadapi. Dukungan instrumental akan lebih efektif untuk kesukaran seperti kemiskinan. Dukungan informatif akan berfaedah kalau terdapat kekurangan pengetahuan dan keterampilan dan dalam hal yang amat tidak pasti tentang persoalan yang terkait. Untuk peristiwa-peristiwa yang penuh stres, dimensi-dimensi lainnya adalah lebih diperlukan bagi seorang peserta didik.¹³²

Berdasarkan pemaparan empat aspek dukungan keluarga yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan dukungan yang penting. Dukungan ini

¹³¹Edward P. Sarafino, *health Psychology Biopsychosocial Interactions*, USA, hal. 98.

¹³²Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*, ... hal. 137.

meliputi memberikan bantuan yang diberikan secara langsung berupa bantuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di sekolah, memberikan informasi yang dibutuhkan, dan memberikan pujian sebagai wujud kasih sayang dan perhatian yang dapat membuat peserta didik/peserta didik akan merasa nyaman, dihargai dan diperhatikan.

3) Tipe Keluarga

Dukungan keluarga terhadap seseorang dapat dipengaruhi oleh tipe keluarga. Menurut Siti Partini pembagian tipe keluarga tergantung pada konteks keilmuan dan orang yang mengelompokkan. Secara tradisional tipe keluarga dapat dibagi menjadi dua yaitu:¹³³

- 1) Keluarga inti (*nuclear family*) adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang diperoleh dari keturunannya atau adopsi atau keduanya.
- 2) Keluarga besar (*extended family*) adalah keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih memiliki hubungan darah seperti kakek, nenek, paman dan bibi.

Tipe keluarga yang dianut oleh masyarakat di Indonesia adalah tipe keluarga tradisional. Menurut Horton dan Hunt beliau menjelaskan tipe keluarga antara lain sebagai berikut:

- 1) Keluarga Inti (*Nuclear family atau conjugal family atau Basic family*) adalah keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak mereka.
- 2) Keluarga Besar (*Exextended family atau Consanguine family atau joint family*) adalah keluarga yang tidak hanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak mereka, melainkan termasuk juga orang-orang yang ada hubungan darah dengan mereka, misalnya kakek, nenek, paman, bibi, keponakan dan sebagainya.
- 3) Keluarga Berantai (*Serial family*) adalah keluarga yang terdiri dari wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan satu keluarga inti.
- 4) Keluarga Duda/janda (*Single family*) adalah keluarga yang terjadi karena perceraian atau kematian.
- 5) Keluarga Berkomposisi (*Composite*) adalah keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup secara bersama.

¹³³ M. Fahli Zatra Hadi, *Pengantar Konseling Perkawinan*, Pekanbaru: Riau Creative Multimedia, 2016, hal. 55.

6) Keluarga Kabitas (Cohabitation) adalah dua orang yang terjadi tanpa pernikahan tetapi membentuk suatu keluarga.

4) Fungsi Keluarga

Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Dari kajian lintas budaya ditemukan dua fungsi utama keluarga, yakni internal yaitu memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya. Dan eksternal yaitu mentransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya.¹³⁴

Keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu:

- 1) Reproduksi. Keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
- 2) Sosialisasi/edukasi. Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- 3) Penugasan peran sosial. Keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
- 4) Dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.
- 5) Dukungan emosi/pemeliharaan. Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama.

Sedangkan menurut Oqbum dalam buku Sosiologi Pendidikan bahwa fungsi keluarga itu adalah fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan/penjagaan, fungsi rekreasi, fungsi status keluarga dan fungsi agama.¹³⁵

5) Sumber-sumber motivasi keluarga

Sarafino menyatakan bahwa kebutuhan, kemampuan sumber motivasi keluarga mengalami perubahan sepanjang hidup seseorang, keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal individu dalam proses sosialisainya dalam lingkungan keluarga mempunyai peranan penting dalam terbentuknya kepribadian individu dalam masa kanak-kanak.

¹³⁴Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 22.

¹³⁵M. Fahli Zatra Hadi, *Pengantar Konseling Perkawinan*, Pekanbaru: Riau Creative Multimedia, 2016, hal. 68.

Radin dan Solovey mengungkapkan bahwa keluarga dan perkawinan adalah sumber dukungan keluarga yang penting.¹³⁶ Rook dan Dooly berpendapat bahwa ada dua sumber *artificial* dan sumber *natural*. Dukungan sosial *natural* di terima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Sementara yang dimaksud dukungan *artificial* adalah dukungan yang dirancang dalam kebutuhan primer seseorang. Sumber dukungan yang bersifat *natural* berbeda dengan sumber dukungan yang bersifat *artificial* dalam sejumlah hal perbedaan tersebut terletak dalam hal sebagai berikut:

- 1) Keberadaan sumber dukungan sosial *natural* bersifat apa adanya tanpa di buat-buat, sehingga lebih mudah di peroleh dan bersifat spontan.
- 2) Sumber dukungan sosial yang *natural* memiliki keseuaian dengan norma yang berlaku tentang kapan sesuatu harus diberikan.
- 3) Sumber dukungan yang *natural* berakar dari dukungan yang berakar sama.
- 4) Sumber dukungan yang *natural* memiliki keragaman dalam penyampaian dukungan keluarga, nilai dari pemberian barang-barang nyata hingga sekedar menemui seseorang dengan menyampaikan salam.
- 5) Sumber dukungan keluarga yang *natural* terbebas dari beban dan label psikologis. Sementara menurut Cohen dan Willis di jelaskan kalau dukungan keluarga ada dua jenis yakni:
 - a. *Esteem support* (dukungan penghargaan)
Dukungan ini berupa permintaan rasa cinta dan penerimaan dari individu dengan segala kesalahan dan kekurangan sehingga dapat menimbulkan kepercayaan diri seseorang.
 - b. *Information support* (dukungan informasi)
Dukungan ini berupa informasi, nasihat, bimbingan dan penghargaan yang diberikan pada individu untuk menyelesaikan permasalahan yang di hadapi.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi

¹³⁶Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*, Jakarta: PT. Gramedia Wisiasarna Indonesia, 1994, hal. 153.

tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi : jenis kelamin, sifat fisik, sikap, pengalaman, harapan, kepribadian, intelegensia, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan fisik, dukungan keluarga, pendidikan, pengetahuan, agama, sosial ekonomi, kebudayaan.

6) Manfaat Motivasi Keluarga

Hubungan interpersonal dengan orang lain tidak hanya memberikan efek positif bahkan orang lain bisa menjadi sumber konflik, namun sebagai makhluk hidup kita memerlukan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita. Adanya dukungan keluarga orang lain akan membantu kita beradaptasi.

Jhonson & Lenny mengungkapkan bahwa manfaat dukungan keluarga akan meningkatkan:¹³⁷

1. Produktivitas melalui peningkatan motivasi, kualitas penalaran, kepuasan kerja, prestasi dan mengurangi dampak stress kerja.
2. Kesejahteraan psikologi (*Psychological Well-Being*) dan kemampuan penyesuaian diri melalui perasaan memiliki, kejelasan identitas diri peningkatan harga diri; pencegahan neurutisme dan psikopatologi: pengurangan distress dan penyediaan sumber yang di butuhkan.
3. Kesehatan fisik, individu yang mempunyai hubungan dekat dengan orang lain jarang terkena penyakit di bandingkan individu yang terisolasi.
4. Managemennya stress yang produktif melalui perhatian, informasi dan umpan balik yang di perlukan.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu dalam hal ini dimaksudkan untuk menghindari persamaan atau pengulangan pembahasan. Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah ada, peneliti tidak menemukan karya yang sama persis dengan penelitian yang akan diteliti. Adapun beberapa jurnal pendidikan dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang ditulis oleh Zamzami Sabiq dan M. As'ad jalali tahun 2012, yang berjudul "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual

¹³⁷Jhonson dan Lenny, R, *Keperawatan Keluarga: Plus Contoh Aspek Keluarga*, Yogyakarta: Nuha medika, 2010, hal.107.

dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan”.¹³⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial dengan sumbangan efektif dua variabel itu terhadap perilaku prososial sekitar 55,1%. Persamaan penelitian yang ditulis oleh Zamzami Sabiq dan M. As’ad Djalali dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah jenis penelitiannya yaitu penelitian kuantitatif. Sedangkan untuk perbedaannya adalah variabel bebas dan variabel terikatnya. Dalam jurnal yang ditulis oleh Zamzami Sabiq dan M. As’ad Djalali kecerdasan spiritual menjadi variabel terikat sedangkan di dalam penelitian yang akan penulis lakukan kecerdasan spiritual menjadi variabel bebas.

2. Penelitian yang ditulis oleh Kasih Haryo Basuki tahun 2015, yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika”.¹³⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan dari kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika melalui motivasi belajar. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual dan motivasi belajar siswa maka semakin tinggi juga prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri di Kota Depok. Persamaan penelitian yang ditulis oleh Kasih Haryo Basuki dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah jenis penelitiannya yaitu penelitian kuantitatif. Sedangkan untuk perbedaannya adalah variabel bebas dan variabel terikatnya. Dalam jurnal yang ditulis oleh Kasih Haryo Basuki kecerdasan spiritual menjadi variabel bebas sedangkan di dalam penelitian yang akan penulis lakukan kecerdasan spiritual menjadi variabel terikat.
3. Penelitian yang ditulis oleh Peter Garlans Sina Alumnus Magister Manajemen UKSW dan Andris Noya Staf Pengajar Fakultas Psikologi UKSW tahun 2012, yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan

¹²⁷Zamzami Sabiq dan M. As’ad Djalali, “Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan”, dalam *jurnal Psikologi Indonesia Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*, Vol.1 No.2, September, 2012. Diakses dari jurnal.untag-sby.ac.id pada tanggal 07 Maret 2020.

¹³⁹Kasih Haryo Basuki, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika”, dalam *jurnal formatif Pendidikan Matematika Fakultas Teknik, Matematika, dan IPA Universitas Indraprasta PGRI*, Vol.5 No.2, 2015. Diakses dari journal.lppmunindra.ac.id pada tanggal 14 Maret 2020.

Spiritual terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi”.¹⁴⁰ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan antara kecerdasan spiritual dengan pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Persamaan penelitian yang ditulis oleh Peter Garlans Sina dan Andris Noya dengan skripsi yang akan penulis lakukan adalah jenis penelitainnya yaitu penelitian kuantitatif. Sedangkan untuk perbedaannya adalah variabel bebas dan variabel terikatnya. Dalam jurnal yang ditulis oleh Peter Garlans Sina dan Andris Noya kecerdasan spiritual menjadi variabel bebas sedangkan di dalam tesis yang akan penulis lakukan kecerdasan spiritual menjadi variabel terikat.

4. Penelitian yang ditulis oleh Ekawaty Rante Liling, dkk. tahun 2013, yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Prokrastinasi pada Mahasiswa Tingkat Akhir”.¹⁴¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan prokrastinasi ($r = -0,307$, $p = 0,008$, $p < 0,01$). Tingkat kecerdasan spiritual lebih tinggi dan kebiasaan prokrastinasi lebih rendah akan menjadikan kecakapan yang buruk. Kecerdasan spiritual akan memimpin seseorang untuk memutuskan perilaku yang tepat dan menanggung akibat dari perbuatannya. Mahasiswa yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan menjaga untuk menghindari kebiasaan prokrastinasi yang dapat merugikan diri mereka sendiri. Persamaan penelitian yang ditulis oleh Ekawanty Rante Liling, dkk. dengan tesis yang akan penulis lakukan adalah jenis penelitainnya yaitu penelitian kuantitatif. Sedangkan untuk perbedaannya adalah variabel bebas dan variabel terikatnya. Dalam jurnal yang ditulis oleh Ekawanty Rante Liling, dkk., kecerdasan spiritual menjadi variabel bebas sedangkan di dalam penelitian yang akan penulis lakukan kecerdasan spiritual menjadi variabel terikat.
5. Penelitian yang ditulis oleh Marni BR. Karo tahun 2013, yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Tipe Kepribadian Ekstrovet pada Remaja Siswa Kelas X dan XI di

¹⁴⁰Peter Garlans Sina dan Andris Noya, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi”, dalam *jurnal Manajemen Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana*, Vol. 11 No.2, Mei, 2012. Diakses dari *majour.maranatha.edu* pada tanggal 2 Januari 2020.

¹⁴¹Ekawaty Rante Liling, dkk. “ Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan Prokrastinasi pada Mahasiswa Tingkat Akhir”, dalam *Jurnal Humanitas Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan Surabaya*, Vol. X No.2, Agustus 2013. Diakses dari *journal.uad.ac.id* pada tanggal 01 November 2020.

SMAN 1 Tambun Utara Tahun 2013”.¹⁴² Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sangat baik dan mempunyai tipe kepribadian ekstrovet tinggi sebanyak 52 siswa (77,6%). Hasil analisisnya menunjukkan bahwa ada hubungan kecerdasan spiritual (SQ) dengan tipe kepribadian ekstrovet pada remaja siswa kelas X dan XI di SMAN Tambun Utara Tahun 2013. Persamaan penelitian yang ditulis oleh Marni BR. Karo dengan peneliti yang akan penulis lakukan adalah jenis penelitiannya yaitu penelitian kuantitatif. Sedangkan untuk perbedaannya adalah variabel bebas dan variabel terikatnya. Dalam jurnal yang ditulis oleh Marni BR. Karo, kecerdasan spiritual menjadi variabel bebas sedangkan di dalam penelitian yang akan penulis lakukan kecerdasan spiritual menjadi variabel terikat.

6. Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Nawawi tahun 2015, yang berjudul “Peranan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an dalam Meningkatkan Mutu Bacaan Al-Qur’an di Kota Banjarmasin”.¹⁴³ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pengembangan tilawatil Qur’an mempunyai tugas-tugas pokok menyelenggarakan pembinaan, pedidikan, dan pelatihan tilawatil Qur’an (baca dan lagu), tahfiz, khat, meningkatkan pemahaman, penafsiran, serta pengkajian tentang ayat-ayat Al-Qur’an, untuk meningkatkan penghayatan serta pengalaman Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari yang teratur, akan dapat mencapai prestasi yang lebih baik, karena mutu bacaan dan penghayatan terhadap isi kandungan Al-Qur’an akan mudah dicapai. Persamaan penelitian yang ditulis oleh Ahmad Nawawi dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah bertemakan tentang membaca Al-Qur’an. Sedangkan untuk perbedaannya adalah jenis penelitiannya. Dalam jurnal yang ditulis oleh Ahmad Nawawi menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan di dalam penelitian yang akan penulis lakukan jenis penelitiannya adalah kuantitatif.

Berdasarkan telaah dan penelusuran terhadap penelitian- penelitian terdahulu yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa secara substansial penelitian ini berbeda dengan penelitian- penelitian yang

¹⁴²Marni BR. Karo, “Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Tipe Kepribadian Ekstrovet pada Remaja Siswa Kelas X dan XI di SMAN Tambun Utara Tahun 2013”, dalam *Jurnal DIII Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia*, tahun 2013.

¹⁴³Ahmad Nawawi, “Peran lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an dalam Meningkatkan Mutu Bacaan Al-Qur’an di Kota Banjarmasin”, dalam *Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari*, Vo. 3 No. 6, April-Juni 2015.

ada sebelumnya. Dengan kata lain penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu serta melengkapi teori yang sudah ada tentang membaca Al-Qur'an, motivasi keluarga dan kecerdasan spiritual.

C. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

a) Hubungan membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual pada peserta didik Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi

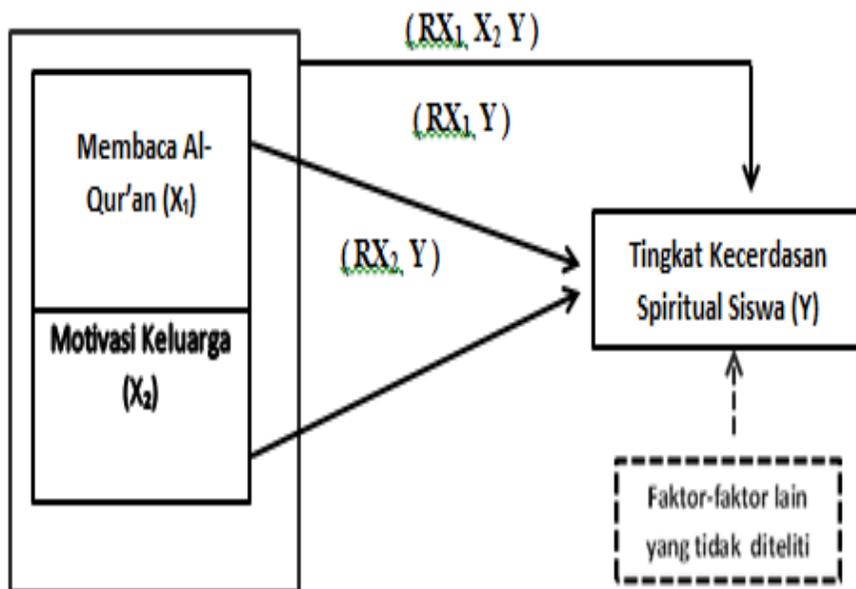
Para ahli terdahulu telah menyatakan penelitiannya bahwa membaca al-qur'an telah tercapai maka secara otomatis dengan akan meningkatkan tingkat kompeten dalam dirinya. Membaca adalah berasal dari kata talaa, yatluu, tilaawatan yang artinya bacaan, dan membaca Al-Qur'an artinya bacaan Al-Qur'an. Membaca secara istilah membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya, agar lebih mudah memahami makna yang terkandung didalamnya. Sedangkan Membaca menurut Kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan indah. Pengertian Kecerdasan Spiritual Secara konseptual terdiri atas gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kata spiritual sendiri dapat dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan spirit. Dari sini dapat diartikan spiritual sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam mengembangkan semangat antara membaca Al-Qur'an dengan tingkat kecerdasan spiritual mempunyai variasi satu dengan yang lainnya. Hal ini menyatakan variabel Membaca Al-Qur'an terhadap tingkat kecerdasan spiritual peserta didik Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi yaitu berpengaruh positif dan signifikan.

b) Hubungan motivasi keluarga terhadap kecerdasan spiritual pada peserta didik Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi.

Tingkat kecerdasan peserta didik Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi Akan meningkat apabila ada motivasi yang tinggi dari tenaga pendidik dan kependidikan serta keluarga. Motivasi eksternal adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, motivasi eksternal adalah motif-motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar. Menurut Winkel dalam Rohmalina

Wahab, motivasi internal adalah motivasi yang timbul dalam diri seseorang tanpa bantuan orang lain. Sedangkan menurut Syaiful Djumarah dalam Rohmalina Wahab, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan pengertian motivasi eksternal dan internal adanya pengaruh signifikan positif terhadap tingkat kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi.

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka dapat disusun model kajian dalam penelitian ini digambarkan dalam konsep seperti gambar berikut ini;



Gambar II.2
Model Penelitian

Sumber: Statistika untuk penelitian, Sugiono (2010)

2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan model penelitian gambar 2.2, maka teori dan kerangka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

- a) H_0 : Tidak terdapat pengaruh membaca Al-Qur'an terhadap tingkat kecerdasan spiritual peserta didik Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi.
- b) H_1 : Diduga terdapat pengaruh membaca Al-Qur'an terhadap tingkat kecerdasan spiritual peserta didik Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi.
- c) H_0 : Tidak terdapat pengaruh Motivasi keluarga terhadap tingkat kecerdasan spiritual peserta didik Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi.
- d) H_1 : Diduga terdapat pengaruh Motivasi keluarga terhadap tingkat kecerdasan spiritual peserta didik Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi.
- e) H_0 : Tidak terdapat pengaruh Membaca Al-Qur'an dan motivasi keluarga terhadap tingkat kecerdasan spiritual peserta didik Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi.
- f) H_1 : Diduga terdapat pengaruh Membaca Al-Qur'an dan motivasi keluarga terhadap tingkat kecerdasan spiritual peserta didik Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Deskriptif Kuantitatif

Metode penelitian merupakan prosedur atau cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu, Menurut Russeffendi ia mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan observasi, wawancara atau angket mengenai keadaan sekarang ini, mengenai subjek yang sedang kita teliti.¹ Melalui angket dan sebagainya kita mengumpulkan data untuk menguji hipotesis atau menjawab suatu pertanyaan. Melalui penelitian deskriptif ini peneliti akan memaparkan yang sebenarnya terjadi mengenai keadaan sekarang ini yang sedang diteliti.

Sugiyono mengatakan bahwa, metode penelitian pada dasarnya merupakan ciri-ciri ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.² Untuk pendekatan penelitian dalam tesis ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, seperti yang dikemukakan Sugiyono bahwa metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data

¹Russeffendi, *E.T, Dasar-Dasar Penelitian pendidikan Dan Bidang Non Eksakta Lainnya*, Bandung: Tarsito, 2010, hal. 33.

²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, CV, 2017, hal. 2

bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.³ Pendekatan kuantitatif ini digunakan oleh peneliti untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar pengaruh Membaca Al-Qur'an dan Motivasi Keluarga Terhadap Tingkat Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian dalam pengertian yang luas dapat diartikan sebagai cara ilmiah, untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiyono⁴ mengemukakan bahwa ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan metode penelitian, yaitu: *cara ilmiah* yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan berdasarkan pada karakteristik keilmuan, yakni rasional, empiris dan sistematis. *Rasional* yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris*, yakni cara-cara yang dilakukan dalam penelitian dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis*, artinya proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Walaupun langkah-langkah penelitian antara metode kuantitatif, kualitatif dan *Research and Development (R&D)* berbeda, akan tetapi seluruhnya sistematis.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud metode penelitian adalah suatu proses ilmiah dalam rangka mendapatkan data dan informasi yang valid dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan suatu hipotesis atau ilmu pengetahuan tertentu, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.

Menilik uraian di atas, dan sesuai tingkat kealamiahannya tempat penelitian, maka metode dalam penelitian ini menggunakan *metode survai* dengan “pendekatan korelasional”. Metode survai biasanya digunakan dengan mempeertimbangkan bahwa penelitian dilakukan agar mendapatkan data setiap variabel masalah penelitian dari tempat tertentu yang sifatnya alamiah (bukan buatan) menggunakan alat pengumpul data seperti angket (*kuesioner*), test dan wawancara terstruktur dan tentunya adalah mengacu pada pandangan yang berasal dari sumber data, dan bukan berasal pandangan peneliti.

³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, CV, 2017, hal. 8

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: alfabeta, 2013, hal. 3.

C. Metode yang digunakan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif, yaitu metode yang menjelaskan atau memaparkan hasil-hasil analisis secara statistic dari variable-variabel yang diteliti yaitu Membaca Al-Qur'an dan Motivasi Keluarga terhadap tingkat kecerdasan spiritual peserta didik.

Jenis penelitian dekriptif ini memudahkan peneliti dalam menelaah secara statistic teknik analisis regresi berganda.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah hal yang terpenting dalam suatu penelitian untuk mendapatkan suatu data. Adapun definisi dari objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid dan reliable tentang suatu hal (variable tertentu)".

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa "objek penelitian adalah sasaran ilmiah dengan tujuan mendapatkan data yang mempunyai nilai, skor atau ukuran yang berbeda dengan tujuan dan kegunaan tertentu".⁵

Dalam penulisan ini sasaran pengamatan pada pengaruh Membaca Al-Qur'an motivasi eksternal dan internal terhadap tingkat kecerdasan spiritual peserta didik Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi

Responden yang akan dijadikan objek dalam penelitian ini adalah peserta didik di Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁶ Populasi dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan objek-objek lainnya, yang dapat menjadi sumber data penelitian. Adapun populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik Sekolah hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi.

⁵Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta,2017, hal. 29.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal. 117 .

Menurut Sugiyono, “ Populasi adalah wilayah yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.⁷ Sedangkan menurut Ronald E. Walpole “Keseluruhan pengamatan yang menjadi perhatian kita, baik terhitung maupun tak hingga”. Pengertian sampel menurut Sugiyono “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.”⁸

Berdasarkan pernyataan para ahli dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan suatu obyek atau subyek yang berasal disuatu wilayah yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik di Sekolah Hafizh Qur’an Anak Juara Bekasi yang berjumlah 100 orang sebagai populasi, sedangkan sampel yang diambil 80 orang.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin meneliti seluruhnya yang ada pada populasi, karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.⁹ Bila pengambilan sampel benar-benar *representatif* (mewakili) populasi, maka kesimpulan dari sampel berlaku untuk populasinya. Dalam melakukan penelitian sosial, sering kali dikenal hukum yang disebut dengan *probability* (hukum kemungkinan) yaitu suatu nisbah/rasio “banyaknya kemunculan” suatu peristiwa “berbanding jumlah “keseluruhan percobaan.”¹⁰,

Seperti yang sudah disebutkan, bahwa dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian ialah peserta didik sekolah hafizh Qur’an Anak Juara Bekasi. Berdasarkan pertimbangan adanya keterbatasan baik secara tenaga, kemampuan, dana dan waktu, namun tujuan penelitian harus tercapai dengan baik, sehingga dalam hal ini penelitian menggunakan *teknik sampling*.

⁷Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta, 2017, hal. 61.

⁸Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta, 2017, hal. 62.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal. 118.

¹⁰Kerlinger, Fred N., *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Edisi Ketiga (Terjemahan: Landung R. Simatupang), Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990, hal. 154.

c. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling disebut juga dengan teknik pengambilan sampel dari populasi yang akan dipergunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti sebagai sumber data atau responden adalah peserta didik Sekolah hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi.

d. Metode Penarikan Sampel

Sampel dalam penelitian adalah Membaca Al-Qur'an, Motivasi Keluarga serta Tingkat Kecerdasan Spiritual Peserta didik Sekolah Hafiz Qur'an Anak Juara Bekasi yang mewakili peserta didik untuk periode 6 bulan yaitu Januari 2020 sampai dengan Juni 2020 diperoleh 100 peserta didik. Selanjutnya dari jumlah sebanyak 100 tersebut penentuan jumlah sampel yang ditentukan dengan rumus Slovin¹¹ sebagai berikut:

$$\eta = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

Keterangan:

n = Sampel;

N = Populasi;

e = % kesalahan ($\alpha = 5\%$)

Berdasarkan rumus tersebut, maka besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\eta = \frac{100}{1 + 100(0,05)^2} = 80$$

Dari hasil perhitungan tersebut maka jumlah sampel 80 yang digunakan pembulatan sebanyak 80 orang peserta didik sebagai sampel. Selanjutnya dilakukan penentuan urutan nomor sampel dengan cara sederhana (simple random), yaitu menggunakan model undian terlebih dahulu dibuatkan nomor dari 1 sampai dengan 80, kemudian dilakukan pengundian, nomor yang keluar pertama dinyatakan sebagai urutan nomor sampel atau responden pertama dan seterusnya sampai urutan undian ke 80.

¹¹Bungin, Burhan., *Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2005, hal. 105.

4. Deskripsi Data

a. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dimaksudkan untuk memahami konstruk variabel yang diteliti perlu di operasionalkan, variabel-variabel Membaca Al-Qur'an (X_1), Motivasi Keluarga (X_2), dan Tingkat Kecerdasan Spiritual Peserta didik (Y), dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Membaca Al-Qur'an adalah suatu aktivitas, membaca Al-Qur'an yang dilakukan dengan rutin dan konsistensi dengan waktu yang cukup panjang dengan menggunakan lagu-lagu dan irama yang sesuai kaidah-kaidah ilmu tajwid yang telah ditentukan oleh ulama dan merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril secara mutawatir dan membacanya merupakan ibadah.

Variabel ini dinotasikan dengan X_1 .

- 2) Motivasi Keluarga adalah suatu dorongan, daya penggerak atau kekuatan dari lingkungan keluarga atau masyarakat yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan yang mengarah lebih baik.

Variabel ini dinotasikan dengan X_2 .

- 3) Tingkat Kecerdasan Spiritual Peserta didik adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Variabel ini dinotasikan dengan Y .

b. Operasional Variabel

Operasional variabel digunakan untuk mengubah variabel yang masih konsep teoritis yang belum diukur dalam suatu penelitian menjadi arti dan dapat diterima secara objektif serta memunculkan indikator variabel tersebut secara kongkrit. Berdasarkan pemikiran dan hipotesis yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini variabel yang diteliti terdiri dari dua variabel bebas (X_1 , X_2) dan satu variabel terikat (Y). Adapun variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca Al-Qur'an sebagai variabel bebas X_1
- 2) Motivasi Keluarga sebagai variabel bebas X_2
- 3) Tingkat Kecerdasan Spiritual Peserta didik sebagai variabel Y (Variabel terikat)

Variabel ini akan diukur oleh instrument pengukuran dalam bentuk kuesioner yang bersifat tertutup yang memenuhi persyaratan-persyaratan skala likert. Untuk setiap jawaban diberi skor dan skor yang diperoleh mempunyai tingkat pengukuran ordinal.

Tabel III.1
Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala
Membaca Al-Qur'an (X1)	Kurikulum	-	<ul style="list-style-type: none"> - Kelengkapan dokumen kurikulum. - kelengkapan dokumen perangkat kurikulum. - kelengkapan dokumen pendukung kurikulum 	Ordinal
	Proses Pembelajaran	-	<ul style="list-style-type: none"> - Proses Pembelajaran, Implementasi pembelajaran, - - Penilaian hasil pembelajaran, - - Pengawasan proses pembelajaran 	Ordinal
	Kompetensi kelulusan	-	<ul style="list-style-type: none"> - Prestasi akademik, berkaitan tingkat kelulusan peserta didik pada tahun terakhir, dan daya serap lulusan oleh dunia usaha dan industri, - - Prestasi non akademik, berkaitan 	Ordinal

			dengan keberhasilan peserta didik dalam menjuarai berbagai bidang perlombaan dan pertandingan, serta keterlibatan peserta didik dalam ekstrakurikuler	
Penilaian			-Penilaian yang dilakukan oleh pendidik. - Penilaian yang dilakukan oleh satuan pendidikan. -Penilaian yang dilakukan oleh pemerintah	Ordinal
Pendidik dan tenaga kependidikan			Relevansi kualifikasi bidang keahlian pendidik dan tenaga kependidikan dengan bidang pekerjaannya. - Relevansi bidang keahlian pendidik dan tenaga kependidikan dengan bidang pekerjaannya. - Tingkat kehadiran pendidik dan tenaga kependidikan. - Tingkat efektifitas penyelesaian tugas pendidik dan tenaga kependidikan.	Ordinal

	Sarana dan Prasarana	-	<ul style="list-style-type: none"> - Kelengkapan dan ketercukupan sarana fisik (seperti ruang kelas, ruang guru, ruang perpustakaan, dan lain- lain) - kelengkapan dan ketercukupan media pembelajaran). - kelengkapan dan ketercukupan alat atau praktek. - kelengkapan dan ketercukupan perpustakaan. 	Ordinal
	Pengelolaan	-	<ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan Rencana Pengembangan Madrasah (RPM). - Keterlaksanaan dan keberhasilan implementasi program. - Pengawasan kepala madrasah berkaitan dengan kelengkapan instrument kepala madrasah dan frekuensi pengawasan kepala sekolah. 	Ordinal

	Pembiayaan	-	- Alokasi penggunaan dana, transparansi, akuntabilitas.	Ordinal
Motivasi (X2)	Gaji yang di terima		Kesesuaian gaji yang diterima sesuai dengan pekerjaannya.	
	Kompetensi		Bersaing secara sehat untuk kemajuan madrasah.	
	Pujian		Hasil pekerjaan bagus akan mendapatkan perhatian dari pimpinan	
	Hukuman		Hasil pekerjaan kurang bagus akan mendapatkan teguran dan mendapatkan sanksi.	
Tingkat Kecerdasan Spiritual Peserta didik (Y)	Kualitas Sekolah	-	- Kualitas hasil pekerjaan baik pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan yang diberikan oleh madrasah	
	Disiplin Waktu	-	- Ketepatan waktu dalam melakukan tugas yang diberikan oleh madrasah	

5. Teknik Pengumpulan Data

Setelah konsep-konsep variabel penelitian disusun yaitu Membaca Al-Qur'an, Motivasi Keluarga dan Tingkat Kecerdasan Spiritual Peserta didik sesuai dengan penjelasan tabel III.2.

Selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan kepada pihak manajemen sekolah Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi kebutuhan data yang telah ditentukan.
- b. Data sampel berupa variable-variabel penelitian selanjutnya dipilih dan disusun dengan ketentuan Membaca Al-Qur'an, Motivasi Keluarga dan Tingkat Kecerdasan Spiritual Peserta didik.

a. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan data sekunder. Tehnik pengumpulan data dilakukan baik secara interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan). Dan gabungan ketiganya.¹²

1. Data Primer

Pengumpulan data primer digunakan untuk teknik pengamatan, teknik wawancara dan teknik penyebaran angket.

2. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dipergunakan untuk teknik kepustakaan, contohnya dengan studi penelaahan terhadap buku-buku, literature- literature, jurnal, hasil penelitian terdahulu, catatan- catatan, dan laporan- laporan yang relevan dengan masalah yang akan dipecahkan.

b. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial, untuk menganalisis profil data hasil penelitian dengan menggunakan statistik deskriptif, sedangkan untuk melakukan pengujian hipotesis, maka digunakan analisis statistik inferensial (regresi dan korelasi berganda) dengan bantuan software SPSS (*Statistical Package for Social Science*) dengan langkah- langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan peringkasan data tabulasi data primer dari kuesioner yang disebarkan kepada seluruh responden.
- b. Melakukan deskripsi data hasil penelitian setiap variabel, kemudian diinterpretasikan profil responden.
- c. Melakukan uji validitas, reliabilitas.

¹²Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta, 2017, hal. 23.

- d. Melakukan perhitungan, analisis dan interpretasi hasil untuk kemudian dijadikan bahan pengujian hipotesis penelitian yang didasarkan pada output SPSS.

6. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Suatu tes atau instrumen yang tinggi akan mampu menjalankan fungsi ukurnya sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran. Rumus yang digunakan untuk menghitung validitas adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{n(\sum x^2) - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n(\sum y^2) - (\sum y)^2}}$$

Reliabilitas Menurut Sugiono adalah “Derajat konsistensi atau keajegan data dalam interval waktu tertentu”.¹³ Berdasarkan ahli tersebut, dapat disimpulkan suatu karakteristik terkait dengan keakuratan ketelitian, dan konsistensi. Suatu penelitian dianggap reliable apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek sama sekali diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur memang belum berubah.

a. Pengujian Normalitas Data

Uji normalitas data untuk melihat atau mengetahui, apakah data berkontribusi normal ataukah tidak. Menurut Wijaya kriteria dari pengujian normalitas data dengan KS (Kalmogorov-Smirnov) tes yaitu:¹⁴

- 1) Apabila besarnya nilai K-S hitung atau D hitung lebih besar dari K-S tabel atau D tabel, maka data dinyatakan berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai K-S hitung lebih kecil dari nilai K-S tabel maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Menurut Purwoto menyatakan bahwa: jika nilai p –value > 0,05 maka kenormalan data dapat diterima.¹⁵

b. Pengertian Regresi Linier Berganda

Fenomena berubahnya suatu variable tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan oleh berbagai macam faktor. Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, bila

¹³Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta, 2009, hal. 3.

¹⁴Wijaya, *Statistika*, Bandung: Alfabeta, 2000 hal. 32.

¹⁵Purwoto, *Statistika*, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 26

peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variable dependen, bila dua atau lebih variable independen sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua.¹⁶

1) Pengujian Analisis Regresi Berganda

Pengujian Analisis Regresi Berganda dalam penelitian ini antara lain:

(a) Koefisien Korelasi dan Determinasi

Koefisien Korelasi dan Determinasi digunakan untuk menguji apakah variable dependen bergantung secara linear terhadap variabel independen. Nilai koefisien R^2 mempunyai rumus perhitungan Sunyato sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{SS_{regresi}}{SS_{total}} = \frac{SS_{total} - SS_{residu}}{SS_{total}}$$

Dimana $SS_{regresi}$ = jumlah kuadrat regresi

SS_{residu} = Jumlah kuadrat error; dan

$SS_{total} = SS_{regresi} + SS_{residu}$

Menurut Purwadi menjelaskan bahwa besaran nilai R^2 yang mendekati angka 1 menunjukkan bahwa variansi data variable dapat diterangkan secara linear oleh variable independen. Sedangkan nilai R^2 yang mendekati angka 0 berarti hubungan antara variabel dependen dan variabel independen tidak merupakan hubungan linear. Nilai R^2 juga dapat dikatakan sebagai nilai yang menggambarkan persentase dari keseluruhan variabel-variabel independen yang dapat menjelaskan variabel dependen tingkat kecerdasan spritual peserta didik.

2) Analisis Regresi Linear Berganda

Model persamaan regresi yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat disebut dengan model Regresi Linear Berganda, dengan bentuk umum:

$$y^1 = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

¹⁶Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta, 20017, hal. 275.

y^1 = tingkat kecerdasan spiritual
 X_1 = Membaca Al-Qur'an
 X_2 = Motivasi Keluarga
 X = Koefisien intersept/ titik potong sumbu x dan y garis regresi

b_1, b_1 = Koefisien regresi dan ε = error

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas x dengan variabel terikat y. rumusan yang digunakan untuk mengetahui koefisien korelasi linear berganda yaitu:

$$RY_{12} = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Regresi}}{\text{Jumlah Kuadrat Total}}$$

R^2 = adalah koefisien determinasi

Y = nilai pengamatan actual yang diestimasi (tingkat kecerdasan spiritual peserta didik)

SSE (*Sum Square Estimate*) jumlah kuadrat estimasi, SST (*Sum Square Total*) jumlah kuadrat total. Dijelaskan oleh Sulaiman bahwa nilai R^2 ini mempunyai range antara 0 (nol) sampai 1 atau $0 \leq R^2 \leq 1$. Semakin besar nilai R^2 tersebut maka semakin baik hasil regresi, dan semakin mendekati 0 (nol), maka variabel independen keseluruhan tidak bisa menjelaskan variabel dependen.

Selanjutnya, penafsiran dari besarnya nilai dari koefisien korelasi digunakan pedoman sebagai berikut:¹⁷

Tabel III.2
Interval Koefisien dan Kadar Tingkat Korelasi

Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Korelasi
0,80 - 1,000	Sangat Kuat
0,60 - 0,799	Kuat
0,40 - 0,599	Cukup Kuat
0,20 - 0,399	Rendah
0,000 - 0,199	Sangat Rendah

¹⁷ Sarjono dan Julianta, *SPSS vs LISREL: Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*, Jakarta: Salemba Empat, 2011, hal. 90.

Besarnya koefisien regresi linear dan koefisien korelasi linear berganda, agar dapat dilakukan dengan cepat dan akurat, maka analisis dilakukan dengan program statistical product and service solution (SPSS) release 19.0.

7. Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian

a. Uji Coba Instrumen

Menurut Sugiyono, hal-hal yang dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian ada dua, yakni “kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data”.¹⁸ Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkaitan dengan *validitas* dan *reliabilitas* instrumen. Sedangkan kualitas pengumpulan data berkaitan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat menggunakan angket (*kuesioner*), maupun tes. Oleh karena itu, sebelum instrumen tersebut digunakan dalam penelitian yang sebenarnya dilakukan kalibrasi dan uji coba (*try out*) untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.

Apabila hasil uji coba (*try out*) ditemukan ada item instrumen yang tidak valid atau tidak reliabel, maka instrumen tersebut perlu diperbaiki atau dibuang. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian sebenarnya setelah dilakukan uji coba dan dianalisis tingkat validitas dan reliabilitasnya, maka kemungkinan jumlah itemnya berkurang atau tetap, hanya yang tidak valid diganti.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah untuk variabel Y, X₁, X₂ menggunakan angket (*kuesioner*) yang masing-masing variabel dikembangkan ke dalam 35 butir pernyataan. Selanjutnya instrumen penelitian tersebut diuji cobakan kepada 30 peserta didik, yang kesemuanya termasuk dalam kelompok sampel penelitian. Uji coba instrumen memiliki tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Valid berarti instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (sahih).

Sedangkan reliabel artinya bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat konsistensi (keajegan) yang baik, sehingga

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,... hal. 305.

apabila instrumen tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama maka akan menghasilkan data yang sama.

b. Kalibrasi Instrumen Penelitian

Berdasarkan data hasil uji coba instrumen, maka langkah selanjutnya dilakukan kalibrasi instrumen. Kalibrasi adalah proses pengecekan dan pengaturan akurasi dari alat ukur (instrument) dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan standar/tolak ukur baku. Kalibrasi diperlukan untuk memastikan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan akurat dan konsisten artinya instrumen tersebut memiliki tinglat validitas dan reliabilitas yang baik.

Validitas instrumen dapat diukur dengan cara membandingkan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total melalui teknik korelasi Product Moment Pearson. Instrumen dinyatakan valid jika koefisien korelasi hasil perhitungan lebih besar dari r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Sedangkan reliabilitas instrumen dapat diukur dengan menggunakan rumus AlfaCronbach. Instrumen dapat dikatakan reliabel (ajeg/konsisten) jika memiliki tingkat koefisien $\geq 0,7$.

1) Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Kecerdasan Spritual Peserta Didik (Y).

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitian variabel Kecerdasan Spritual Peserta Didik (Y) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut :

Tabel III.3
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Kecerdasan Spritual (Y)

No Responden	R table	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0,862	Valid
2	0,361	0,256	Tidak Valid
3	0,361	0,380	Valid

4	0,361	0,706	Valid
5	0,361	0,407	Valid
6	0,361	0,830	Valid
7	0,361	0,604	Valid
8	0,361	0,174	Tidak Valid
9	0,361	0,744	Valid
10	0,361	0,680	Valid
11	0,361	0,489	Valid
12	0,361	0,729	Valid
13	0,361	0,655	Valid
14	0,361	0,117	Tidak Valid
15	0,361	0,358	Tidak Valid
16	0,361	0,689	Valid
17	0,361	0,596	Valid
18	0,361	0,811	Valid
19	0,361	0,475	Valid
20	0,361	0,416	Valid
21	0,361	0,442	Valid
22	0,361	0,334	Tidak Valid
23	0,361	0,399	Valid
24	0,361	0,292	Tidak Valid
25	0,361	0,502	Valid
26	0,361	0,473	Valid
27	0,361	0,334	Tidak Valid
28	0,361	0,195	Tidak Valid
29	0,361	0,812	Valid
30	0,361	0,251	Tidak Valid
31	0,361	0,735	Valid
32	0,361	0,417	Valid
33	0,361	0,861	Valid
34	0,361	0,368	Valid
35	0,361	0,721	Valid

Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 173,076, varian total 4338,00, maka indeks reliabilitas = 0,932

Reliabel

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana sebagaimana terlihat pada tabel III.3 di atas, maka dari 35 item pernyataan instrumen variabel kecerdasan spiritual peserta didik ada sembilan item yang pernyataan yang tidak valid, yaitu item pernyataan nomor 2,8,14,15,22,24,27,28,30. Sembilan item yang tidak valid tersebut di buang atau diperbaiki, sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya. Dengan demikian, maka jumlah item yang di pergunakan dalam penelitian yang sebenarnya hanya 26 item butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). Adapun bukti proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir).

2) Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Membaca Al-Quran (X_1)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitian variabel membaca Al-Quran (X_1) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrument sebagai berikut :

Tabel III.4
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Membaca Al-Quran (X_1)

No Responden	R table	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0,674	Valid
2	0,361	0,417	Valid
3	0,361	0,691	Valid
4	0,361	0,319	Tidak Valid
5	0,361	0,671	Valid

6	0,361	0,715	Valid
7	0,361	0,604	Valid
8	0,361	0,778	Valid
9	0,361	0,783	Valid
10	0,361	0,162	Tidak Valid
11	0,361	0,522	Valid
12	0,361	0,243	Tidak Valid
13	0,361	0,579	Valid
14	0,361	0,420	Valid
15	0,361	0,262	Tidak Valid
16	0,361	0,304	Tidak Valid
17	0,361	0,651	Valid
18	0,361	0,784	Valid
19	0,361	0,716	Valid
20	0,361	0,806	Valid
21	0,361	0,336	Tidak Valid
22	0,361	0,664	Valid
23	0,361	0,691	Valid
24	0,361	0,572	Valid
25	0,361	0,636	Valid
26	0,361	0,673	Valid
27	0,361	0,713	Valid
28	0,361	0,601	Valid
29	0,361	0,630	Valid
30	0,361	0,809	Valid
31	0,361	0,690	Valid
32	0,361	0,624	Valid
33	0,361	0,787	Valid
34	0,361	0,207	Tidak Valid
35	0,361	0,553	Valid
<p>Hasil Uji Reliabilitas Menunjukkan Jumlah Varian 265,857, Varian total 4382,00, maka Indeks Reliabilitas = 0,952</p>			<i>Reliabel</i>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel III.4 di atas, maka dari 35 item pernyataan instrumen variabel membaca Al-Quran ada tujuh item pernyataan yang tidak valid, yaitu item pernyataan nomor 4,10,11,14,15,20 dan nomor 34. Ketujuh item yang tidak valid tersebut di buang atau di perbaiki, sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya. Dengan demikian, maka jumlah item yang dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya tetap 28 item butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). Adapun bukti proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir.

3) Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Motivasi Keluarga (X_2)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitian variabel motivasi keluarga (X_2) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrument sebagai berikut :

Tabel III.5
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Motivasi Keluarga (X_2)

No Responden	R table	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0,639	Valid
2	0,361	0,544	Valid
3	0,361	0,710	Valid
4	0,361	0,468	Valid
5	0,361	0,643	Valid
6	0,361	0,798	Valid
7	0,361	0,600	Valid
8	0,361	0,736	Valid
9	0,361	0,699	Valid
10	0,361	0,787	Valid
11	0,361	0,464	Valid

12	0,361	0,132	Tidak Valid
13	0,361	0,489	Valid
14	0,361	0,439	Valid
15	0,361	0,274	Tidak Valid
16	0,361	0,439	Valid
17	0,361	0,529	Valid
18	0,361	0,747	Valid
19	0,361	0,808	Valid
20	0,361	0,780	Valid
21	0,361	0,279	Tidak Valid
22	0,361	0,801	Valid
23	0,361	0,467	Valid
24	0,361	0,666	Valid
25	0,361	0,639	Valid
26	0,361	0,708	Valid
27	0,361	0,766	Valid
28	0,361	0,594	Valid
29	0,361	0,783	Valid
30	0,361	0,804	Valid
31	0,361	0,561	Valid
32	0,361	0,692	Valid
33	0,361	0,780	Valid
34	0,361	0,303	Tidak Valid
35	0,361	0,441	Valid
Hasil uji reliabelitas menunjukkan jumlah varian 317,126, varian total 4390,00 maka Indeks Reliabelitas = 0,955			<i>Reliabel</i>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel III.5 di atas, maka dari 35 item pernyataan instrumen variabel motivasi keluarga ada empat item pernyataan yang tidak valid, yaitu item pernyataan nomor 12,15,21 dan 34. Keempat item yang tidak valid tersebut dibuang atau diperbaiki, sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya. Dengan demikian, maka jumlah item yang dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya adalah 31

item butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). Adapun bukti proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir.

D. Konsep Dasar Pengujian Hipotesis

1. Statistik dan Penelitian

Dalam Statistik, hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan statistik tentang parameter populasi. Statistik adalah ukuran-ukuran yang dikenakan pada sampel (\bar{x} = rata-rata; s = simpangan baku; s^2 = varians; r = koefisien korelasi), dan parameter adalah ukuran-ukuran yang dikenakan pada populasi (μ = rata-rata; σ = simpangan baku; σ^2 = varians; ρ = koefisien korelasi). Dengan kata lain, hipotesis adalah taksiran terhadap parameter populasi, melalui data-data sampel. Penelitian yang di dasarkan pada data populasi, atau sampling total, atau sensus dengan tidak melakukan pengujian hipotesis statistik dari sudut pandang statistik disebut penelitian deskriptif.

Terdapat perbedaan mendasar pengertian hipotesis menurut statistik dan penelitian. Dalam penelitian, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut bias berupa pernyataan tentang hubungan dua variable atau lebih, perbandingan (komparasi), atau variable mandiri (deskripsi). Disini terdapat perbedaan lagi pengertian deskriptif dalam penelitian dan dalam statistik. Seperti telah dikemukakan *deskriptif dalam statistik* adalah penelitian yang di dasarkan pada populasi (tidak ada sampel), sedangkan *deskriptif dalam penelitian* menunjukkan tingkat ekplanasi yaitu menanyakan tentang variable mandiri (tidak dihubungkan dan dibandingkan). Contoh, seberapa tinggi disiplin kerja pegawai negeri dan lain-lain. Dengan demikian, penelitian yang di dasarkan pada data populasi pun dapat dirumuskan hipotesis dan mengujinya.

Dalam statistik dan penelitian terdapat dua macam hipotesis, yaitu hipotesis nol dan alternatif. Pada statistik, hipotesis nol diartikan sebagai **tidak adanya** perbedaan antara **parameter** dengan **statistik**, atau tidak adanya perbedaan antara **ukuran populasi** dan **ukuran sampel**. Dengan demikian hipotesis yang dapat diuji adalah **hipotesis nol**, karena memang peneliti tidak mengharapkan adanya perbedaan data populasi dengan sampel. Selanjutnya hipotesis alternative adalah lawannya hipotesis nol, yang berbunyi adanya perbedaan antara data populasi dengan data sampel. *Secara ringkas hipotesis dalam statistic merupakan pernyataan statistic tentang parameter populasi*

sedangkan hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian.

Dalam penelitian, hipotesis nol juga menyatakan “tidak ada”, tetapi bukan tidak adanya perbedaan antara populasi dan data sampel, tetapi bisa berbentuk tidak adanya hubungan antara satu variable dengan variable lain, tidak adanya perbedaan antara satu variabel atau lebih pada populasi-sampel yang berbeda, dan tidak adanya perbedaan antara yang diharapkan dengan kenyataan pada satu variabel atau lebih untuk populasi atau sampel yang sama.

E. Tiga Bentuk Rumusan Hipotesis

Menurut tingkat ekplanasi hipotesis yang akan diuji, maka rumusan hipotesis dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu:

1. Hipotesis Deskriptif

Hipotesis Deskriptif adalah dugaan tentang nilai suatu variable mandiri, tidak membuat perbandingan atau hubungan. Sebagai contoh, bila rumusan masalah penelitian sebagai berikut ini, maka hipotesis (jawaban sementara) yang dirumuskan adalah hipotesis deskriptif.

Dalam perumusan hipotesis statistik, anantara hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) selalu berpasangan, bila salah satu ditolak, maka yang lain pasti diterima sehingga dapat dibuat keputusan yang tegas, yaitu kalau H_0 ditolak pasti H_a diterima. Hipotesis statistik dinyatakan melalui simbol-simbol.

Hipotesis statistik dirumuskan dengan simbol-simbol statistik, dan antara H_0 dan alternative selalu dipasangkan. Dengan dipasangkan itu maka dapat dibuat keputusan yang tegas, man yang diterima dan mana yang ditolak.

2. Hipotesis Komparatif

Hipotesis Komparatif adalah pernyataan yang menunjukkan dugaan nilai dalam satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda.

3. Hipotesis Hubungan (*Asosiatif*)

Hipotesis asosiatif adalah suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.

F. Taraf Kesalahan dalam Pengujian Hipotesis

Seperti telah dikemukakan, pada dasarnya menguji hipotesis itu adalah menaksir parameter populasi berdasarkan data sampel. Terdapat dua cara menaksir yaitu, *a point estimate* dan *Interval estimate* atau sering disebut *Confidence Interval*. *A point estimate* (titik taksiran) adalah suatu taksiran parameter populasi berdasarkan satu nilai data sampel sedangkan

interval estimate (taksiran Interval) adalah suatu tafsiran parameter populasi berdasarkan *nilai interval data sampel*.

G. Dua Kesalahan Dalam Pengujian Hipotesis

Dalam menaksir parameter populasi berdasarkan data sampel, terdapat dua kesalahan yaitu:

1. Kesalahan tipe I adalah suatu kesalahan bila menolak hipotesis nol (H_0) yang benar (seharusnya diterima). Dalam hal ini tingkat kesalahan dinyatakan dengan α (baca alpha).
2. Kesalahan II adalah kesalahan bila menerima hipotesis yang salah (seharusnya ditolak). Tingkat kesalahan untuk ini dinyatakan dengan β (baca betha).

Berdasarkan hal tersebut, maka hubungan antara keputusan menolak atau menerima hipotesis dapat digambarkan seperti berikut :

Keputusan	Keadaan Sebenarnya	
	Hipotesis benar	Hipotesis Salah
Terima Hipotesis	Tidak membuat Kesalahan	Kesalahan tipe II
	Kesalahan tipe I	Tidak membuat kesalahan.

Dari tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Keputusan menerima **hipotesis nol yang benar**, berarti tidak **membuat kesalahan**.
2. Keputusan menerima **hipotesis nol yang salah**, berarti terjadi **kesalahan Tipe II**.
3. Membuat keputusan menolak **hipotesis nol yang benar**, berarti **terjadi kesalahan Tipe I**.
4. Keputusan menolak **hipotesis nol yang salah**, berarti tidak **membuat kesalahan**.

Tingkat kesalahan selanjutnya dinamakan *level of significant* atau tingkat signifikansi. Dalam prakteknya tingkat signifikansi telah ditetapkan oleh peneliti terlebih dahulu sebelum hipotesis diuji. Biasanya tingkat signifikansi (Tingkat Kesalahan) yang diambil adalah 1% dan 5. Suatu hipotesis terbukti dengan mempunyai kesalahan 1 % berarti bila penelitian dilakukan pada seratus sampel yang diambil dari populasi yang sama, maka akan terdapat satu kesimpulan salah yang dilakukan untuk populasi.

H. Uji Hipotesis

1. Pengujian Simultan dengan uji F

Nilai statistic D merupakan gambaran kesesuaian garis regresi dengan data sampel, digunakan untuk menguji hipotesis dalam memprediksi kontribusi variabel-variabel independen (X) terhadap nilai variabel dependen (Y). Secara simultan pengujian hipotesis dilakukan dengan Uji F test.

Menurut ghozali (2005;84), Uji statistic D pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat).

Uji F untuk mengetahui signifikansi seluruh koefisien regresi antara kedua variabel bebas dengan tingkat kecerdasan spiritual peserta didik, dengan langkah pengujian yaitu

$$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0; \beta_i = 0, i = 1,2,3$$

Berarti ada pengaruh bersama-sama dari variabel independent terhadap variabel dependent secara serempak,

$$H_a = \beta_1 = \beta_2 \neq 0 = \beta_3 \neq 0; \beta_i \neq 0; i = 1,2$$

Berarti tidak ada pengaruh bersama-sama dari variabel independent terhadap variabel dependent secara bersama-sama.

Pengujian signifikansi korelasi ganda tersebut dengan uji F, menggunakan rumus (Simamora, 2004;342), yaitu:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)} \text{ atau}$$

$$F_{\text{hitung}} = \frac{MS \text{ Regression}}{MS \text{ Residual}}$$

Keterangan, dimana R adalah koefisien korelasi MS Regression adalah Mean Square regression, k adalah jumlah variabel bebas;

MS Residual adalah Mean Square residual dan n adalah ukuran sampel.

Ketentuan pengujian pada tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 5% dengan $df = (n-k-1)$ dimana n= jumlah sampel dan k= jumlah variabel bebas, untuk mencari nilai F_{tabel} . Selanjutnya dilakukan perbandingan dengan F_{hitung} untuk menentukan H_0 ditolak diterima. Dengan ketentuan pengujian yaitu:

- a. H_0 diterima apakah $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ yang berarti tidak terdapat pengaruh bersama-sama dari kedua variabel bebas dngan variabel terikat ; dan

- b. H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang berarti terdapat pengaruh bersama-sama dari kedua variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat.

Maka :

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima.

2. Pengujian parsial dengan uji t

Uji signifikan koefisien regresi (β) terhadap model regresi yang diperoleh dilakukan dengan uji t, yaitu apakah nilai koefisien regresi yang diperoleh mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai variabel dependen.

Pengujian, dilakukan dengan membandingkan besarnya nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} pada level confident 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Hipotesis nol (H_0) dituliskan

$$H_1 = \beta_1 = 0; H_2 = \beta_2 = 0$$

Hipotesis alternatif (H_a), yaitu jika $H_a = b_i \neq 0$, berarti ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Atau dituliskan $H_1: \beta_1 \neq 0; H_2: \beta_2 \neq 0$

Besarnya nilai t_{hitung} dalam pengujian hipotesis tersebut ditentukan dengan rumusan (Rangkuti;2002;95), sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\text{Koefisien } \beta \text{ unstandardized}}{\text{Standard Error } \beta \text{ unstandardized}}$$

Ketentuan pengujian hipotesis atau uji signifikansi koefisien regresi individual dengan uji t, adalah:

- i. Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} (t_{hitung} > t_{tabel}), maka H_0 ditolak, artinya antara variabel x dan y terdapat korelasi yang signifikan; dan
- ii. Jika nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} (t_{hitung} < t_{tabel}), Maka H_0 diterima artinya tidak ada hubungan antara variabel x dan variabel y, artinya antara variabel x dan y tidak ada terdapat hubungan.

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan melihat nilai sig, pada taraf $\alpha = 0,05$, penjelasannya yaitu:

1. Apabila angka sig > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh atau tolak H_a (terima H_0); dan
2. Apabila angka sig < 0,05; berarti bahwa terdapat pengaruh atau tolak H_0 (terima H_a).

I. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini diadakan di Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama 7 bulan mulai dari bulan Maret 2020, sedangkan pengambilan data pada bulan Oktober 2020, Untuk lebih jelas tentang jadwal penelitian, penulis lampirkan dengan table sebagai berikut:

Tabel III.6
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		Maret 2020	Mei 2020	Juli 2020	Agustus 2020	Oktober 2020	November 2020	Desember 2020
1.	Pengajuan Judul Tesis	X						
2.	Ujian proposal penelitian		X					
3.	Penunjukkan pembimbing		X					
4.	Penulisan Bab I dan			X	X			

	Bab II							
5.	Penulisan Bab III			X	X			
6.	Pembuatan Instrumen Penelitian					X		
7	Uji coba Instrumen Penelitian					X		
8.	Pelaporan Hasil Uji Coba Instrumen					X		
9.	Ujian Progres I					X		
10.	Penelitian						X	
11.	Pengolahan Data Hasil Penelitian						X	
12.	Penulisan Bab IV dan V						X	X
13.	Ujian Progres II							X
14.	Perbaikan hasil ujian progres II							X
15	Penggandaan Tesis							X
16	Ujian Sidang Tesis							X
17	Perbaikan hasil ujian sidang							X

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS

A. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara membaca Al-Qur'an dan Motivasi Keluarga dalam tingkat kecerdasan spiritual Peserta didik di Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket/kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada 80 responden, dengan 35 jumlah pernyataan. Dalam tinjauan umum objek penelitian ini akan menjelaskan tentang profil, visi, misi, serta sistem pendidikan yang berlangsung di Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi.

1. Landasan Sekolah Hafizah Qur'an Anak Juara

Berdirinya Sekolah Hafizah Qur'an Anak Juara berlandaskan firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala :¹

الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

¹Tim kurikulum, *Modul Pembelajaran Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi*, Jakarta: SHQ AJ, 2018 hal. 2

Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barangsiapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi.(QS. Al-Baqarah: 121)

2. Latar Belakang Berdinya Sekolah Hafizah Qur'an Anak Juara

- a. Allah Subhanahu Wa Ta'ala menurunkan Al-Qur'an untuk dibaca dengan sebenar-benar bacaan, untuk dapat memahami dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai bukti iman kepada kitab Allah.
- b. Karenanya perlu adanya lembaga pembelajaran Al-Qur'an dari mulai membaca, menulis, sampai mentadaburi yang akan membimbing umat untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an sejak usia dini.
- c. Sekolah Hafizh Qur'an anak juara hadir menjadi pusat pembelajaran Al-Qur'an untuk memberantas umat dari buta baca Al-Qur'an buta tulis Al-Qur'an dan buta makna Al-Qur'an.

3. Lembaga Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara

- a. Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara adalah lembaga pendidikan dibawah Yayasan pusat peradaban Islam.
- b. Didirikan pada tanggal 16 dzulqo'dah 1436 h bertepatan dengan tanggal 31 Agustus 2015, di Jakarta.
- c. Lembaga ini dipimpin oleh KH. Bachtiar Nasir. LC., M.M.
- d. Seluruh aset lembaga ini adalah milik umat Islam.

4. Visi & Misi Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara

- a. Visi: "Melahirkan anak-anak juara bersama Al-Qur'an"
- b. Misi:
 - 1) Menanamkan nilai-nilai iman kepada Al-Qur'an
 - 2) Mewujudkan lembaga tahfizh yang mengharmonikan *tahfizh, ta'ahud, tafhim dan tathbiq* al-Qur'an untuk anak-anak dengan metode "Nikmatnya menghafal al-Qur'an"
 - 3) Mencetak generasi penjaga/*hafizh* dan pengamal al-Qur'an sepanjang hidup.

5. Deskripsi Tagline Sekolah Hafizh Qur'an

Deskripsi Tagline Sekolah Hafizh Qur'an adalah "Bertauhid, Berbakti, Cerdas, Berakhlak"²

Sekolah Hafiz Quran memiliki teks lain yang berfungsi untuk mendeskripsikan tujuan lembaga menjadi acuan bagi para

²Tim kurikulum, *Modul Pembelajaran Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi*, Jakarta: SHQ AJ, 2018 hal. 5

guru dan orang tua dalam mendidik dan sebagai ruh dalam mengobarkan semangat perjuangan.

6. Sistem, Program Dan Kurikulum Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara

Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara adalah sebuah lembaga pendidikan tempat menanamkan anak cinta dan gemar berinteraksi dengan al-Qur'an, sehingga diharapkan akan terbentuk akhlaq al-Qur'an dan terbiasa menghafalkan al-Qur'an; dan tempat melahirkan anak-anak juara bersama al-Qur'an, juara disaat hafalannya selesai, juara saat durasinya maksimal. Program pembelajaran Sekolah ini diterapkan pada jenjang pendidikan anak usia prasekolah dan usia sekolah dari keluarga muslim.

Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara memiliki program pembelajaran yang bertujuan untuk menjadikan anak-anak menghafal al-Qur'an pada usia kecil dengan mengarahkan mereka agar menjadi generasi yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan umat. Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara memberikan target khatam al-Qur'an dan hafal juz 30 dan 29 dalam jenjang pendidikan 3 tahun di kelas Prajuara dan target khatam hafalan al-Qur'an 30 juz dalam jenjang pendidikan 3 tahun in syaa Allah dengan masa aktif pembelajarannya 10 bulan dalam setahun. Dengan demikian, Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara memiliki jenjang pendidikan 6 tahun untuk meluluskan satu angkatan alumni.

Sistem pembelajaran di Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara meliputi **interaksi bersama anak dengan durasi jam yang standar di sekolah dan interaksi dengan kedua orang tua** menggunakan media penunjang di rumah. Sekolah memberikan motivasi kepada orang tua tentang keutamaan pendidikan menghafal al-Qur'an pada anak usia dini, serta berinteraksi bersama para guru tentang sistem teori dan praktek terus menerus.

Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara memiliki komitmen tinggi dalam melahirkan anak hafal al-Quran mulai usia 3 – 15 tahun. Oleh karena itu, pihak sekolah hanya menerima santri yang memiliki komitmen untuk mengikuti jadwal pembelajaran penuh dan santri tidak diperkenankan mengikuti setengah jadwal pembelajaran.

Setiap hari, proses pembelajaran terdiri dari 3 jam pelajaran. Jam pertama dimulai dengan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan menambah hafalan baru dan menyetworkannya ke depan muhafizh. Jam kedua, muraja'ah hafalan lama dengan metode games (estafet, sambung, tebak ayat/surat, jama'i, infiradi). Jam ketiga pemberian materi pelajaran dilanjutkan dengan penguatan hafalan baru untuk dan diakhiri dengan do'a.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar, seorang muhafizh membimbing maksimal 9 anak dibantu dengan media pembelajaran. Tugas muhafizh yaitu membimbing anak saat menghafal, murojaah, istirahat, dan pemberian materi pelajaran di dalam kelas. Muhafizh harus mampu memahami karakter setiap anak dan mengarahkannya menuju pribadi yang berakhlak Qur'an. Muhafizh memberikan nasehat dan motivasi untuk membangkitkan semangat membaca dan menghafal al-Qur'an dalam diri anak setiap hari. Untuk menjaga hafalan anak, muhafizh mengontrol kegiatan anak menghafal dan murojaah di rumah melalui interaksi dengan orang tua.

Setiap anak yang mendaftar ke Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara, orang tua/wali anak itu mendapatkan satu paket pembelajaran yang dapat membantu proses pembelajaran selama di rumah. Paket penunjang di rumah ini terdiri dari:

- a. Al-Qur'an atau juz 'Amma
- b. Speaker Murattal
- c. Paket Nurul Bayan
- d. Parents' handbook
- e. Mutaba'ah
- f. MushafQu
- g. Minhajul Muslim
- h. Paket calistung
- i. Paket dasar Islam
- j. Buku Tadabbur

Semua santri baru yang mendaftar ke Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara wajib mengikuti Masa Ta'aruf Santri (MTS) sebelum memulai proses pembelajaran selama sepekan pembelajaran. Dalam kegiatan MTS ini, anak-anak diajarkan tentang aturan dalam proses pembelajaran dan diajarkan pembiasaan praktek ibadah sehari-hari. Sehingga ketika memasuki masa belajar, anak-anak sudah terbiasa dengan aturan disiplin di Sekolah dan mereka juga sudah siap dengan pembiasaan menghafal al-Qur'an dalam kehidupannya.

Langkah-langkah mengajarkan al-Qur'an yang dilaksanakan di Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara meliputi:

1. Niat ikhlas mencari ridha Allah swt; belindung kepadaNya; memohon pertolonganNya agar dapat menghafal KitabNya yang mulia dengan sempurna. Muhafizh memberikan penjelasan kepada anak tentang pentingnya menghafal al-Qur'an sepanjang hidupnya dengan gambaran yang bisa dipahami anak.
2. Berdoa
3. Khusus'dalam membimbing anak menghafal al-Qur'an sehingga segala aktifitas lain untuk sementara diberhentikan.

4. Menyediakan sticker untuk diberikan pada anak atas prestasinya mampu membaca atau menghafal materi baru.
5. Menyaksikan dan mendengarkan rekaman murotal seperti Syaikh al-Khusyari, al-Minshawi, Muhammad Ayyub, Syaikh Hudzaifi dan lainnya. Murottal tersebut diperdengarkan pada anak ketika istirahat.
6. Memulai hafalan dari surat an-Naas. Semua sesuai dengan kemampuan anak, akan tetapi mereka harus mempunyai target hafalan yang sempurna. Jika anak mendapatkan kesulitan dalam menyambung ayat, maka muhafizh harus memperdengarkan murotal dengan suara yang cepat seperti Syaikh Sudais, Syaikh Syuraim, Syaikh Misyari, Syaikh al Ghamidi.
7. Berdoa setiap selesai jam pelajaran agar diberi kemantapan hafalan dan diberi kemampuan untuk mengamalkan apa yang terkandung dalam kitabullah.

Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara menggunakan media pembelajaran beragam yang dapat menarik anak untuk mempelajari al-Qur'an. Selain itu, dapat memudahkan dan mempercepat proses belajar anak baik di sekolah maupun di rumah. Ada dua macam media yang digunakan yaitu; perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras yang digunakan terdiri dari seperangkat computer/laptop, al-Qur'an/juz 'Ammah, speaker, alat permainan anak, kartu huruf, poster, mainan bola dan yang lainnya. Adapun perangkat lunak terdiri dari rekaman murotal para Masyayikh, al-Qur'an bergambar dan program aplikasi al-Qur'an.

Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara memiliki program kegiatan yang berkala dan tahunan. Program kegiatan berkala diantaranya; ujian setiap level, rihlah dan forum orang tua. Sedangkan program kegiatan tahunan diantaranya; daurah Qur'an, Mulazamah Qur'an, Risalah Ramadhan, khataman, ujian akhir dan wisuda.

B. Analisis Butir Instrumen Penelitian

Analisis butir dilakukan untuk mengetahui jawaban responden terhadap masing-masing butir instrumen pada setiap variabel penelitian, dengan cara melihat prosentase jumlah responden yang menjawab positif terhadap setiap butir instrumen, yakni sebagai berikut:

Tabel IV.1
Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian Variabel
Kecerdasan Spiritual

No	Pernyataan	Jawaban					Analisis Hasil Penelitian
		SS	S	KS	TS	STS	
1.	Saya merasa senang jika saya	24	42	14	0	0	Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik kurang puas terhadap mengerjakan tugas(14%), sedangkan yang puas sebanyak 66%.
2.	Ketika saya bebas dari segala sesuatu yang menyusahkan, saya merasa bahagia.	21	42	17	0	0	Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik yang menyatakan bebas dari segala sesuatu yang menyusahkan, saya merasa bahagia sebanyak (63%) sedangkan sisanya (17%) menyatakan segala sesuatu yang menyusahkan.
3.	Saya akan merasakan ketenangan hati jika saya sudah mampu melaksanakan sholat lima waktu dengan tepat waktu.	22	43	15	0	0	Berdasarkan hasil penelitian, banyak peserta didik merasakan ketenangan hati jika sudah mampu melaksanakan shalat 5 waktu dengan tepat waktu (65%) sedangkan yang menyatakan tidak merasakan ketenangan hati (15%)
4.	Saya suka berada dalam keadaan yang aman tanpa ada kekacauan.	22	42	14	2	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik dalam keadaan aman tanpa ada kekacauan (64%) dan hanya

							sebagian kecil peserta didik berada dalam keadaan aman tanpa ada kekacauan (16%)
5.	Saya selalu menghormati setiap keputusan yang keluar dari dalam diri saya.	21	39	20	0	0	Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik menghormati setiap keputusan yang keluar dari dalam dirinya (60%) sedangkan sebagian kecil yang menghormati setiap keputusan yang keluar dari dalam dirinya (20%)
6.	Saya mampu dengan baik menilai diri Saya sendiri	28	43	9	0	0	Bedasarkan hasil penelitian peserta didik mampu dengan baik menilai dirinya sendiri (71%) dan sebagian kecil peserta didik mampu dengan baik menilai dirinya sendiri (9%).
7.	Saya adalah termasuk orang yang suka menjalin hubungan baik dan rukun dengan orang lain.	23	33	22	2	0	Bedasarkan hasil penelitian peserta didik adalah termasuk orang yang suka menjalin hubungan baik dan rukun dengan orang lain (56%) dan sebagian peserta didik termasuk orang yang suka menjalin hubungan baik

							dan rukun (24%)
8.	Saya selalu berusaha berbuat baik kepada Siapapun	18	48	14	0	0	Bedasarkan hasil penelitian peserta didik berusaha berbuat baik kepada siapapun (66%) dan sebagian peserta didik yang berusaha berbuat baik kepada siapapun (14%)
9.	Saya merasakan kebahagiaan ketika dalam keadaan suka saja.	26	37	14	3	0	Bedasarkan hasil penelitian sebagian peserta didik merasakan kebahagiaan (63%) sedangkan peserta didik merasakan kebahagiaan hanya (17%)
10.	Saya merasa sedih dan susah dalam menjalani hidup.	21	42	17	0	0	Bedasarkan hasil penelitian sebagian besar peserta didik merasa sedih dan susah dalam menjalani hidup (63%) sedangkan sisanya peserta didik sedih dan susah menjalani hidup (17%)
11.	Saya merasa susah hati dan gelisah ketika tujuan saya tidak tercapai.	14	55	8	3	0	Bedasarkan hasil penelitian sebagian besar peserta didik susah hati dan gelisah ketika

							tidak tujuan tidak tercapai (69%) sedangkan sebagian kecil merasa susah hati dan gelisah (11%)
12	Saya diam saja ketika melihat kekacauan di sekolah, karena bukan urusan saya.	21	42	17	0	0	Bedasarkan hasil penelitian peserta didik diam saja ketika melihat kekacauan di sekolah, karna bukan urusannya (63%) sedangkan sebagian peserta didik diam ketika melihat kekacauan di sekoalh (17%)
13	Saya adalah tipe orang yang cuek kepada diri sendiri.	22	46	12	0	0	Bedasarkan hasil penelitian sebagian besar peserta didik adalah tipe orang yang cuek (68%) sedangkan sisanya peserta didik cuek kepada diri sendiri
14	Saya tidak terlalu suka menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain.	18	45	17	0	0	Bedasarkan hasil penelitian peserta didik suka menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain sedangkan sisanya tidak suka menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain (17%)

15 .	Saya berbuat baik hanya kepada orang-orang tertentu saja.	21	45	14	0	0	Bedasarkan hasil penelitian peserta didik berbuat baik hanya kepada orang-orang tertentu saja (66%) sedangkan sebagian lagi tidak dapat berbuat baik kepada orang (14%)
16 .	Saya akan selalu merasa bahagia, baik dalam keadaan suka maupun duka.	35	39	6	0	0	Bedasarkan hasil penelitian peserta didik selalu merasa bahagia baik dalam keadaan suka maupun duka (74%) sedangkan sebagian kecil peserta didik tidak merasa bahagia baik dalam keadaan suka maupun duka (6%)
17 .	Saya selalu merasa bersemangat dan bahagia dalam menjalani hidup ini.	32	48	0	0	0	Bedasarkan hasil penelitian peserta didik bersemangat dan bahagia dalam menjalani hidup ini (80%) sedangkan sebagian kecil tidak bersemangat dan bahagia dalam menjalani hidup ini (0%)
18 .	Saya akan merasa tenang jika saya bisa membantu	33	38	9	0	0	Bedasarkan hasil penelitian sebagian besar

	semaksimal mungkin ketika teman kesulitan memahami Pelajaran.						peserta didik merasa tenang jika bisa membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran (71%) sedangkan sebagian kecil peserta didik tidak merasa tenang jika bisa membantu teman yang dalam kesulitan memahami pelajaran (9%)
19 .	Saya akan merasa aman jika saya berada dengan orang-orang tersayang	19	42	13	6	0	Berdasarkan hasil penelitian peserta didik merasa aman berada dengan orang-orang tersayang (61%) sedangkan sebagian lagi peserta didik merasa tidak aman jika berada dengan orang-orang tersayang
20 .	Saya yakin dengan prinsip hidup saya Sendiri	24	42	14	0	0	Berdasarkan hasil penelitian peserta didik yakin dengan prinsip hidupnya sendiri (66%) sedangkan sebagian lagi tidak yakin dengan prinsip hidupnya sendiri (14%)

21	Saya senang bisa hidup rukun dengan semua orang tanpa membedakan latar belakang mereka.	22	39	17	2	0	Berdasarkan hasil penelitian peserta didik senang bisa hidup rukun dengan semua orang tanpa membedakan latar belakang (61%) sedangkan sebagian lagi peserta didik tidak senang bisa hidup ruku dengan semua orang (19%)
22	Saya adalah tipe orang mudah memiliki hubungan yang baik kepada siapapun tanpa memandang status sosial.	21	45	14	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar peserta didik memiliki hubungan yang baik kepada siapapun tanpa memandang status sosial (66%) sedangkan sebagian lagi peserta didik adalah tipe orang yang tidak mudah memiliki hubungan yang baik kepada siapapun (14%)
23	Saya merasa bahwa saya bisa mengenali kelebihan dan kekurangan diri saya sendiri.	22	36	20	2	0	Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar peserta didik dapat mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri

							(58%) sedangkan sebagian lagi peserta didik tidak dapat mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri (22%)
24	Saya dapat memahami tinggi rendahnya suatu permasalahan yang saya hadapi	21	42	17		0	Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar peserta didik dapat memahami permasalahan yang dihadapi (63%) sedangkan sebagian lagi peserta didik tidak dapat memahami permasalahan yang dihadapi (17%)
25	Saya mampu beradaptasi di setiap lingkungan yang baru	27	43	8	0	2	Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar peserta didik dapat beradaptasi di lingkungan yang baru (70%) sedangkan sebagian kecil peserta didik tidak dapat beradaptasi di lingkungan yang baru (10%)
26	Saya mampu memahami diri sendiri dibandingkan	36	39	5	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar peserta didik

	terhadap orang lain						dapat memahami dirinya sendiri dibandingkan terhadap orang lain (75%) sedangkan sebagian kecil peserta didik tidak dapat memahami dirinya sendiri terhadap orang lain (5%)
27	Saya memiliki sifat tidak mudah putus asa terhadap setiap masalah	18	45	17	0	0	Berdasarkan hasil penelitian peserta didik memiliki sifat tidak mudah putus asa (63%) sedangkan sebagian lagi memiliki sifat mudah putus asa (17%)
28	Saya mampu mengambil hikmah dari setiap masalah	21	45	14	0	0	Berdasarkan hasil penelitian peserta didik mampu mengambil hikmah dari segala permasalahan (66%) sedangkan sebagian lagi tidak mampu mengambil hikmah dari segala permasalahan (14%)
29	Saya mengetahui pentingnya suatu kesabaran	24	42	14	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebagian peserta didik mengetahui

							pentingnya suatu kesabaran (66%) sedangkan sebagian lagi peserta didik tidak mengetahui pentingnya suatu kesabaran (66%)
30	Saya mampu menemukan kedalaman/arti penting dari segala sesuatu	21	45	14	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebagian peserta didik menemukan arti pentingnya dari segala sesuatu (66%) sedangkan sebagian lagi tidak mampu menemukan arti penting dari segala sesuatu (14%)
31	Saya mampu berkembang lebih dari sekedar melestarikan apa yang diketahui atau yang telah ada	30	35	12		3	Berdasarkan hasil penelitian sebagian peserta didik mampu berkembang lebih dari sekedar melestarikan apa yang telah ada (65%) sedangkan sebagian lagi tidak dapat berkembang lebih baik (14%)
32	Saya memiliki sifat enggan untuk menyakiti orang lain	18	48	14		0	Berdasarkan hasil penelitian sebagian peserta didik memiliki sifat enggan untuk menyakiti orang lain (66%)

							sedangkan sebagian lagi tidak memiliki sifat enggan untuk menyakiti orang lain (14%)
33	Saya memiliki nilai-nilai positif dalam hidup	27	41	12	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebagian peserta didik memiliki nilai-nilai positif dalam kehidupannya (68%) sedangkan sebagian lagi tidak memiliki nilai-nilai positif dalam kehidupannya (12%)
34	Saya memiliki sifat yang tidak merugikan orang lain	21	42	17	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebagian peserta didik memiliki sifat yang tidak merugikan orang lain (63%) sedangkan sebagian lagi peserta didik tidak memiliki sifat yang merugikan orang lain (17%)
35	Saya tidak mempunyai keinginan untuk melakukan hal-hal yang tidak perlu	25	36	17	0	2	Berdasarkan hasil penelitian sebagian peserta didik tidak mempunyai keinginan (61%) sedangkan sebagian lagi

							mempunyai keinginan untuk melakukan hal-hal yang tidak perlu (19%)
--	--	--	--	--	--	--	--

Tabel IV.2
Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian Variabel
Membaca Al-Qur'an

No	Pernyataan	Jawaban					Analisis Hasil Penelitian
		SS	S	KS	TS	STS	
1	Saya latihan Membaca Al-Qur'an seminggu 1 kali secara mandiri maupun bersama-sama teman.	27	38	12	3	0	Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar peserta didik latihan membaca Al-Qur'an seminggu 1 kali secara mandiri maupun bersama-sama teman (65%) sedangkan sebagian lagi tidak latihan membaca Al-Qur'an seminggu 1 kali secara mandiri maupun bersama-sama teman (15%)

2	Ketika latihan Membaca Al-Qur'an, saya sampai meneteskan air mata.	25	52	3	0	0	Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik yang meneteskan air mata ketika latihan membaca Al-Qur'an (77%) sedangkan peserta didik lainnya tidak demikian (3%)
3	Saya mengikuti kegiatan Membaca Al-Qur'an dengan sukarela, karena saya memang senang melakukannya.	31	31	15	3	0	Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik yang membaca Al-Qur'an dengan sukarela dan senang melakukannya (62%) sedangkan sebagian lainnya (18%) yang tidak demikian

4	<p>Saya berangkat ekstrakurikuler Membaca Al-Qur'an lebih awal agar tidak terlambat mengikuti Membaca Al-Qur'an bersama teman-teman.</p>	23	40	14	3	0	<p>Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik yang berangkat ekstrakurikuler membaca Al-Qur'an lebih awal (63%) sedangkan peserta didik lainnya tidak melakukan itu (17%)</p>
5	<p>Saya latihan Membaca Al-Qur'an hanya saat ekstrakurikuler disekolah saja bersama teman teman.</p>	27	43	7	3	0	<p>Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik Saya latihan Membaca Al-Qur'an hanya saat ekstrakurikuler disekolah saja bersama teman teman (70%) sedangkan peserta didik lainnya tidak demikian (10%)</p>

6	Ketika mengikuti latihan Membaca Al-Qur'an dengan teman-teman, saya tidak begitu meresapi kandungan makna Al-Qur'an.	21	49	4	6	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik tidak begitu meresapi kandungan makna Al-Qur'an ketika bersama dengan teman-temannya (70%) sedangkan peserta didik lainnya dapat meresapi kandungan makna Al-Qur'an (10%)
7	Saya merasa malas mengikuti kegiatan Membaca Al-Qur'an apalagi ketika tidak diawasi guru pelatih atau kepala sekolah.	25	47	3	5	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik malas mengikuti kegiatan Membaca Al-Qur'an (72%) sedangkan peserta didik lainnya tidak demikian (8%)

8	Saya masih sering melanggar peraturan di sekolah.	21	53	0	6	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik sering melanggar peraturan di sekolah sedangkan peserta didik lainnya taat terhadap peraturan sekolah (6%)
9	Selain disekolah, saya juga latihan Membaca Al-Qur'an sendiri pada waktu- waktu tertentu seperti setelah sholat.	31	37	6	6	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik latihan Membaca Al-Qur'an sendiri pada waktu- waktu tertentu (68%) sedangkan peserta didik lainnya tidak melakukannya (12%)

10	Dengan mengikuti kegiatan Membaca Al-Qur'an, saya merasa mempunyai kemantapan hati untuk belajar dengan sungguh-sungguh.	26	40	8	6	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik merasa mempunyai kemantapan hati untuk belajar Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh (66%) sedangkan peserta didik lainnya tidak demikian (16%)
11	Saya bersuara lantang dan bersemangat ketika mengikuti kegiatan Membaca Al-Qur'an di sekolah.	36	32	9	3	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik bersuara lantang dan bersemangat ketika mengikuti kegiatan Membaca Al-Qur'an di sekolah (68%) sedangkan peserta didik lainnya tidak bersuara

							lantang (12%)
12	Dengan mengikuti kegiatan Membaca Al-Qur'an, saya merasa memiliki ketenangan batin.	26	43	8	3	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik merasa memiliki ketenangan batin ketika membaca Al-Qur'an (69%) sedangkan peserta didik lainnya tidak merasa demikian (11%)
13	Saya tidak ikut latihan Membaca Al-Qur'an meskipun saya datang ke sekolah.	35	36	9	0	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik tidak mengikuti latihan Membaca Al-Qur'an saat di sekolah (71%) sedangkan peserta didik yang melakukannya (9%)

14	Menurut saya, saya merasa biasa saja ketika mengikuti kegiatan Membaca Al-Qur'an, tidak begitu menambah keimanan saya.	26	44	10	0	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik merasa biasa saja ketika mengikuti kegiatan Membaca Al-Qur'an (70%) sedangkan peserta didik lainnya merasa begitu menambah keimanan (10%)
15	Saya mengikuti kegiatan Membaca Al-Qur'an karena ikut-ikutan teman.	26	40	8	6	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an karena ikut-ikutan teman (66%) sedangkan peserta didik lainnya dikarenakan keinginan diri sendiri (14%)

16	Saya masih suka terlambat mengikuti kegiatan Membaca Al-Qur'an di sekolah.	23	46	8	3	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik masih suka terlambat mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an di sekolah (69%) sedangkan peserta didik lainnya disiplin (11%)
17	Setelah saya mengikuti kegiatan Membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang, saya merasa bisa menghayati dan berdampak pada diri saya.	15	50	9	6	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik merasa bisa menghayati bacaan Al-Qur'an (65%) sedangkan peserta didik lainnya tidak demikian (15%)
18	Dengan mengikuti kegiatan Membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan keimanan saya	33	41	3	3	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik

	kepada Allah SWT.						merasakan peningkatan iman saat membaca Al-Qur'an (64%) sedangkan peserta didik lainnya tidak merasa demikian (6%)
19	Ketika mengikuti kegiatan Membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan pemahaman saya tentang makna-makna ayat Al-Qur'an	29	45	0	6	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik merasakan peningkatan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an (74%) sedangkan peserta didik lainnya tidak merasa demikian (6%)
20	Kegiatan Membaca Al-Qur'an dapat menjadi penuntun dan penguat saya agar dapat berbuat baik kepada diri sendiri maupun orang lain.	33	35	6	6	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik merasakan bahwa Membaca Al-Qur'an dapat menjadi

							penuntun dan pengingat agar dapat berbuat baik kepada diri sendiri maupun orang lain (68%) sedangkan sebagian lainnya tidak demikian (12%)
21	Saya membaca Al-Qur'an dengan tartil	20	46	8	6	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik membaca Al-Qur'an dengan tartil (66%) sedangkan sebagian lainnya tidak demikian (14%)
22	Saya membiasakan membaca Al-Qur'an walaupun hanya satu ayat.	22	42	8	8	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik membiasakan membaca Al-Qur'an walaupun hanya satu ayat

							(64%) sedangkan sebagian lainnya tidak (16%)
23	Saya tidak punya waktu yang tetap untuk membaca Al-Qur'an	25	46	6	3	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik tidak punya waktu yang tetap untuk membaca Al-Qur'an (71%) sedangkan sebagian lainnya memiliki waktu (9%)
24	Saya tidak memperhatikan tanda baca ketika membaca Al-Qur'an	23	46	8	3	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik tidak memperhatikan tanda baca ketika membaca Al-Qur'an (69%) sedangkan sebagian lainnya memperhatikan

							n tanda baca (11%)
25	Saya membaca Al-Qur'an dengan cepat agar saya cepat selesai	27	45	5	3	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik membaca Al-Qur'an dengan cepat (72%) sedangkan sebagian lainnya tidak demikian (8%)
26	Setelah melaksanakan shalat fardhu, saya membaca Al-Qur'an	27	44	3	6	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik Setelah melaksanakan shalat fardhu, membaca Al-Qur'an (71%) sedangkan sebagian lainnya tidak melakukannya (9%)
27	Ketika membaca Al-Qur'an , saya tidak memotong bacaan dengan pembicaraan lain.	27	37	8	8	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik

							tidak memotong bacaan Al-Qur'an dengan pembicaraan lain (64%) sedangkan sebagian lainnya tidak melakukan itu (16%)
28	Saya tidak mengetahui arti setiap ayat disaat membaca Al-Qur'an	22	44	8	6	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik tidak mengetahui arti setiap ayat disaat membaan A-Qur'an (66%) sedangkan sebagian lainnya mengetahuinya (14%)
29	Saya tidak sempat membaca Al-Qur'an ketika sedang sibuk.	26	44	4	6	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik tidak sempat membaca Al-Qur'an ketika

							sedang sibuk (70%) sedangkan sebagian lainnya sempat melakukannya (10%)
30	Saya membaca Al-Qur'an dengan tergesa-gesa	23	43	8	6	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik
31	Saya membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah – Tajwid	29	42	6	3	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah – Tajwid (71%) sedangkan sebagian peserta didik lainnya tidak demikian (14%)
32	Saya meresapi makna setiap ayat disaat membaca Al-Qur'an	25	46	6	3	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik dapat meresapi

							makna setiap ayat disaat membaca Al-qur'an (71%) sedangkan peserta didik lainnya tidak dapat meresapi (9%)
33	Saya tidak mempunyai waktu untuk mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an	23	43	8	6	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik tidak mempunyai waktu untuk mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an (66%) sedangkan peserta didik lainnya memiliki waktu luang (14%)
34	Saya latihan membaca Al-Qur'an seminggu satu kali secara mandiri maupun bersama-sama teman.	26	43	8	3	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik Saya latihan membaca Al-Qur'an

							seminggu satu kali secara mandiri maupun bersama-sama teman (69%) sedangkan peserta didik lainnya tidak demikian (11%)
35	Saya mengikuti kegiatan beajar membaca Al-Qur'an dengan nada yang indah (Nagham).	38	30	9	3	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik mengikuti kegiatan belajar membaca Al-Qur'an dengan nada yang indah (Nagham) (68%) sedangkan peserta didik lainnya tidak demikian (12%).

Tabel IV.3
Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian Variabel
Motivasi Keluarga

No.	Pernyataan	Jawaban					Analisis Hasil Penelitian
		SS	S	KS	TS	STS	
1	Saya merasa sulit memperbaiki prestasi belajar membaca Al-Qur'an, karena kurangnya dukungan dari keluarga	31	38	8	3	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik sulit memperbaiki prestasi belajar karena kurangnya dukungan dari keluarga (69%), sedangkan peserta didik lainnya tidak merasa

							demikian (11%)
2	Saya tidak suka jika ayah/ibu saya mengharuskan saya untuk memiliki nilai dan prestasi yang tinggi	29	49	2	0	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik tidak suka jika ayah/Ibu nya mengharuskan untuk mendapatkan nilai yang tinggi (78%), sedangkan peserta didik lainnya menyukai hal tersebut (2%)
3	Saya aktif mengikuti kegiatan belajar membaca Al-Qur'an di sekolah karena sudah terbiasa melakukannya bersama keluarga di rumah.	30	28	14	8	0	Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar peserta didik aktif mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an disekolah karena sudah terbiasa melakukannya bersama keluarga di rumah (58%), sedangkan peserta lainnya tidak demikian (22%)

4	Saya dapat menyelesaikan semua tugas dan kegiatan sekolah yang diberikan ustadz/ah di rumah karena turut dibimbing oleh keluarga	38	37	5	0	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik dibimbing oleh keluarga dalam menyelesaikan tugas sekolah (75%), sedangkan peserta didik lainnya tidak dalam menyelesaikan tugas dengan baik (5%)
5	Ayah dan ibu selalu mengingatkan jam istirahat malam untuk menjaga kondisi kesehatan tubuh	29	42	6	3	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik selalu diingatkan untuk jam istirahatnya (71%), sedangkan peserta didik lainnya tidak (9%).
6	Bila Ayah/Ibu tidak datang untuk belajar membaca Al-Qur'an, saya lebih memilih untuk tidur, bermain hp, ngobrol	24	50	0	6	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik tidak membaca Al-Qur'an jika Ayah/Ibu tidak

							datang mengingatkan (74%), sedangkan peserta didik lainnya tidak melakukan itu (6%)
7	Saya lebih suka belajar membaca Al-Qur'an bersama-sama dengan keluarga	32	39	6	3	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik menyukai membaca Al-Qur'an bersama-sama keluarga (71%), sedangkan peserta didik lainnya tidak demikian (9%)
8	Keluarga akan lebih memperhatikan saya untuk menambah porsi jam belajar , bila prestasi saya masih kurang optimal	22	49	3	6	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik merasa lebih mendapatkan perhatian dari keluarga saat mendapatkan prestasi yang kurang optimal (71%), sedangkan peserta didik

							lainnya tidak demikian (9%)
9	Saya bersama Ayah/Ibu membuat dan mengatur jadwal kegiatan sehari-hari dengan baik untuk belajar membaca Al-Qur'an	25	36	8	11	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik bersama Keluarga mengatur jadwal kegiatan sehari-hari (61%), sedangkan peserta lainnya melakukannya secara sendiri (19%)
10	Orang tua saya selalu menghibur ketika saya merasa bosan dengan aktivitas di sekolah	33	31	8	8	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik dihibur oleh orang tuanya saat merasa bosan dengan aktivitas sekolah (64%), sedangkan peserta didik lainnya tidak demikian (16%)
11	Orang tua selalu membekali makanan untuk saya santap pada jam istirahat di sekolah.	48	22	7	3	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik

								dibekali makanan oleh orang tua untuk disantap disekolah (70%), sedangkan peserta didik lainnya tidak dibekali makanan (10%)
12	Ketika adik/kakak saya lebih berprestasi, Saya semakin bersemangat untuk belajar	27	44	3	6	0		Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik merasa termotivasi untuk lebih semangat belajar, ketika adik/kakak nya lebih beprestasi(71%) , sedangkan peserta didik lainnya biasa saja(9%)
13	Keluarga sangat mendukung saya untuk mengikuti beberapa perlombaan dan kejuaraan yang diadakan oleh sekolah maupun di luar madrasah	44	27	9	0	0		Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik mendapat dukungan lebih dari keluarga untuk mengikuti

							berbagai macam perlombaan/kejuaraan (71%), sedangkan peserta didik lainnya tidak mendapatkan hal tersebut (9%).
14	Saya selalu siap menghadapi ulangan dan ujian karena mendapat support yang baik dari keluarga	36	38	6	0	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik merasa siap menghadapi ulangan/ujian karena mendapat support yang baik dari keluarga (74%), sedangkan peserta didik lainnya tidak demikian (6%)
15	Semangat belajar saya akan menurun ketika tidak mendapat dukungan dari keluarga	27	44	3	6	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar semangat peserta didik akan menurun saat tidak mendapat dukungan dari keluarga (71%),

							sedangkan peserta didik lainnya tetap bersemangat (9%)
16	Kelurga sangat mendukung minat belajar yang saya sukai	34	40	6	0	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar minat peserta didik didukung penuh oleh keluarga (74%), sedangkan peserta didik lainnya tidak mendapat dukungan dari keluarga (6%)
17	Keluarga akan lebih membimbing saya ketika mempelajari dan mengikuti kegiatan pelajaran yang berat	23	42	9	6	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik mendapat bimbingan lebih dari keluarga ketika menghadapi pelajaran yang berat (65%), sedangkan peserta didik lainnya tidak demikian (15%)
18	Keluarga akan selalu	34	40	3	3	0	Berdasarkan

	mensupport saya meskipun nilai atau prestasi saya rendah						hasil penelitian, sebagian besar peserta didik selalu disupport oleh keluarga meskipun mendapat nilai/prestasi yang rendah (74%), sedangkan peserta didik lainnya tidak mendapatkan support dari keluarga (6%)
19	Saya senang jika keluarga memberikan saran dan masukan	29	45	0	6	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik senang jika keluarga memberikan saran dan masukan (74%), sedangkan peserta didik lainnya tidak senang (6%)
20	Keluarga selalu menanyakan apakah saya memiliki tugas atau tidak dari sekolah	30	33	6	11	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik selalu ditanya oleh keluarga

							apakah memiliki tugas sekolah/tidak (63%), sedangkan peserta didik lainnya tidak ditanyakan oleh keluarganya (17%)
21	Saya sering meminta saran dan masukan dari keluarga	27	44	3	6	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik sering meminta saran dan masukan dari keluarga (71%), sedangkan peserta didik lainnya jarang melakukan demikian (9%).
22	Keluarga akan membimbing kegiatan atau pelajaran saya yang nilainya rendah	27	33	11	9	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik mendapatkan bimbingan dari keluarga meskipun meraih nilai yang rendah (60%), sedangkan

							peserta didik lainnya tidak mendapatkannya (20%)
23	Keluarga akan meyakinkan bahwa saya dapat memperbaiki nilai dan prestasi yang kurang baik sebelumnya	27	39	11	3	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik mendapat support dari keluarga untuk memperbaiki nilai yang kurang baik (66%), sedangkan peserta didik lainnya tidak (14%)
24	Kakak/Adik selalu mengajak saya untuk belajar bersama	23	46	8	3	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik selalu diajak belajar bersama (69%), sedangkan peserta didik lainnya tidak demikian (11%)
25	Keluarga tidak berambisi kepada saya untuk memiliki nilai dan prestasi terbaik di	32	40	5	3	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar keluarga peserta

	sekolah						didik tidak berambisi kepada peserta didik untuk memiliki nilai dan prestasi terbaik disekolah (72%), sedangkan keluarga peserta didik lainnya berambisi (8%)
26	Keluarga sangat senang ketika saya mendapat tugas membaca Al-Qur'an dari ustadz/ah	31	38	5	6	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar keluarga peserta didik sangat senang ketika peserta didik mendapatkan tugas dari Ustadz/ah (69%), sedangkan peserta didik lainnya tidak demikian (11%)
27	Keluarga mendukung saya untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi dan berbagai pelatihan dalam membaca Al-Qur'an	28	35	6	11	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik mendapatkan dukungan dari keluarga untuk

							mengikuti pendidikan yang lebih tinggi (63%), sedangkan peserta didik lainnya tidak mendapatkan dukungan dari keluarga (17%)
28	Keluarga merasa bangga apabila hasil belajar membaca Al-Qur'an saya menjadi acuan bagi para peserta didik yang lainnya.	32	37	5	6	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar keluarga peserta didik bangga apabila hasil belajar membaca Al-Qur'an peserta didik menjadi acuan bagi peserta didik lainnya (69%), sedangkan keluarga peserta didik lainnya tidak merasa bangga (11%)
29	Saya sebagai peserta didik akan belajar membaca Al-Qur'an dengan baik walaupun tidak ada ustadz/ah	31	43	0	6	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik akan belajar dengan baik walaupun tidak

							ada ustadz/ah (74%), sedangkan peserta didik lainnya tidak belajar dengan baik (6%)
30	Saya sebagai peserta didik akan tetap belajar membaca Al-Qur'an dengan baik meskipun tidak ada reward dari keluarga	30	30	11	9	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik tetap belajar dengan baik meski tidak mendapat reward dari keluarga (60%), sedangkan peserta didik lainnya bersemangat jika mendapat reward terlebih dahulu (20%)
31	Keluarga mendukung saya sebagai peserta didik untuk menyampaikan gagasan yang mendukung tujuan visi misi sekolah	29	39	9	3	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik mendapat dukungan dari keluarga untuk menyampaikan gagasan yang mendukung tujuan visi misi

							sekolah (68%), sedangkan keluarga peserta didik lainnya tidak melakukan demikian (12%)
32	Keluarga selalu mengingatkan saya sebagai peserta didik memiliki kewenangan dan tanggung jawab terhadap keberhasilan membaca Al-Qur'an	26	46	5	3	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik
33	Keluarga mempersilahkan saya untuk memilih sumber belajar, metode, serta media pembelajaran yang tepat dalam membaca Al-Qur'an	30	33	6	11	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik diberikan kebebasan oleh keluarga dalam memilih sumber belajar yang tepat dalam membaca Al-Qur'an (63%), sedangkan keluarga peserta didik lainnya tidak mempersilahkan peserta didik (17%)
34	Keluarga selalu mengingatkan saya agar bersaing secara sehat untuk	30	44	0	6	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar

	meraih prestasi yang terbaik						peserta didik selalu diingatkan oleh keluarga untuk selalu bersaing secara sehat untuk meraih prestasi yang terbaik (74%), sedangkan peserta didik lainnya tidak (6%)
35	Orang tua saya memberi hadiah saat saya mendapatkan ranking kelas	42	25	10	3	0	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta didik mendapatkan hadiah saat meraih ranking kelas (67%), sedangkan peserta didik lainnya tidak demikian (13%)

C. Deskriptif Data Hasil Penelitian

Gambaran hasil penelitian frekuensi variabel bebas yaitu membaca Al-Qur'an (X_1), Motivasi Keluarga (X_2), sedangkan variabel terikat adalah Kecerdasan Spiritual peserta didik (Y). Data dari ketiga variabel diperoleh melalui angket dengan skala (*Rating Scale*) 1 sampai dengan 5. Data tersebut, diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) dan diuraikan pada bagian data berikut ini:

1. Distribusi Frekuensi Identitas Responden

Distribusi responden dalam penelitian ini adalah identitas responden sebagai peserta didik, yang secara rinci dijelaskan pada tabel IV.4.

Tabel IV.4
Jenis kelamin peserta didik

	Frequency	Percent	Valid percent	Comulative Percent
Valid perempuan	40	50,0	50,0	50,0
Laki-laki	40	50,0	50,0	100,0
Total	80	100,0	100,0	

Identitas jenis kelamin peserta didik pada tabel IV.4 diketahui dari sebanyak 80 orang peserta didik terdiri dari 40 orang perempuan (50,0%) dan laki-laki sebanyak 40 orang (50,0%). Untuk identitas peserta didik berdasarkan umurnya, hasil pengumpulan data di perlihatkan pada tabel IV.5.

Tabel IV.5
Identitas umur peserta didik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
11—15 tahun	80	100	100	100
Total	80	100	100	

Pada tabel IV.5, identitas peserta didik dilihat dari kelompok umurnya, yaitu terdiri dari kelompok 11-15 tahun sebanyak 80 orang (100%). Untuk identitas peserta didik tentang tingkat pendidikan yang dimilikinya diperlihatkan pada tabel IV.6

Tabel IV.6
Tingkat pendidikan peserta didik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	80	100	100	100
Total	80	100	100,0	

Berdasarkan data pada tabel IV.6 tingkat pendidikan peserta didik diketahui dari 80 orang responden terdiri dari 80 orang (100%) dengan berpendidikan SMP.

2. Data Variabel Penelitian

a. Membaca Al-Qur'an

Variabel-variabel yang menjadi kajian terdiri dari membaca Al-Qur'an, Motivasi Keluarga, dan Kecerdasan Spiritual peserta

didik. Untuk variabel membaca Al-Qur'an hasil perhitungan frekuensi diperoleh hasil seperti tabel IV.7.

Tabel IV.7
Membaca Al-Qur'an

No	Dimensi Penilaian Dalam Membaca Al-Qur'an	Jumlah Peserta Didik
1	Tajwid	20
2	Fashahah	20
3	Suara	20
4	Lagu	20
	Jumlah	80

Berdasarkan data membaca Al-Qur'an pada tabel IV.7 diketahui dari jumlah penilaian membaca Al-Qur'an yaitu 100% maka hal ini menunjukkan peserta didik telah mampu membaca Al-Qur'an.

b. Motivasi Keluarga

Motivasi keluarga merupakan hal penting untuk peserta didik dalam belajar membaca Al-Qur'an guna untuk meningkatkan Kecerdasan Spiritual peserta didik. Dimensi Motivasi Keluarga untuk peserta didik antara lain dijelaskan pada tabel IV.8

Tabel IV.8
Motivasi Keluarga

No	Motivasi Keluarga	Jumlah (Peserta Didik)	Keterangan
1	Memberikan hadiah	30	
2	Memberikan sanksi	20	
3	Memberikan dukungan	30	
	Jumlah	80	

Pada tabel IV.8 diketahui bahwa dari jumlah 80 responden yang memberikan motivasi kepada peserta didik maka yang memberikan hadiah sebanyak 30 orang (37,5%), memberikan sanksi 20 (25%), sedangkan yang memberikan dukungan sebanyak 30 orang (37,5%).

c. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual merupakan faktor penting, dengan adanya Kecerdasan Spiritual maka peserta didik memiliki perilaku yang baik. Dimensi Kecerdasan Spiritual untuk peserta didik antara lain dijelaskan pada tabel IV.9

Tabel IV.9
Kecerdasan Spiritual

No	Kecerdasan Spiritual	Jumlah (peserta didik)	Keterangan
1	Kebahagiaan	20	
2	Ketentraman	20	
3	Memiliki harga diri	20	
4	Rukun dan memiliki hubungan yang baik	20	
	Jumlah	80	

Pada tabel IV.6 diketahui bahwa dari jumlah 80 responden yang mempunyai Kecerdasan Spiritual, maka yang memiliki kebahagiaan 20 orang (25%), yang memiliki ketentraman 20 orang (25%), yang memiliki harga diri 20 orang (25%), sedangkan yang memiliki hubungan yang rukun dan baik 20 orang (25%). Dengan demikian dapat diartikan seseorang yang mempunyai Kecerdasan Spiritual yang tinggi di dalam kehidupan akan memiliki ketentraman, kebahagiaan, memiliki harga diri yang baik dan rukun, serta memiliki hubungan yang penuh dengan kasih sayang.

C. Teknik Analisis Data

Data ketiga variabel bebas X yang terdiri dari membaca Al-Qur'an (X_1), Motivasi Keluarga (X_2) dan variabel terikat Kecerdasan Spiritual siswa (Y), sebelum dilakukan analisis regresi berganda perlu dilakukan pengujian data, dalam penelitian ini, dalam penelitian ini dilakukan pengujian data yaitu uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas dan uji linearitas data.

1. Uji Validitas Dan Reliabilitas

Uji validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas yakni digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang dikatakan valid apabila pernyataan kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Sedangkan uji reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat memberikan hasil yang relatif sama apabila dilakukan pengukuran kembali pada subjek yang sama.

Kriteria keputusan adalah dengan membandingkan nilai corrected item-total correlation dibandingkan dengan nilai r tabel dengan tingkat (α) 0,05 (5%) yaitu sebesar 0,2199. Apabila nilai corrected item-total correlation lebih besar dari r tabel maka indicator

layak (sahih) dan sebaliknya (imam ghozali; 2005). Selanjutnya uji reliabilitas yaitu terkait dengan ketepatan suatu data, sedangkan untuk pengujian reliabilitas melalui nilai koefisien alpha dengan dibandingkan nilai 0,70 (ninanly, 1994 dalam imam ghazali: 21011)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program *SPSS* dapat disajikan pengujian validitas dan reliabilitas pada tabel sebagai berikut. Untuk variabel bebas membaca Al-Qur'an (X_1) disajikan pengujian validitas dan reliabilitas pada tabel IV.7.

Tabel IV.7
Reliability statistics

Cronbach's	
Alpha	N of items
,972	35

Sedangkan untuk variabel bebas Motivasi Keluarga (X_2) disajikan pengujian validitas dan reliabilitas pada tabel IV.10

Tabel IV.10
Reliability statistics

Cronbach's	
Alpha	N of items
,969	35

Dan untuk variabel terikat Kecerdasan Spiritual (Y) disajikan pengujian validitas dan reliabilitas pada tabel IV.11

Tabel IV.11
Reliability statistics

Cronbach's	N of item
,982	35

2. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari ketiga variabel yang dikaji merupakan data yang berdistribusi normal.

Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dengan uji *K-S*. hasil pengujian diperlihatkan pada tabel IV.12.

Tabel IV.12
Hasil uji normalitas data

	Membaca	Motivasi	Kecerdasan
--	----------------	-----------------	-------------------

	Al-Qur'an	Keluarga	Spiritual
N	80	80	80
Normal parameter (a,b) mean	144,7125	146,3625	143,5875
Std deviation	19,58700	19,92978	19,24965
<i>Most extreme differences absolute</i>			
Positive	,117	,125	,166
Negative	,080	,083	,137
Test statistic	-,117	-,125	-,166
Asymp. Sig (2 tailed)	,117	,125	,166
	,083	,064	,071

- Test distribution is normal
- Calculated from data
- Lilliefors significance correction

Pada tabel IV.12 pengolahan data merupakan hasil uji normalitas data dimana ketentuan pengujian normalitas, yaitu dengan melihat besarnya nilai k-s hitung yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai k-s tabel, ketentuannya adalah:

- Jika nilai k-s hitung $>$ nilai k-s tabel, maka data dinyatakan berdistribusi normal.
- Jika nilai k-s hitung $<$ nilai k-s tabel, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Besarnya penelitian nilai k-s tabel sesuai dengan jumlah sampel yang digunakan diketahui 0,150 (lampiran harga kritis D dalam uji normalitas dengan uji satu sampel kolmogrov-smirnov), maka dari hasil analisis pengujian normalitas data tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- Untuk variabel bebas membaca Al-Qur'an, diperoleh besarnya nilai k-s hitung signifikan yaitu $0,083 > 0,05$, maka dari kedua hasil pengujian tersebut hasilnya data dinyatakan berdistribusi normal.
- Untuk variabel bebas Motivasi Keluarga, diperoleh besarnya nilai k-s hitung yaitu $0,064 > 0,05$, maka dari kedua hasil pengujian tersebut hasilnya data variabel ini dinyatakan berdistribusi normal.
- Untuk variabel terikat Kecerdasan Spiritual, diperoleh besarnya nilai k-s hitung yaitu $0,071 > 0,05$, maka dari kedua hasil pengujian tersebut data variabel ini dinyatakan berdistribusi normal.

3. Uji Asumsi Regresi Berganda

Analisis regresi berganda membutuhkan persyaratan pengujian yang disebut uji asumsi regresi atau uji asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan dimaksudkan agar hasil analisis terhadap data yang digunakan dapat memenuhi syarat secara statistik. Dalam penelitian ini pengujian asumsi regresi yang digunakan adalah uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Hasil pengujian tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antar variabel *independen* (bebas) jika terjadi korelasi antar variable *Independent* (bebas) yang kuat maka telah terjadi problem multikolinieritas yang serius. Hasil pengujian multikolinieritas diperlihatkan melalui nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) seperti tabel IV.13

Tabel IV.13
Pengujian Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Membaca Al-Qur'an	,988	1,012
Motivasi Keluarga	,988	1,012

a. Dependent variable : Kecerdasan Spiritual

Ketentuan pengujian ada tidaknya gejala multikolinieritas dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Apabila multikolinieritas memiliki nilai VIF *Variance Inflation Factor* di sekitar angka 1;
- 2) Mempunyai angka tolerance mendekati 1; dan
- 3) Apabila kedua kriteria tersebut dipenuhi, maka dinyatakan tidak adanya problem multiko atau apabila nilai VIF dibawah angka 10.

Hasil analisis pada tabel IV.13 diketahui bahwa variabel membaca Al-Qur'an nilai VIF sebesar 1,012 dengan nilai tolerance sebesar 0,988; Variabel motivasi keluarga besar nilai VIF sebesar 1,012 dengan nilai tolerance sebesar 0,988.

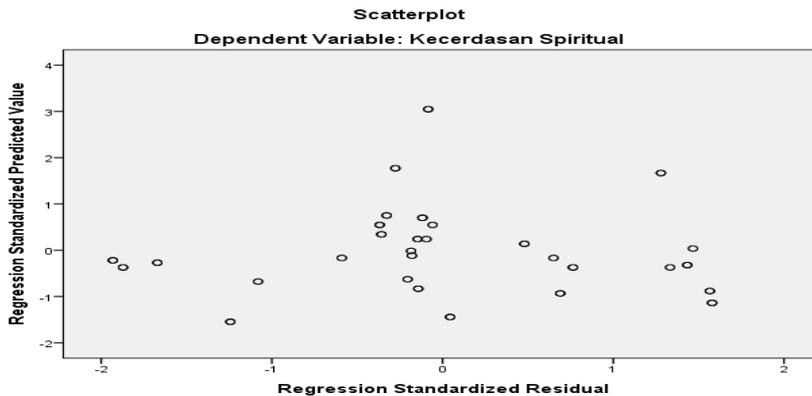
Dengan demikian data hasil uji dan ketentuan pengujian tersebut maka diketahui kedua variabel bebas yang di analisis memiliki nilai VIF dibawah atau angka 10. Hal ini berarti kedua variabel bebas tidak terjadi gejala atau tidak terjadi problem multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas berdasarkan hasil analisis output regresi (lampiran), diperlihatkan melalui gambar IV.14

Dalam suatu “model regresi sederhana” dan ganda, perlu diuji asumsi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heteroskedastisitas (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogen.

- 1) Uji asumsi Heteroskedastisitas regresi kecerdasan spiritual (Y) atas membaca Al-Qur'an (X_1)

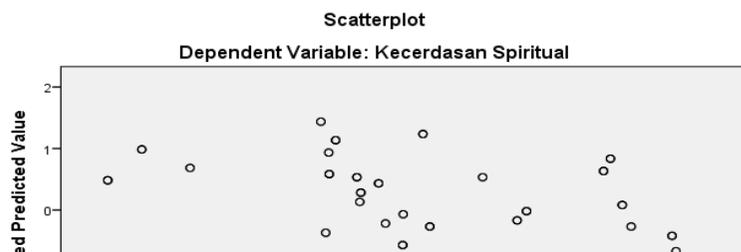


Gambar IV.1

Heteroskedastisitas ($Y-X_1$)

Berdasarkan gambar IV.1 di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu y dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain varian kelompok kecerdasan spiritual (Y) atas membaca Al-Qur'an (X_1) adalah homogen.

- 2) Uji asumsi heteroskedastisitas regresi kecerdasan spiritual (Y) atas motivasi keluarga (X_2). Gambar IV. 2.



Gambar IV.2
Heteroskedastisitas (Y-X₂)

Berdasarkan gambar IV.2 di atas ternyata titik-titik menyebar di atas dan di bawah titik-titik nol pada sumbu y dan tidak memuat pola tertentu dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain varian kelompok kecerdasan spiritual (Y) atas motivasi keluarga adalah homogen.

Tabel IV.14
Rekapitulasi Hasil Uji Heteroskedastisitas Varian (Y) Atas (X₁) dan (X₂)

Varian kelompok	Asumsi Heteroskedastisitas	Penyebaran titik-titik	Kesimpulan
Y-(x ₁)	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	Titik-titik menyebar di atas & bawah titik-titik nol pada sumbu y	Varian kelompok homogen
Y-(x ₂)	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	Titik-titik menyebar di atas & bawah titik-titik nol pada sumbu y	Varian kelompok homogeny

D. Analisis Regresi Linear Berganda

1. Korelasi dan Regresi

Pengujian pengaruh kedua variabel bebas terhadap Kecerdasan Spiritual peserta didik dijelaskan seperti tabel IV.15.

Tabel IV.15
Model summary (b)

Model	R	R. Square	Adjusted r square	Std. Error of the estimate
1	,799	,559	,137	3,75712

a. Predictors (constant), Motivasi Keluarga, Membaca Al-Qur'an

Pada tabel IV.15 didapat koefisien korelasi ganda r sebesar 0,799. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas membaca Al-Qur'an (X_1), Motivasi Keluarga (X_2), secara bersama-sama memiliki kekuatan hubungan (korelasi) sebesar 0,799. Hal tersebut menunjukkan hubungan positif (searah) antara kedua variabel bebas X dengan Y , artinya jika terjadi kenaikan pada kedua variabel bebas X akan diikuti oleh kenaikan variabel Y . Sedangkan, nilai r square (r^2) sebesar 0,559 artinya kedua variabel bebas membaca Al-Qur'an (X_1), Motivasi Keluarga (X_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kecerdasan Spiritual peserta didik (Y) sebesar 55,90% dan sisanya sebesar 44,10% berpengaruh dari faktor lain yang tidak teramati dalam penelitian ini.

2. Koefisien Regresi Dan Nilai t hitung

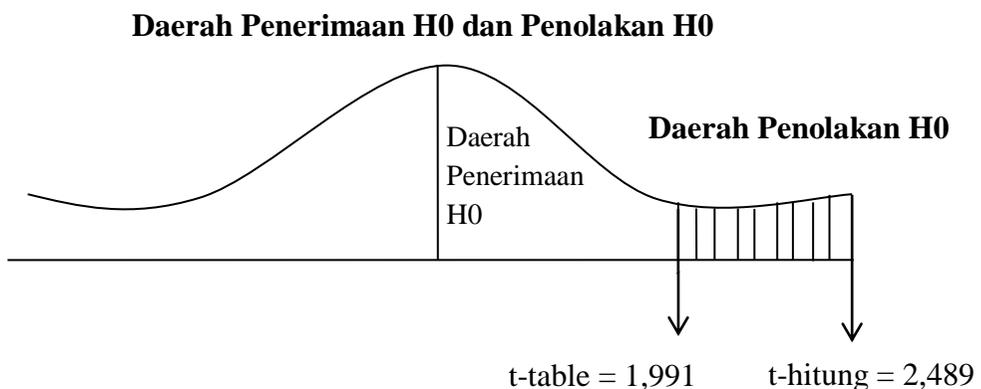
Hasil analisis korelasi linear berganda, diperoleh nilai t hitung seperti tabel IV.16.

Tabel IV.16
Coefficient (a)

Model	Undstandarized Coefficients		Standarized Coefficient	T	Sig
	B	Stel. Error	Beta		
1. (Constant)	24, 870	4, 740		5,274	,000
2. Membaca Al-Qur'an	,342	,138	,347	2,489	,000
3. Motivasi Keluarga	,685	,132		5,173	,001

a. Predictors: (constant), membaca Al-Qur'an, Motivasi Keluarga
b. Dependent variabel ; Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan tabel IV.16 hasil SPSS “Coefficients” di atas diketahui nilai signifikansi (Sig) variabel membaca Al-Qur’an (X_1) yaitu $0,01 < \text{probabilitas } 0,05$ dan t_{hitung} adalah $2,489 > t_{\text{tabel}}$. Maka dari itu H_0 ditolak, H_a diterima artinya ada pengaruh positif dan signifikan membaca Al-Qur’an (X_1) terhadap kecerdasan spiritual (Y) untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kurva regresi linear X_1 - Y yang menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,489 terletak di area pengaruh positif.

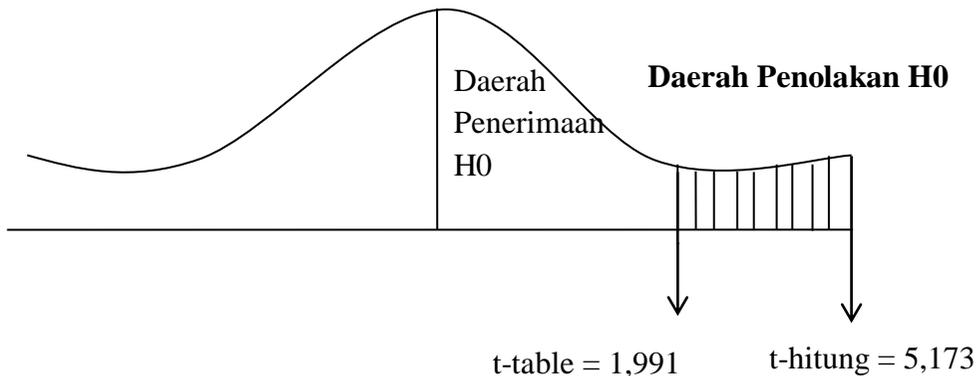


Gambar IV.3
Kurva Regresi Linear $X_1 - Y$

Berdasarkan tabel IV.16 output SPSS “Coefficients” di atas diketahui nilai signifikansi (Sig) variabel motivasi keluarga (X_2) adalah sebesar $0,01 < \text{probabilitas } 0,050$ dan t_{hitung} adalah $5,173 > t_{\text{tabel}}$ ($0,050; 78$) adalah 1,991 ($t_{\text{hit}} = 5,173 > t_{\text{tab}} = 1,991$).

Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi keluarga (X_2) terhadap kecerdasan spiritual (Y). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kurva regresi linier X_2 - Y yang menunjukkan t_{hitung} sebesar 5,173 terletak di area pengaruh positif.

Daerah Penerimaan H0 dan Penolakan H0



Gambar IV.4

Kurva Regresi Linear X2 – Y

Menurut trend linear berganda pada tabel IV.16, diketahui persamaan regresi berganda penelitian yaitu: $y = 24,870 + 0,342x_1 + 0,685x_2$ dapat diinterpretasikan bahwa:

- Konstanta sebesar 24,870 artinya apabila membaca Al-Qur'an, Motivasi Keluarga dianggap nol maka Kecerdasan Spiritual peserta didik berukuran sebesar 24,870 satuan ;
- Koefisien $b_1 = 0,342$ hal ini menunjukkan bahwasanya tilawah Al-Qur'an meningkat 1 satuan sedangkan Motivasi Keluarga dalam penelitian dianggap nol maka Kecerdasan Spiritual peserta didik akan meningkat sebesar 0,342 satuan.
- Koefisien $b_2 = 0,685$ artinya apabila Motivasi Keluarga meningkat 1 satuan sedangkan membaca Al-Qur'an dianggap nol maka Kecerdasan Spiritual akan meningkat sebesar 0,685 satuan berdasarkan hasil analisis dan penjelasan persamaan regresi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai yang paling besar kontribusinya terhadap Kecerdasan Spiritual peserta didik adalah nilai Motivasi Keluarga, karena memiliki koefisien regresi yang paling besar (dominan) yaitu 0,685 dibandingkan dengan satu variabel bebas lainnya.

E. Uji Anova

Hasil uji analisis varian terhadap kedua variabel bebas pengaruhnya terhadap Kecerdasan Spiritual, dijelaskan pada tabel IV.17.

Tabel IV.17.

Analysis of varians (anova)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	205,561	2	102,780	7,271	,001
Residual	1086,927	77	14,116		
Total	1292,488	79			

- a. Dependent variabel: Kecerdasan Spiritual
- b. Predictor: (constant), Motivasi Keluarga, membaca Al-Qur'an

Data pada tabel IV.17 hasil analisis regresi didapat sebesar nilai F hitung adalah 7,271 sedangkan nilai F tabel untuk sampel ($n = 80$) pada df 77 ($n-k-1=2-1=77$) diperoleh nilai sebesar 2,72 (lampiran).

Dengan demikian jika dibandingkan maka nilai F hitung ($7,271$) > f tabel ($2,72$) sehingga dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau dapat dinyatakan bahwa kedua variabel bebas yaitu membaca Al-Qur'an X_1 , Motivasi Keluarga X_2 secara bersama-sama berpengaruh signifikan positif terhadap Kecerdasan Spiritual peserta didik (Y).

Hal tersebut juga dapat dilihat yaitu dengan tingkat signifikan sebesar 0,001 karena nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ maka dapat dikatakan kedua variabel bebas membaca al-Qur'an (X_1) Motivasi Keluarga (X_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu Kecerdasan Spiritual peserta didik (X).

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh kedua variabel bebas membaca Al-Qur'an (X_1), Motivasi Keluarga (X_2) pengaruhnya terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Y) yang secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh membaca Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual peserta didik

Hasil analisis regresi berdasarkan uji t pada tabel koefisien (tabel IV.17) tersebut diketahui besarnya nilai t hitung adalah 2,489 sedangkan nilai t tabel sebesar 1,99085 untuk sampel 80, sehingga $2,489 > 1,991$. Hasil uji tersebut membuktikan bahwa H_0 ditolak. Berdasarkan hasil penelitian ini maka terbukti bahwa secara nyata variabel membaca Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang positif terhadap variabel Kecerdasan Spiritual peserta didik. Sehingga dapat dinyatakan bahwa membaca Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang positif terhadap Kecerdasan Spiritual peserta didik. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan faktor penting dalam Kecerdasan Spiritual peserta didik melalui membaca Al-Qur'an yang terpenuhi,

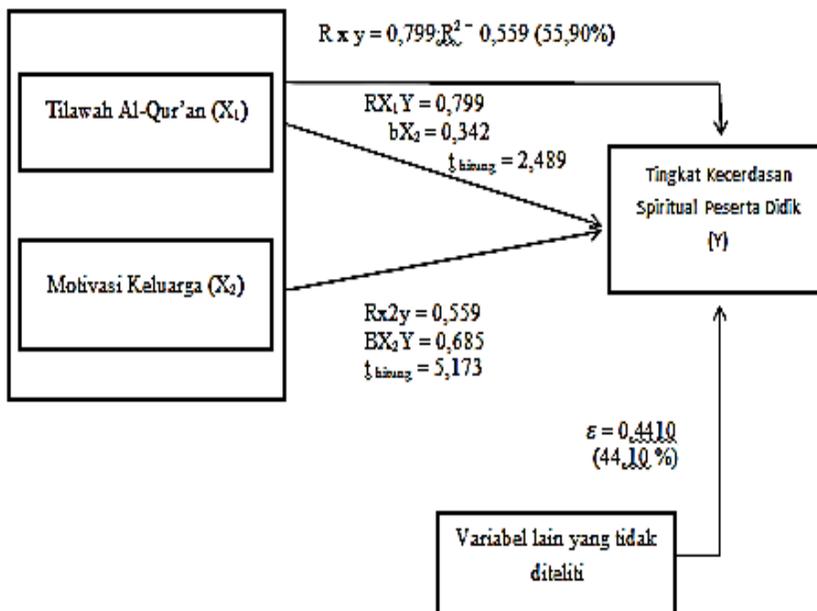
2. Pengaruh Motivasi Keluarga terhadap Kecerdasan Spiritual siswa peserta didik.

Hasil analisis dan pengujiannya yaitu uji t pada tabel koefisien (tabel IV.17) diperoleh nilai t hitung sebesar 5,173 sedangkan nilai t tabel sebesar 1,990 85 (1991), untuk sampel $n = 80$ maka $5,173 > 1,991$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima dari penelitian ini terbukti bahwa secara nyata variabel bebas Motivasi Keluarga (X_2) berpengaruh signifikan positif terhadap variabel terikat Kecerdasan Spiritual peserta didik (Y) dengan kata lain maka semakin baik Motivasi Keluarga maka semakin meningkat juga Kecerdasan Spiritual siswanya. Hasil analisis regresi ganda untuk variabel bebas membaca Al-Qur'an signifikan berpengaruh terhadap Kecerdasan Spiritual peserta didik.

3. Pengaruh Al-Qur'an Motivasi Keluarga terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.

Melalui hasil analisis regresi berganda kedua variabel bebas tilawah Al-Qur'an (X_1) dan Motivasi Keluarga (X_2) terhadap tingkat Kecerdasan Spiritual peserta didik (Y), dibuktikan pengaruh keduanya secara bersama-sama yang dilihat dari besarnya koefisien $R^2 = 0,559$. Hal tersebut berarti kedua variabel bebas dapat menjelaskan perubahan tingkat Kecerdasan Spiritual peserta didik yaitu sebesar 55,90%. Hal tersebut dibuktikan pula dari hasil pengujian hipotesis dimana diperoleh nilai F hitung $7,281 > F$ tabel 2,72. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka dapatlah dijelaskan bahwa kedua variabel bebas dapat mempengaruhi tingkat Kecerdasan Spiritual peserta didik.

Hasil analisis regresi dari kedua variabel bebas X terhadap Y dan penjelasan tersebut dapat diperlihatkan dalam gambar IV.5 berikut:



Gambar IV.5
Model pengaruh kedua variabel bebas X terhadap Y

Hasil analisis dan penjelasannya serta gambar IV.5 maka dapatlah diketahui bahwa besarnya estimasi dari pengaruh kedua variabel bebas tilawah Al-Qur'an (x_1) dan Motivasi Keluarga (x_2) pengaruhnya terhadap tingkat Kecerdasan Spiritual peserta didik (Y) dapat dijelaskan melalui persamaan regresi ganda sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 +$$

$$Y' = 24,870 + 0,342 X_1 + 0,685 X_2$$

Hasil analisis regresi ganda antara tilawah Al-Qur'an (X_1) dan Motivasi Keluarga (X_2) pengaruhnya terhadap tingkat Kecerdasan Spiritual (Y), seperti dijelaskan pada persamaan dan gambar 2.3 terdapat faktor yang sangat dominan pengaruhnya bila dilihat dari hasil uji t, yaitu variabel tilawah Al-Qur'an dengan t hitung sebesar 2,489 pada sig $0,001 < 0,05$. Untuk pengaruh yang lebih kuat kedua adalah variabel Motivasi Keluarga dengan nilai t hitung sebesar 5,173 pada sig $0,001 < 0,05$.

G. Keterbatasan Penelitian

Walaupun segala upaya untuk menjaga kemurnian penelitian ini telah dilakukan, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan merupakan keterbatasan penelitian ini, antara lain:

1. Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data tentang membaca Al-Qur'an, motivasi keluarga dan kecerdasan spiritual peserta didik menggunakan kuesioner dengan lima alternatif pilihan dan hanya diberikan kepada peserta didik, sedangkan guru dan orang tua peserta didik tidak ditanya. Dengan demikian, kelemahan mungkin terjadi karena faktor subjektivitas pribadi peserta didik dapat turut berintervensi dalam menilai dirinya sendiri.
2. Keterbatasan dalam penelitian ini bisa juga terjadi disebabkan jumlah variabel yang diteliti terdiri dari tiga variabel dan setiap variabel

dijabarkan ke dalam 35 (*tiga puluh lima*) pernyataan, sehingga jumlah pernyataan yang harus dijawab santri mencapai 105 (*seratus lima*) item pernyataan, ada kemungkinan peserta didik tersebut merasa lelah dalam menjawabnya sehingga jawaban yang diberikan kurang objektif menggambarkan data yang sesungguhnya.

3. Peserta didik dalam menjawab pernyataan kuesioner yang telah diberikan karena berkaitan dengan dirinya sendiri, bisa juga terjadi bahwa peserta didik tidak menjawab sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga skor pada setiap aspek yang dijawab tidak menggambarkan yang sebenarnya.
4. Keterbatasan penelitian ini, juga sering terjadi karena adanya kekeliruan dalam perhitungan saat melakukan analisis data, namun demikian peneliti telah berusaha untuk memperkecil bahkan menghilangkan terjadinya kekeliruan tersebut dengan cara menggunakan *software* SPSS Statistik.
5. Penelitian ini hanya dilakukan kepada peserta didik Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi, dengan menggunakan metode sampling.

Dikarenakan masih adanya kemungkinan keterbatasan atau kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, baik secara konseptual maupun teknis, maka hasil penelitian ini bisa dilanjutkan dengan penelitian-penelitian serupa, khususnya mengenai kecerdasan spiritual peserta didik dalam kaitannya dengan variabel-variabel dependen lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan, pembahasan data secara statistik dan kajian yang dilakukan tentang variabel bebas membaca Al-Qur'an (X_1) Motivasi Keluarga (X_2) terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik pada Sekolah Hafiz Quran Anak Juara Bekasi, beberapa hal penting dapat disimpulkan, *Pertama*. Terdapat pengaruh positif dan signifikan membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi. Berdasarkan hasil uji T parsial dalam analisis regresi linier berganda, yang menunjukkan bahwa T hasil perhitungan (T_{hitung}) adalah 2,489 dan T pada tabel (T_{tabel}) adalah 1.991 ($T_{hitung} = 2,489 > T_{tabel} = 1,991$) dan nilai signifikansi $0,002 <$ dari probabilitas $0,05/5\%$. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,559, yang berarti bahwa membaca Al-Qur'an memberikan pengaruh terhadap kecerdasan spiritual peserta didik sebesar 55,90% dan sisanya yaitu 44,10% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linier sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linier sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 24,870 + 0.342 X_1$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *satu* unit skor membaca Al-Qur'an akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor kecerdasan spiritual peserta didik sebesar 25,212.

Kedua. Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi keluarga terhadap kecerdasan spiritual peserta didik Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi, berdasarkan hasil uji T parsial dalam analisis regresi linier berganda, yang menunjukkan bahwa T hasil perhitungan (T_{hitung}) adalah 2,489 dan T pada tabel (T_{tabel}) adalah 1.991 ($T_{hitung} = 2,489 > T_{tabel} = 1,991$) dan nilai signifikansi $0,000 <$ dari probabilitas $0,05/5\%$. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,559 yang berarti bahwa motivasi keluarga memberikan pengaruh terhadap kecerdasan Spiritual Peserta Didik sebesar 55,90 % dan sisanya yaitu 44,10% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linier sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 24,870 + 0,685 X_2$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *satu* unit skor motivasi keluarga akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor kecerdasan spiritual peserta didik sebesar 25,555.

Ketiga. Terdapat pengaruh membaca Al-Qur'an dan motivasi keluarga secara simultan atau bersama-sama terhadap kecerdasan spiritual peserta didik Sekolah Hafizh Qur'an Anak Juara Bekasi, berdasarkan hasil uji F simultan (Uji F) dalam analisis regresi linier berganda, yang menunjukkan nilai F hitung 7,271 lebih besar dari pada nilai F tabel 2,72 ($F_{hitung} = 7,271 > F_{tabel} = 2,72$) dan nilai signifikansi (Sig) $0,000 <$ probability 0.05. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,559, yang berarti bahwa membaca al-Qur'an dan motivasi keluarga secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap kecerdasan spiritual peserta didik sebesar 55,90% dan sisanya yaitu 44,10% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linier berganda, yang menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 24,870 + 0,342 X_1 + 0,685 X_2$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan skor membaca Al-Qur'an dan motivasi keluarga secara bersama-sama atau simultan, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor kecerdasan spiritual peserta didik sebesar 25,897.

B. Saran-saran

Berdasarkan penjelasan bab terdahulu dan kesimpulan dalam penulisan tesis ini disampaikan beberapa rekomendasi sebagai saran. Adapun saran-saran ditujukan kepada:

1. Bagi Manajemen

Bahwa untuk kedua variabel bebas yang diteliti dapat dijadikan sebagai faktor dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta

Didik. Namun untuk faktor yang rendah pengaruhnya yaitu Membaca Al-Qur'an perlu dilakukan peningkatan artinya jika Membaca Al-Qur'an ditingkatkan maka Motivasi Keluarga harus pula ditingkatkan.

2. Bagi Akademis

Hasil penelitian dan analisisnya diharapkan dapat bermanfaat bagi akademis sebagai bahan acuan bagi penulisan tesis berikutnya antara lain melalui penambahan variabel bebas atau dilakukan penelitian lebih lanjut.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memahami pentingnya Membaca Al-Qur'an dan Motivasi Keluarga, dengan pemahaman tersebut diharapkan Al-Qur'an dan Motivasi Keluarga serta Kecerdasan Spiritual dapat ditingkatkan dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Muhibb dan Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi.tt. *Al-Nuktuwa al'UyunTafsir Al-Mawardi* (Jilid 4). Beirut: Daar al_Fikr al-'Ilmiyah.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Esq Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Arga, 2004.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165, 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Agra, 2005.
- Ali bin Muhamad al-Jauzi al-Qurasyi al-Bagdadi. *Zaad al-Masir Fi Ilmi al Tafsir*, Jilid V, Al-Kutub al-Islami, Damaskus, 1965.
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Membaca Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid Disusun secara Aplikatif & Komprehensif*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Armai Arif, *Pegantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Asrarun Ni'am, Shaleh. *Membangun Profesionalitas Guru*. Jakarta: Elsa, 2006.
- A. Hari, Akhyas. *Psikologi Umum Dan Perkembangan*, Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2004.

- Bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwajiri, Muhammad. *Ensiklopedia Islam Al-Kamil* (Alih Bahasa oleh Ahmad Munir Badjeber). Jakarta: Darus Sunnah, 2007.
- Cholid Abri. *Wasiat dan Mutiara Hikmah Luqman Al-Hakim*. Surabaya: Riasalah Gusti, 1995.
- Darajat, Zakiah., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Syamil Cipta Media, 1969.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Djamarah, Syaiful bahru. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Fathullah Gulen, Muhammad. *Cahaya Al-Qur'an Bagi Seluruh Makhhluk*, Jakarta: Republika, 2011.
- Goleman, Daniel. *Emosional Intelegence: Mengapa Eq Lebih Penting Dari Pada Iq*, Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Goleman, Daniel. *Working With Emotional Inteligence, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hanif Hayati, Luthfiana. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Pleret Bantul*, Yogyakarta: UIN, 2009.
- Head First, Tony Buzan. *10 Cara Memanfaatkan 99% Dari Kehebatan Otak Anda Yang Selama Ini Belum Pernah Anda Gunakan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama: 2003.
- Heriyanto, Ahmad. *Hubungan Kecerdasan Emosional Dalam Meningkatkan Hafalan AlQur'an Surat An Naba' Peserta didik Kelas I A Madrasah Aliyah*, Palembang: Skripsi, 2017.
- Ian Marshal, Danah Zohar. *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2001.

- Kartini, Kartono, *Patologi sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003
- Khon, Abdul Majdi. *Praktikum Qira'at : keanehan Bacaan Alquran Qira'at Ashim dari Hafash*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Madjid, Nurcholis. Tt. *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar (Jilid 3)*. Jakarta: PT.Ichtiar Baru van Hoeve.
- Mubayidh, Makmun. *Ad-Dzaka' Al Athifi Wa Ash Shihah Al Athifiyah, Terj. Muhammad Muhson Anasy, Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Muhaimmin Azzet, Muhammad. *Mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak*, Yogyakarta: Kata Hati,2010.
- Mimi Doe & Marsha Watch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan Dan Merawat Sukma Anak Anda*, Bandung: Kaifa, 2001.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung; Remaja Rosda Karya, 2005.
- Nata Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum*, Bandung : Nuansa, 2005.
- Rus'an, *Spiritual Quotient (Sq): The Ultimate Intelligence*, Palu: Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 16 2013.
- Ruslan, H.M. *Menyingkap rahasia spiritualitas Ibnu 'Arabi*, Cet.I Makassar: Al-Zikra, 2008.
- R. Covey, Stephen. *The 8 Th Habit: Melampaui efektivitas. Menggapai keagungan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 2005
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sa'id Mursi, Muhammad. *Fannu Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam (Jilid 1)*. Kairo: Dar al-Thiba'ahwa an-Nasyr al-Islamiyyah, 1997.
- Sayyid Thanthawi, Muhammad. *Al-Tafsir Al-Wasith li Al-Qur'an Al-Karim (Jilid 11)*. Kairo: DarNahhatu Mishr, 1998.

- Shihab, M.Quraish. *Tafsir al-Mishbah* (Jilid 11). Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Soedijarto. *Pendidikan Sebagai Sarana Reformasi Mental dalam Upaya Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Steven S. Stein Dan Howard, *The Edge Emotional And Your Succes*, Terj. *Trinada Rainy Ledakan Eq : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Bandung: Kaifa, 2003.
- Sudaryono. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharsimi, Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Suharsono. *Melejitkan IQ, IE, & IS*, Depok: Inisiasi Press, 2005.
- Sukardi, dewa ketut & kusmawati, desak P.E. Nila. *Proses Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta,2008.
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ Dan EQ*, Jakarta: Gramedia, 2004.
- Suwatno. Donni Juni Priansa. *Manajemen SDM*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- T.Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Yogyakarta: Amara Books, 2005.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligence)*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- At-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Abi Ja'far Jami al-Bayan' An Tawil Ayi Alquran*, jilid IX. Pustaka Azzam, 2009.
- At-Thabari, Imam ibnu Jarir. *Jami'al-Bayan' an Ta'wilayi Al-Qur'an* Beirut: Daar al-Fikr, 2001.
- Tim Pustaka Merah Putih. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Guru dan Dosen*, Yogyakarta: Pustaka Merah Putih, 2007.

- Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Trianto, dkk. *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan kesejahteraan*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- as-Syan, Qithi. Tafsir Adhwaul Bayan. Jakarta: PuatakaAzzam. Utsaimin, Shalih. 2007. *Tafsir Surat Al Kahfi*. Bandung; Al Churaba', 2007.
- Sidi, Indra Jati. *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta: Paramadina dan Logo, 2001.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, CV, 2017.
- Victor Selman, dkk, "Spiritual Intelligence/Quotient", dalam *Jurnal College Teaching Methods & Styles Journal-Thrid Quarter*, Volume 1, Number 3, 2005.
- Wahab, Abdul dan Umairso, *Kepemimpinan Pendidikan dan kecerdasan Spiritual*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Wardiana, Uswah. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- al-Zuhayliy, Wahbah. *At-Tafsir al-Munir* (Juz 21). Beirut; Dar al-Fikr al Mu'ashir, 1998.